# Merekam Kali Pepe

## Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga

Penyunting:
Akhmad Ramdhon dan Siti Zunariyah

# Merekam Kali Pepe

Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga

# Merekam Kali Pepe

## Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga

Penyunting
Akhmad Ramdhon dan Siti Zunariyah

# Merekam Kali Pepe
Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga

Penyunting
Akhmad Ramdhon dan Siti Zunariyah

Desain dan tata letak
Fauzi Sukri

Cetakan I: 2017

KampungnesiaPress dan
Cantrik Pustaka

Jl. Legi 32 Papringan, Caturtunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55598
Website: cantrikpustaka.com

Diterbitkan atas kerja sama:
KampungnesiaPress, Sosiologi FISIP UNS
& Rujak Center for Urban Studies

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Merekam Kali Pepe
Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga
Akhmad Ramdhon dan Siti Zunariyah
Yogyakarta: Cantrik Pustaka
150 halaman, 13 cm x 20 cm
ISBN:

# Daftar Isi

Prakata ~ 6

Berjalan dari Terminal Tirtonadi ~ 10

Berjumpa Stasiun Balapan ~ 21

Sowan Sesepuh Kandang Doro ~ 36

Selepas Hotel-Kota ~ 47

Bersua Warga Ngebrusan ~ 56

Transit di Pringgondani ~ 68

Bersendagurau di Kebalen ~ 82

Mendekati Pasar Gedhe ~ 87

Masuk Sudiroprajan ~ 94

Mendengar Cerita di Gandekan ~ 106

Menyusuri Kalirahman-Butuh ~ 121

Jelang Pintu Air Demangan ~ 134

Daftar Pustaka ~ 143

Tim Dokumentasi ~146

# PRAKATA

Publikasi ini adalah bagian dari proses dokumentasi Kali Pepe yang telah kami lakukan dalam rangkaian proses mengajar di kelas-kelas Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Lingkungan, Sosiologi Pembangunan, Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat di Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret. Berawal dari diskusi temuan atas persoalan yang beberapa kampung yang telah kami dokumentasikan dan diskusi intens dengan beberapa komunitas. Kami merasa ada persoalan serius terkait dengan hubungan antara warga kampung dengan kesehariannya, sungai dengan segala kondisinya dan kota yang terus tumbuh tanpa kendali. Mendokumentasikan kampung sudah menjadi hal yang rutin untuk didokumentasikan, namun melihat sungai sebagai hasil dari cara pandang warga kampung-kota sehari-hari belum pernah kami lakukan. Maka buku sederhana ini adalah upaya dari hasil proses belajar kami untuk memahami kota yang berubah dari sisi yang berbeda yaitu Kali Pepe.

Momentum belajar mendokumentasikan Kali Pepe,

kami mulai Agustus-Desember 2015 (musim kemarau) untuk kemudian menuntaskan semua catatan yang masuk sampai tengah tahun 2016. Kondisi tersebut bertepatan dengan dilaksanakannya Kongres Sungai Indonesia 2015 di Purbalingga Jawa Tengah dan beberapa sesi diskusi dengan Rujak Center for Urban Studies dalam skema Urbanisme Warga sepanjang periode 2015-2016. Ada banyak pengetahuan baru yang kami pelajari dari pengalaman beberapa kota yang punya semangat yang sama, semangat untuk terlibat secara intens menjadi bagian dari kota dan mempersoalkan kembali kehidupan ekologi sungai yang kian memprihatinkan. Beberapa sesi kunjungan dan pertemuan antar pegiat kota memberi kami kesempatan untuk saling belajar, saling berbagi dan bagian yang paling penting adalah terbentuknya jejaring baru untuk sama-sama belajar bersama memahami kota.

Publikasi ini merekam beragam informasi baik yang bersifat fisik maupun non fisik di sepanjang Kali Pepe. Proses trans-sektor yang dirancang untuk mendokumentasikan Kali Pepe adalah mencatat dinamika lewat berbagai informasi yang diberikan oleh warga. Semangat belajar, bermain, mendengar, mencatat, mendokumentasikan menjadi kata kunci untuk sesi pembelajaran yang coba dilakukan pada sesi pendokumentasian dari titik awal area Terminal Tirtonadi sampai Pintu Air Demangan. Merancang berbagai pertanyaan dan merekam berbagai informasi warga mulai dari aspek fisik sungai dengan dinamika yang menyertainya menjadi tahapan dari upaya mereproduksi pengetahuan terkait Kali Pepe. Mencatat beragam aspek fisik sungai, seperti lebar, luas, talut, sepadan maupun

sedimentasi. Selain itu, catatan yang juga harus disertakan adalah informasi biota maupun vegetasi, yang akan melengkapi juga informasi terkait dengan  pemanfaatan air dan sepadan hingga kawasan Kali Pepe oleh warga. Hal yang tidak boleh diabaikan juga, aspek non fisik yang meliputi model hunian, fasilitas publik,  akses warga, sejarah  yang dialami, pengalaman bencana, harapan warga hingga beragam  informasi lain terkait dengan mitos yang ada di kampung. Semua informasi yang didapat dari warga yang berkenan membaginya, dicatat dan direkam juga dilengkapi dengan sesi pemetaan sepanjang Kali Pepe berbasis Open Street Map dan dokumenter berisi harapan warga di beberapa titik Kali Pepe dari hulu ke hilir. Dimana hari ini wajah Kali Pepe telah mengalami banyak perubahan, sebuah kondisi yang penting untuk diupayakan bersama-sama agar bisa lebih baik.

Kehadiran  publikasi ini tidak lepas dari kontribusi banyak pihak. Secara khusus ucapan terima kasih yang tulus harus kami haturkan pada seluruh warga yang senantiasa ramah untuk ditemui sembari berbagi cerita dan senantiasa tetap berharap Kali Pepe harus lebih baik dari hari ini. Semua teman-teman kelas Sosiologi A 2013, terima kasih telah berkomitmen untuk belajar bersama selama dua semester untuk semua proses belajar yang menggembirakan.  Semua aktivitas belajar dilapangan telah kami distribusikan dalam platform  #MemetriKaliPepe via Kampungnesia (dot) org.  Termasuk beberapa panel paper dan seminar sebagai bagian dari pertanggung jawaban kami dan perluasan gagasan yang sederhana ini. Terima kasih untuk Rujak Center for Urban Studies untuk kesempatan belajar bersama

kota-kota lain lewat program Urbanisme Warga. Bagian paling akhir dari pengantar buku adalah ungkapan paling tulus dari kami bahwa publikasi ini mempunyai banyak kekurangan. Namun komitmen untuk mempublikasikannya adalah bagian yang tidak terpisahkan untuk mendistribusikan serpihan-serpihan pengetahuan yang kami rekam, dapat menjadi bagian dari upaya menopang kota yang berubah namun dilandasi pengetahuan yang minim. Semoga kekurangan yang ada dibuku ini bisa ditutupi oleh banyak pihak agar jejaring pengetahuan menjadi agenda bersama bagi setiap warga kota dan kota kemudian berubah dengan bekal narasi-pengetahuan serta harapan yang disemai oleh warga kota.

Akhmad Ramdhon & Siti Zunariyah

# # Berjalan, dari Terminal

Kali Pepe merupakan anak sungai dari Bengawan Solo yang membentang di sebelah utara kota membelah kota Surakarta dari daerah terminal Gilingan sampai pintu air di daerah Sangkrah. Kali Pepe melewati beberapa Kelurahan diantaranya Kelurahan Gilingan, Manahan, Kestalan, Mangkubumen, Kepatihan, Sudiroprajan dan hingga Sangkrah. Hampir sebagian

besar Kelurahan yang berada di kawasan Surakarta bagian utara dilewati oleh Kali Pepe. Ada beragam penampakan fisik yang beragam dari Kali Pepe, mulai dari talud, sempadan, arus Kali, sampah, hingga kualitas air yang berbeda-beda antara satu titik kawasan dengan titik kawasan yang lain. Pada pemanfaatan sempadan juga terdapat perbedaan yang jauh, satu tempat digunakan untuk menanam tanaman buah–buahan sedangkan di tempat yang lain digunakan untuk membangun tempat tinggal. Yang lebih mengkhawatirkan adalah masalah ketersediaan dan kualitas air yang berbeda–beda, padahal air tersebut berada pada satu aliran Kali yang sama. Banyak pemanfaatan Kali yang dilakukan oleh masyarakat  pun berbeda–beda, ada sebagian yang masih bisa dimanfaatkan sesuai dengan kegunaan Kali pada umumnya akan tetapi ada pula bagian Kali yang mengering disebabkan tertutupnya aliran oleh sedimen tanah.

Seperti pada bagian hulu daerah Kelurahan Gilingan dan Manahan yang panjangnya mencapai 700 meter sudah dapat ditemukan banyak sekali tumpukan sampah. Ada berbagai jenis sampah baik sampah organik maupun non organik namun sampai separuhnya lebih sampah yang ditemukan berupa plastik sisa sampah rumah tangga. Selain itu, banyak pula ditemukan tumbuhan liar yang menutupi arus Kali  sehingga menghambat aliran air. Sedimen tanah juga banyak ditemui pada Kali terutama bagian bawah jembatan dan ketika sedimen mulai menumpuk pasti akan disusul oleh tumbuhan liar yang mulai muncul pada permukaan sedimen tersebut. Kali Pepe yang mengalir tentunya memiliki asal atau percabangan dengan Kali yang lain. Ada beberapa bagian Kali yang memiliki curah air yang sangat banyak,

jadi untuk mengendalikannya perlu dibangun pintu air sebagai jalur masuknya debit air sesuai dengan kapasitas Kali. Jadi pintu air merupakan pintu atau tempat masuknya air dari sumber utama yang bisa berupa Kali yang lebih besar, bendungan maupun mata air. Begitu juga pintu air Kali Pepe yang memisahkannya dengan Kali Anyar. Pintu air ini dulunya sebelum rusak berfungsi untuk menjaga debit air yang masuk tidak melebihi dari batas talud, agar kampung-kampung yang berada di bagian hilir tidak terkena banjir. Letak pintu air ini berada tepat di seberang jalan terminal Tirtonadi yang merupakan terminal yang sangat besar ukurannya dan memilik sejarah panjang yang juga bersangkutan dengan keberadaan Kali Pepe. Besar dan megah itulah yang tergambar dari para pengunjung yang melihat terminal yang sedang mengalami fase pembangunan menjadi kawasan terminal terpadu bagi kota. Pembangunan dan perluasan terminal tentunya membawa dampak bagi lingkungan sekitar. Seperti keadaan Kali Pepe saat ini, diungkapkan oleh masyarakat sekitar jika pembangunan terminal menjadi penyebab utama air tidak mengalir lancar karena dibawah pondasi ada beberapa tiang terminal yang berdiameter cukup besar tepat berdiri di tengah Kali Pepe. Jadi ketika air mulai tidak mengalir sedimen akan semakin menumpuk sampah-sampah juga dibuang sembarangan disekitaran Kali Pepe yang berada tepat di belakang terminal.

Berjalan disepanjang Kali Pepe akan sangat mudah menemukan beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar, fasilitas yang ada yaitu antara lain meja kursi yang berapa di pinggiran sempadan Kali berupa bangunan yang terbuat dari semen. Warga sekitar Kali sering menggunakan bagian dari

bangunan tersebut untuk bersantai sambil berbincang-bincang. Keseharian warga yang bertempat tinggal di sepanjang bantaran tidak memiliki kesusahan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, misal ke tempat kerja, ke sekolah, maupun ke fasilitas kota seperti rumah sakit yang memang berada dikawasan tersebut. Dengan berjalan kaki di sepanjang bantaran Kali dimana sebagiannya menjadi trotoar jalan dan juga sudah beraspal. Yang khas dari kawasan Kali Pepe dan sekitar nya adalah kehidupan sektor transportasi seperti terdapat pangkalan ojek dan taksi, dimana keberadaan karena Kali Pepe yang berada di area Tirtonadi sehingga memungkinkan banyaknya akses jalan yang dapat dilalui oleh warga.

Kali pepe yang berlokasi di sepanjang belakang Terminal Tirtonadi masih lumayan baik dibandingkan Kali Pepe yang berada di sepanjang belakang Stasiun Solo Balapan. Dapat dikatakan seperti itu karena Kali yang di belakang Terminal Tirtonadi kering dan tidak mengalir, sehingga tidak terlalu menimbulkan bau busuk. Meskipun terlihat jelas bahwa di sepanjang Kali pasti terdapat limbah dan sampah masyarakat, namun Kali Pepe yang berlokasi di belakang Terminal Tertonadi tersebut tidak banyak mengalirkan air. Tepat di belakang Terminal sedang dilakukan pembangunan bendungan untuk membuat Kali Pepe dapat mengalir lagi airnya dan tidak menyumbat karena dapat menimbulkan banjir jika musim hujan tiba. Kali Pepe yang terletak di sepanjang belakang terminal memiliki sepadan yang cukup luas, jarak antara kali dengan jalan raya banyak ditumbuhi rerumputan, dan juga terdapat bebatuan. Sepadan tersebut juga sering digunakan sebagai area parkir para supir

taksi yang mangkal di belakang Terminal Tertonadi sambil menunggu para penumpang mereka. Sedangkan sepadan yang bersebelahan dengan tembok Terminal ditanami berbagai jenis tanaman seperti pohon pisang, pohon kamboja, pohon mlanding, talok, dan lain-lain. Sepadan yang berada di area pemukiman penduduk juga cukup luas dan banyak di manfaatkan oleh warga sekitar, misalnya di tanami berbagai jenis pepohonan seperti pohon mangga, pohon seri, dan pohon-pohon yang lain. Juga diberi fasilitas lain seperti tempat duduk taman, meja taman, lampu jalan, dan tempat sampah. Kemudian untuk kondisi Kali sendiri memang belum bisa dikatakan sehat dan bersih karena masih banyak sampah dan limbah yang menghuni bagian Kali tersebut. Selain sampah dan limbah banyak juga tanaman liar seperti kangkung, talas, rumput liar, dan tanaman-tanaman lain yang menggenang sehingga menjadikan Kali tersebut tidak enak dipandang mata.

Masalah yang masih sering dihadapi oleh masyarakat sekitar Kali Pepe, masyarakat pengunjung (masyarakat luar), dan juga pemerintah masih sama dengan masalah-masalah yang lain, yaitu sampah. Sampah memang tidak pernah jauh dari sesuatu yang kotor dan dapat mengganggu kenyamanan seseorang. Sampah selain menjijikan juga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti penyakit gatal-gatal, penyakit demam berdarah, karena jika banyak timbunan sampah maka akan menimbulkan jentik-jentik nyamuk yang menyebabkan demam berdarah. Kebersihan lingkungan sebenarnya merupakan tanggung jawab setiap individu yang menempati lingkungan itu sendiri, namun untuk mewujudkan kesadaran akan kebersihan

itu sendiri masih sulit diterapkan oleh setiap orang dimanapun. Banyak orang yang menginginkan bahkan menuntut agar Kali bersih dari sampah, namun mereka sendiri tidak bisa menjaga kebersihannya. Meskipun di bantaran Kali sudah disediakan tempat sampah, namun masih ada beberapa warga yang suka membuang sampah. Dan itu tidak hanya dilakukan oleh warga sekitar saja, orang yang hanya lewat juga terkadang suka membuang bekas makan dan minumnya. Masalah kedua yang sering muncul selain sampah adalah limbah. Jadi di belakang Terminal Tirtonadi terdapat WC umum yang mana limbahnya itu dialirkan langsung ke Kali Pepe yang terletak pas dibelakang Terminal. Selain limbah dari WC umum tersebut, limbah dari terminal pun juga mengalir langsung. Polusi limbah yang terdapat di Kali Pepe memang tidak sebanyak sampah plastik. Disepanjang Kali Pepe yang terletak di belakang Terminal tidak terdapat pabrik, sehingga tidak ditemukan limbah pabrik yang mengandung zat kimia, yang dapat merusak kadar air. Memang di sekitar Kali Pepe terdapat Rumah Sakit Mbrayat, namun limbah Rumah Sakit tersebut tidak langsung dibuang atau dialirkan ke Kali Pepe.

Kali Pepe yang berada di Kelurahan Gilingan, Manahan dan Mangkubumen merupakan titik awal air Kali Pepe mengalir dan mudah dijumpai alirannya oleh masyarakat sekitar setiap hari. Tentu ada kontak yang terjadi antara orang yang berada disekitar dengan tempat tersebut. Kejadian ini juga terjadi oleh masyarakat sekitar yang memanfaatkan Kali Pepe sebagai pilihan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang tentunya berbagai berbeda-beda. Adapun beberapa pemanfaatan Kali Pepe tersebut

sebagian besar berada pada sepadan yang lebarnya kisaran 2-3 meter. Oleh warga, pemanfatan Kali Pepe dapat digolongkan menjadi tiga hal, ekonomi, sosial dan budaya. Pertama terkait ekonomi, pemanfaatan aktivitas ekonomi maksudnya adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan jual beli, transaksi jasa, dan pemasangan penawaran jasa atau barang. Dibagian sepadan Kali ada beberapa pondok ataupun grobak yang berdiri selain itu ada juga pamflet-pamflet diskon atau penawaran barang maupun jasa. Selain itu bidang ekonomi juga tidak dapat dipisahkan dengan perputaran uang dari pembeli ke penjual, dari penjual dari pemasok dari pemasok ke pembuat yang juga mengkonsumsinya. Selalu seperti itu perputaran uang di kalangan masyarakat umum. Hanya waktu yang berbeda antara siang, pagi dan malam untuk memutarkan uang tersebut. Daerah sekitar Kali Pepe ini juga memiliki tempat untuk memutarkan uang dengan membeli barang ataupun jasa tentunya.

Pada pagi hari ada tukang sayur yang membawa sayuran segar siap olah yang tinggal menunggu waktu untuk dikerumuni oleh ibu-ibu didaerah desa Gondang Manahan. Segera menggelar dagangannya tepat di depan gang disamping keranjang beratnya. Lalu dengan sendirinya ibu-ibu rumah tangga segera berkerumun untuk menawar dengan harga terendah melalui tawar menawar yang sengit. Ketika penjual sayur sudah mulai kehabisan barang dan matahari mulai meninggikan sinarnya pedagang rumahan mulai membuka gerai kiosnya dengan berbagai jenis barang yang dijual dengan memanfaatkan sepadan sebagai tempat singgah bagi pembelinya. Penjual jasa juga mulai bergerak melanjutkan pelayananya yang hari itu ada beberapa mobil yang

terparkir di atas sipadan untuk segera direparasi. Ketika malam mulai menyingsing kendali ekonomi yang berhubungan dengan perut segera diambil oleh pedagang dengan gerobak dorongnya. Berbagai jenis masakan tersedia dari harga gorengan yang lima ratus rupiah sampai sundukan seribu rupiah. Berada tepat disamping pos ronda merupakan strategi pemasaran yang cukup berhasil untuk menjajakan dagangan karena pada malam hari banyak orang yang berkumpul disini.

Sebagian besar usaha yang didirikan masyarakat sekitar memilih sepadan untuk menjadi lokasi karena strategis disamping jalan dan dapat dilihat dari seberang Kali. Selain dengan gerobak ada beberapa yang membangun bagian dari sepadan dengan bangunan semi permanen dengan harapan was-was untuk tidak digusur. Letaknya berada di daerah mangkubumen yang dilewati Kali Pepe. Mereka sadar bahwa hal ini tidak diperbolehkan namun karena sudah berurusan dengan kelangsungan hidup dan tidak ada pilihan lain terpaksa mau bagaimana lagi. Jadi keseluruhan pemanfaatan ekonomi di kali pepe daerah Gilingan, Manahan dan Mangkubumen ada penjual sayur, angkringan, makanan, jasa bengkel dan berbagai penjual keliling yang akan berhenti disipadan ketika ada orang yang membeli.

Secara umum di sepanjang Kali Pepe banyak ruang publik yang didirikan meskipun hanya pos ronda maupun tempat-tempat duduk tanpa atap. Begitu juga di daerah Kali bagian hulu. Satu pos ronda yang cukup besar berada tepat di depan pertigaan kampung Gondang tepat bersebelahan dengan angkringan yang menjadi pemasok amunisi kopi setiap malamnya. Pos ini

menjadi ruang publik yang sering dikunjungi oleh masyarakat terutama ketika sore sampai malam hari. Selain untuk menjaga keamanan kampung, pos juga berfungsi untuk kumpul bapak-bapak untuk beradu permainan catur.  Sedangkan pada pagi hari tempat-tempat duduk disepadan penuh dengan orang duduk dan mengobrol terutama pada hari libur karena tempat tersebut cukup teduh dengan samping kanan kiri ditumbuhi pohon dan ditembah gemercik suara air. Banyak juga anak-anak yang bermain didaerah sepadan Kali, bahkan ada yang turun ke sedimen Kali untuk menangkap hewan serangga untuk kemudian dimasukan ke kandang dan diadu dengan punya teman yang lain. Atau saling mengejar dan mengejek sampai salah satu dari anak-anak itu menangis dan setelahnya mereka akan berlari menjauhi yang akhirnya menangis lalu saling menyalahkan dan mengadukan satu sama lain. Ketika seorang anak berhenti menangis dan permainan kembali di mulai.

Beginilah wajah kampung yang sesungguhnya ketika orang tua saling mengobrolkan kesana kemari dengan berbagai topk dan anak-anak berlarian kesana kesini untuk mencari apa yang sebenarnya mereka sebut kesenangan atau kepuasan. Pemanfaatan sebagai budaya yang diartikan dengan kebiasaan, tradisi atau bisa suatu hal yang sangat berharga. Untuk Kali Pepe bagian hulu sendiri ada sejarah yang semestinya harus dikenal oleh kota yaitu seorang maestro keroncong merupakan anak kelahiran kampung Gumunggung yang tidak lain merupakan kampung yang berada di sisi Kali Pepe langsung. Beliau yang memiliki nama panjang Gesang Martohartono merupakan teman kecil dari bapak Widodo seorang pensiunan. Pak Widodo

menyampaikan bahwa ketika pak Gesang hendak membuat lagu dan mencari inspirasi selalu memandangi Kali Pepe yang berada di dekat kediamannya. Tentu hari ini, ada banyak yang berubah. Termasuk juga dengan agenda untuk memperbaiki Kali Pepe, maka di area Kali yang terletak di daerah belakang Terminal Tirtonadi sering dilakukan pengerukan, tujuannya untuk membersihkan Kali dari limbah dan sampah. Menurut cerita para warga sekitar Kali Pepe, memang setiap tahun sering dilakukan pengerukan tersebut oleh Pemkot Surakarta, namun pengerukan tersebut tidak pernah memberikan dampak positif atau hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena bekas pengerukan kali tersebut tidak dibuang ke tempat pembuangan yang selayaknya, akan tetapi hanya diletakkan dipinggiran sepadan dan bahkan masih banyak juga yang di letakkan di Kali itu sendiri sehingga malah menyebabkan Kali Pepe menjadi tersumbat dan tidak bisa mengalir airnya dengan baik. Ketika musim hujan tiba, bekas

galian tersebut tertimbun kembali oleh air dan mengendap di bagian Kali. Jadi upaya pemerintah dalam proses pengerukan belum pernah memberikan hasil yang baik untuk kali itu sendiri. Selain pengerukan pemerintah juga mengadakan kegiatan kerja bakti oleh warga sekitar namun juga tidak berjalan dengan baik, karena warga sekitar dan warga dari luar daerah masih suka membuang sampah di kali tersebut. Sehingga Kali Pepe sulit dapat terlihat bersih, karena untuk kesadaran dari setiap individu belum tumbuh.

# # Berjumpa Stasiun Balapan

Beikutnya, selepas menyusuri Kali Pepe di mulai daerah belakang Terminal Tirtonadi yang merupakan hulu Kali Pepe sampai dengan daerah Stasiun Balapan tepatnya sampai jembatan depan Pose In Hotel. Sedangkan perjalanan berikutnya dari jembatan kedua setelah Rumah Sakit Brayat Minulya dan berakhir di jembatan sebelum rel kerta api Stasiun Balapan. Kali

Pepe bagian ini sendiri terletak diantara Kelurahan Gilingan dan Mangkubumen. Sebelah kiri Kali masuk kampung Gumunggung Gilingan dan sebelah kanannya masuk kampung Sambeng, Mangkubumen. Berjalan kaki dari jembatan kedua setelah RS Brayat Minulya, untuk memulai dari titik awal untuk melihat keadaan dan kondisi Kali. Dari titik pertama berjalan terlihat air yang menggenang atau tidak mengalir, kalau mengalirpun dengan debit air yang sangat kecil sampai-sampai hanya terlihat menggenang. Namun di beberapa titik setelahnya masih ada air yang mengalir pelan. Air ini berasal dari limbah cair warga pinggir Kali yang dibuang secara langsung sehingga air yang mengalir di Kali pada musim kemarau, terlihat hitam seperti saptitank.

Di sepanjang Kali dengan sangat mudah ditemui sampah yang menumpuk dan mengambang. Mulai dari sampah dedaunan sampai sampah rumah tangga menghiasi Kali. Terdapat banyak titik sedimentasi, bahkan hampir di sepanjang Kali terdapat sedimentasi yang bervariasi lebar dan bentuknya, menurut warga sedimentasi ini terjadi justru setelah program pengerukan Kali. Dan warga merespon dengan memanfaatkan sedimentasi Kali menjadi kebun yang ditanami sayur-sayuran berupa sawi, tomat, cabai, dan singkong. Selain itu sedimentasi juga dimanfaatkan anak-anak untuk bermain. Seperti sedimentasi yang terdapat di wilayah Sambeng yang airnya hanya seperempat dari luas Kali Pepe dan sisanya merupakan sedimentasi yang digunakan untuk tempat bermain anak-anak. Terlihat ada anak-anak yang sedang naik-turun ke berlari-lari di sedimentasi Kali, dan ada juga yang memancing ikan. Hal itu berarti masih kurang tersedianya ruang

publik terutama untuk arena bermain anak. Sepadan Kali yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk tempat bermain anak-anak, banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar utnuk memarkirkan mobil pribadinya, karena luas rumah mereka yang terbatas.

Kemudian selanjutnya mulai mengukur area Kali Pepe. Pengukuran pertama juga dimulai dari jembatan kedua setelah Rumah Sakit Brayat Minulya. Di sini tercatat lebar Kali 8,5 m, lebar air 4,73 m, lebar sedimentasi 2,6 m, dengan lebar dasar 7,33 m dan tinggi talud 1,16 m. Lima puluh meter pertama terhitung sampai dekat toilet umum sebelah pohon beringin. Di area 50 meter pertama terdapat vegetasi tanaman yang ada di dalam Kali yaitu eceng gondok, bayam, krokot, kangkung, pace, talok, dan rerumputan. Terdapat juga hewan yang hidup di dalam maupun sekitar seperti cetol, jentik-jentik nyamuk, cacing, dan yang tak kalah banyaknya adalah sampah. Terdapat banyak sekali sampah dedauan dan juga botol-botol plastik, kantong plastik, serta sampah rumah tangga berupa bungkus sabun dan pembalut. Juga terlihat ada bekas batu-batu reruntuhan bangunan. Selain itu terlihat juga gorong-gorong yang digunakan sebagai sanitasi atau saluran air warga. Ada 11 saluran air di sepanjang 50 meter pertama ini. Namun hanya 5 saluran air yang terlihat masih aktif yang ditandai dengan masih adanya aliran air dari saluran tersebut. Sesudahnya dimulai dari pohon beringin sampai dengan belokan Kali yang di dekatnya terdapat Balai Pertemuan. Di batas dekat pohon beringin ini terhitung lebar 8 m, lebar sedimentasi 2,9 m, lebar air 4,2 m, lebar dasar 7,1 m, dan talud setinggi 1,35 m, serta kedalaman air 18 cm. Di area ini tumbuh tanaman-tanaman yang hampir sama dengan area pertama seperti eceng godok, bayam,

kangkung, talok, rerumputan. Hewan yang hidup juga masih sama yaitu jentik, cetol, dan kecebong. Sampah yang ada pun juga masih banyak dan lebih bermacam-macam lagi, mulai dari sampah dedaunan kering, botol plastik, popok, pembalut, batu bata, reruntuhan bekas bangunan. Saluran air tidak sebanyak di wilayah sebelumnya. Hanya ada 4 saluran air, sedangkan yang aktif hanya satu.

Selanjutnya dimulai dari kelokan Kali dekat Balai Pertemuan sampai dengan jembatan Mangkubumen. Di sana terhitung lebar 8,69 m, lebar dasar 8 m, dan kedalaman air 4 cm. Terdapat aliran air di tengah-tengah sedimentasi yaitu dengan lebar air 3,13 m dan lebar sedimentasisebelah kanan 3,15 m dan sebelah kiri 1,72 m. Disini mulai terlihat sedimentasi yang lebih parah dibandingkan dengan lima puluh meter sebelumnya. Sedimentasi ini, ketika musim kemarau tiba dimanfaatkan warga menjadi kebun dengan ditanami sawi, tomat, cabai, dan singkong. Terkadang setiap sore juga dimaanfaatkan anak-anak untuk bermain. hanya terdapat dua saluran air, yang satu sudah tidak aktif atau tidak digunakan. Di sisi kanan Kali Pepe terdapat Tempat Pembuangan Sampah. Namun TPS ini kurang mendapat perhatian, karena sampah-sampah justru ada yang meluap hingga masuk ke aliran Kali. Selain itu aroma menyengat dari TPS ini sangat menganggu warga sekitar. Seperti bantaran Kali sebelumnya banyak sampah yang menumpuk seperti dedaunan kering, botol plastik, styrofoam, dan sampah rumah tangga lainnya.

Kemudian titik berikutnya dimulai dari jembatan

Mangkubumen sampai dengan tiang lampu pertama yang berada di sebelah kiri Kali. Dari bawah jembatan tercatat lebar 7,22 m, lebar air 3,74 m, lebar sedimentasi 3 m, dengan lebar dasar  6,74 m dan tinggi talud 1,25 m. Terdapat vegetasi yang tumbuh di area ini seperti bayam, talok, kangkung, hingga tapak doro. Hewan-hewan yang hidup berupa cetol, ikan sapu-sapu, cacing, dan kadal. Terdapat 17 saluran air dan saluran pembuangan dari warga di sepanjang kanan kiri Kali. Hampir semua saluran air masih aktif, hanya terdapat 2 saluran air yang kering, kemungkinan sudah tidak digunakan lagi. Dijembatan Mangkubumen ini biasanya warga sekitar melihat, banyak pengendara sepeda motor yang bukan warga sekitar kampung Sambeng dan kampung Gumunggung yang membuang sampah, berupa sampah yang sudah dibungkus denngan plastik kresek. Jika warga sekitar ada yang melihat pengendara sepda motor yang membuang, maka mereka akan segera menegur. Namun, kebanyakan dari pengendara yang membuang sampah pada malam hari, sehingga warga sekitar sepadan merasa kecolongan.

Selanjutnya, dimulai dari tiang lampu pertama sampai dengan pohon nangka beberapa meter setelah tiang lampu kedua. Dari batas tiang lampu pertama tercatat lebar 10,68 m, lebar air 3,23 m, lebar sedimentasi 5,81 m dengan tinggi talut 1,32 m dan lebar dasar 9,04 m.  Mulai dari titik ini, Kali terlihat semakin lebar dan vegetasi yang hidup berupa eceng gondok, kangkung, bayam, dan rerumputan. Hewan yang terdapat di area ini adalah cacing dan cetol. Sampah juga menumpuk dan berserakan, kebanyakan sampah dedaunan, sampah bekas, botol-botol plastik, ban bekas, dan sampah rumah tangga. Terdapat

13 saluran air di area 50 meter kelima ini yang 6 diantaranya sudah tidak aktif atau tidak digunakan lagi karena terlihat kering dan lubangnya hampir tertutup tanah. Sedimen cukup lebar ditumbuhi rerumputan. Mulai dari sini, sedimentasi Kali sudah mulai mengkhawatirkan. Separuh dari lebar sungai pada titik ini terjadi proses sedimentasi.

Lalu penanda berikutnya dimulai dari pohon nangka setelah tiang lampu kedua sampai dengan bengunan yang menjorok ke Kali. Tercatat lebar 8,1 m, lebar air 2,74 m, lebar sedimentasi 4,16 m, dan lebar dasar 6,9 m. Di area ini juga terdapat tanaman enceng gondok yang cukup banyak dan rerumputan diseluruh sedimentasi. Hewan-hewan yang hidup berupa ikan-ikan kecil atau cetol. Sampah juga tak ketingggalan menghiasai area Kali. Terdapat banyak sampah rumah tangga, botol-botol plastik memenuhi titik Kali Pepe. Di bagian kiri sungai terdapat pemandangan yang cukup langka berupa bangunan

yang menjorok ke Kali Pepe yang merupakan balai kampung Gumunggung. Pada bagian ini  sedimentasi yang ada mirip dengan lapangan, sehingga dimanfaatkan oleh anak-anak sekitar kampung utnuk bermain bola atau sekedar menggelar tikar utnuk berbincang-bincang oleh anak-anak perempuan. Pemandangan ini sungguh sangat miris. Melihat anak-anak di luar sana memiliki akses ruang bermain lebih luas, namun disini anak-anak hanya bisa memanfaatkan sedimentasi sebagai area bermain mereka.

Lima puluh meter ketujuh dimulai dari bangunan pertama yang menjorok ke Kali sampai dengan pohon mangga sebelah Balai RT. Tercatat lebar 7,45 m, lebar air 2,46 m, lebar sedimentasi 4,24 m, lebar dasar 6,66 m, dengan tinggi talut 0,78 m. Airnya keruh berwarna hitam, karena saluran air dan pembuangan dari warga langsung dialirkan ke Kali. Jenis tanaman yang hidup adalah kangkung, bayam, pace, mengkudu, hingga papaya, dan di dalam air terdapat banyak sekali ikan-ikan kecil atau cetol. Sedimentasi yang cukup luas penuh ditumbuhi remputan yang ditengah-tengahnya terdapat pohon pepaya setinggi ±1,5 m. Aliran air Kali hampir mirip selokan karena lebar airnya yang sangat sempit dibandingkan sedimentasinya. Di area ini kembali terdapat pemandangan bangungan yang menjorok ke Kali yang dibangun warga sebagai Balai RT di kampung Gumunggung. Sedangkan di sisi kanannya terdapat pagar tembok yang hancur saat proses pengerukan. Pada proses pengerukan sebelumnya tembok Kali ini rusak karena untuk menurunkan dan menaikkan alat berat untuk proses pengerukan dan tanah yang dihasilkan dari proses pengerukan.

Pada sisa panjang Kali, mengukur sebanyak dua bagian, yaitu diurutan  pohon mangga dan kemudian di belakang mushola. Di titik pohon mangga tercatat lebar 7,2 m, lebar air 1,46 m, lebar sedimentasi 5,36 m, dan lebar dasar 6,82 m dengan talut 0,74 m. Kemudian di wilayah belakang mushola tercatat lebar Kali 1068 m, lebar air 3,23 m, lebar sedimentasi 5,81 m dengan tinggi talut 0, 58 m dan lebar dasar 9 m. Terdapat banyak sekali eceng gondok dan kangkung. Memang tanaman eceng gondok dan kangkung mendominasi jenis vegetasi yang hidup di sepanjang Kali Pepe. Selain itu juga terdapat ikan-ikan kecil yang hidup di air serta ikan sapu-sapu dan lele yang sering dipancing oleh anak-anak kampung Gumunggung maupun Sambeng. Sampah yang banyak juga masih terlihat dan semakin bertambah macamnya, mulai dari botol plastik, gedebok pisang, dedaunan kering, baju bekas, bantal bekas, dan berbagai macam sampah rumah tangga lainnya.

Perubahan keadaan Kali Pepe ini sangat dirasakan oleh warga sekitar bantaran. Menurut mereka 30 tahun yang lalu air Kali Pepe masih sangat jernih dan masih bisa dimanfaatkan utnuk anak-anak bermain. Ikan-ikan yang terdapat di Kali juga beraneka macam. Mereka sering memancing di Kali Pepe namun sekitar tahun 1999 Kali sudah mulai tercemar oleh limbah industri dan limbah dari arah Terminal. Hingga pada tahun 2000-an keadaan Kali  menjadi sangat parah, air Kali berubah menjadi hitam dan banyak sampah. Pada musim kemarau, aliran air di Kali ini hanya menggenang namun pada musim penghujan aliran Kali lancar, airnya bersih dan sampah-sampah sudah tidak ada karena terbawa oleh aliran Kali Pepe. Di

sepanjang Kali mulai dari titik awal sampai titik akhir segmen kami terlihat sepadan sudah dibangun pagar tembok. Di sebelah kiri tepatnya yang berada di wilayah kampung Gumunggung dibangun pagar tembok setinggi ± 0,5 m yang merupakan salah satu program dari Pemkot.  Menelusuri sepadan sepanjang Kali di sebelah kiri maupun kanan. Dari titik awal pengamatan di sebelah kanan, terlihat ada gundukan tanah dan batu bata yang ditata namun sedikit berserakan yang ditanami beberapa pohon. Pagar tembok di sebelah kanan tidak serapi dan sebagus pagar di sebelah kiri. Berdasarkan informasi dari warga yang tinggal di situ  pagar dibangun dari swadaya masyarakat sendiri dan bukan atas program pemerintah seperti di wilayah kampung Gumunggung. Sepadan oleh warga banyak dimanfaatkan untuk menanam pohon. Sebagian ditanam sendiri berdasarkan inisiatif sendiri dan sebagian ada yang bibitnya berasal dari Pemkot yang diprogramkan untuk ditanam di sepenjang bantaran Kali Pepe. Terlihat berbagai macam pohon tumbuh di senjang sepanjang sepadan seperti pohon mangga, belimbing, pohon nangka, pohon pisang, pohon melinjo, pohon jeruk, pohon sukun, pohon pepaya, pohon jambu,dan masih banyak lagi. Banyak dijumpai pohon-pohon tersebut dijadikan tempat jemuran dengan memasang galah diantara dua atau tiga pohon. Disepanjang area dikampung Sambeng ini hanya terdapat satu toilet umum, yaitu di area jembatan Mangkubumen, namun keadaan toilet ini sangat kurang terawat dan beraroma sangat tidak sedap. Toitel ini kebanyakan hanya digunakan oleh para tukang becak yang juga mengambil sampah di TPS yang juga bersebelahan dengan toilet umum tersebut.

Selain itu sepadan juga dimaanfaatkan warga untuk menjadi taman kecil pribadi di depan rumah. Warga berinisiatif sendiri menjadikan sepadan di masing-masing depan rumahnya untuk dibangun pagar dan dijadikan taman kecil yang diletakkan beberapa pot bunga yang ditata sedemikian rupa. Di sebelah kiri juga hampir sama. Pagar tembok sudah bagus dan rapi. Sepadan banyak dimanfaatkan untuk ditanami pohon dan dan dibuat taman kecil untuk meletakkan pot-pot bunga. Saat pengamatan terdapat pemandangan yang cukup tidak biasa, yaitu adanya dapur di sepadan sebelah kanan tepatnya di RT 02 kampung Sambeng. Sehingga, di situ terlihat ada seorang ibu-ibu sedang menggoreng tempe di depan tungku sederhananya. Selain itu terdapat pemandangan yang tak kalah menariknya di sisi kiri yaitu dua bangunan yang menjorok ke Kali di wilayah RT 02 dan RT 03/RW 03 kampung Gumunggung. Bangunan tersebut merupakan Balai RT dan Balai RW kampung Gumunggung. Menurut cerita warga, balai RT dan balai RW tersebut dibangun sendiri oleh masyarakat melalui dana swadaya dari masyarakat sendiri. Menurut warga sekiat juga, untuk ijin bangunan yang digunakan untuk kepentingan umum, seperti balai pertemuan ini, perangkat desa memberikan ijin untuk dibangun dibibir Kali bahkan dua bangunan di kampung Gumunggung ini sampai menjorok ke Kali. Sepanjang penelusuran di Kali Pepe ada berbagai fasilitas seperti tempat sampah, kursi, tempat duduk permanen, lampu-lampu jalan, toilet umum, balai pertemuan, Balai RT, Balai RW, dan Mushola. Ada banyak sekali tempat-tempat duduk baik permanen atau nonpermanen yang ada di sepanjang bantaran Kali yang digunakan warga untuk mengobrol

dan bercengkrama dengan keluarga maupun tetangga sekitar. Tempat sampah tampak tersedia di hampir seluruh masing-masing rumah, namun karena kurangnya kesadaran warga tentang membuang sampah, masih saja banyak sampah yang dibuang di Kali padahal sudah tersedia tempat sampah.

Keadaan Kali Pepe sendiri berubah seiring berjalannya waktu. Dampak kerusakan Kali yang terjadi mengakibatkan kondisi kuantitas (debit) air Kali Pepe terjadi kesenjangan antara musim penghujan dan kemarau. Selain itu juga penurunan cadangan air serta tingginya laju sendimentasi. Sehingga terjadinya banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau. Apabila kualitas dan kuantitas terganggu dan terjadi penurunan, maka dapat dipastikan akan terjadi pula penurunan kualitas lingkungan yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat sekitar. Masyarakat bantaran Kali Pepe ini memiliki peranan penting dalam merawat Kali. Mereka menjadi tombak utama dalam menentukan apakah Kali Pepe menjadi Kali yang layak maupun tercemar. Karena itu sangat menarik bila membahas tentang warga sekita Kali Pepe. Warga bantaran pada area ini menempati kampung Gumunggung dan kampung Sambeng. Kampung Sambeng dan Gumunggung merupakan salah satu kampung yang dilewati oleh aliran Kali Pepe yang berada di Banjarsari. Kecamatan Banjarsari ini merupakan kecamatan terbesar dikota Surakarta dan terletak di pusat kota Surakarta. Kampung Gumunggung sendiri berada disebelah utara Kali Pepe pada bagian area terdiri dari RT 01/RW 02, RT 02/RW 02, RT 03/RW 02 dan RT 04/RW 02 kelurahan Gilingan. Sedangkan untuk bagian kampung Sambeng yang

berada di Selatan Kali Pepe terdiri dari RT 02/RW 02, RT 03/RW 02, RT 01/RW 03, RT 02/RW 03 dan RT 03/RW 03 kelurahan Mangkubumen.

Kondisi wilayah yang terbagi oleh Kali Pepe tersebut maka pola pemukiman warga kampung Sambeng dan Gumunggung bersifat linier, berjajar di sepanjang kedua sisi kali, dengan pintu utama menghadap ke Kali. Bentuk rumah di kampung Sambeng maupun Gumunggung adalah rumah permanen. Rumah Permanen adalah seluruh bagian rumah menggunakan bahan permanen yakni dinding terbuat dari batu bata atau batu, atap menggunakan seng atau genteng dan memiliki lantai. Semua rumah di kampung Gumunggung dan Sambeng ini sudah termasuk dalam kategori rumah permanen, dimana rumah sudah terbuat dari batu-bata dan kebanyakan dari mereka sudah memiliki jaringan listrik dan kamar mandi sendiri. Kondisi rumah disepanjang Kali Pepe di kampung Sambeng dan Gumunggung secara umum kondisi fisik sebagian besar didominasi oleh pemukiman yang lebih teratur dibanding yang lainnya. Namun, dengan kondisi rumah yang padat dan memiliki luas bangunan yang sempit, membuat kondisi rumah di daerah ini terlihat kumuh. Sebagian bangunan bantaran Kali Pepe berdiri diatas bangunan negara, sehingga banyak warga yang khawatir mengenai isu relokasi. Seperti kampung Sambeng RT 02, RT 03, RT 04 dan sebagian kampung Gumunggung RW 03 belum memiliki sertifikat tanah. Mereka menempati tanah milik PT Kereta Api Indonesia dengan sistem sewa. Banyak dari warga yang merupakan warga pendatang yang sebelumnya belum memiliki rumah, kemudian menyewa tanah PT Kereta Api Indonesia dibantaran Kali Pepe untuk

membangun rumah.

Banyak dari warga kampung Sambeng dan Gumunggung yang tidak memiliki saptitank sehingga limbah cair mereka langsung dibuang ke Kali. Walaupun ada sebagian warga yang memiliki saptitank sendiri, namun masih didominasi oleh warga yang belum memiliki saptitank. Kebanyakan warga hanya memiliki kamar mandi dan tempat mencuci sendiri, sedangkan untuk WC mereka menggunakan WC umum yang sudah disediakan. Sepanjang area ini terdapat 4 WC umum. Sedangkan air limbah kamar mandi dan cucian akan langsung dibuang ke Kali. Untuk itu Pemkot berencana membuat saptitank komunal utnuk warga di kampung Sambeng dengan anggaran 300 juta rupiah. Diharapkan limbah cair dari warga ini dapat ditampung menjadi satu dan dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan bakar gas yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar. Namun program ini sepertinya masih dalam tahap perencanaan dan sosialisasi. Buktinya masih banyak warga yang belum mengetahui program pembuatan saptitank komunal ini. Sebagai wilayah yang telah terbuka oleh kehadiran pendatang, sarana dan prasarana di kampung belum memadai mulai dari ketersediaan lahan yang masih snagat kurang untuk menampung warga pendatang. Fasilitas publik yang belum memadai, baik fasilitas untuk anak-anak bermain maupun fasilitas publik lainnya. Jika dilihat dari akses menuju kampung Sambeng dan Gumunggung, sangat mudah dicapai baik dengan kendaraan roda dua maupun dengan kendaraan roda empat. Daerah ini termasuk daerah yang strategis. Namun infrastruktur jalan didaerah ini masih jauh dari kata layak. Karena ada bebrapa titik menuju daerah ini

mengalamai kerusakana, terlebih jalan di pinggir Kali Pepe ini. Untuk mendapatkan kebutuhan mereka, warga sekitar kampung Sambeng dan Gumunggung memanfaatkan Pasar Nongko yang memiliki jarak sekiatar kurang lebih satu kilometer. Sedangkan untuk mendapatkan akses pendidikan yaitu SD Munggung 2 yang hanya berjarak sekiar 500 meter. Untuk akses kesahatan warga di kampung menggunakan Puskesmas pembantu di daerah belakang Terminal Tirtonadi.

Sistem mata pencaharian merupakan salah satu yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena dari mata pencaharian yang dihasilkan, dapat memenuhi kehidupan mereka. Warga kampung memiliki beragam mata pencaharian. Akan tetapi, mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat kampung adalah pedagang. Baik berdagang dirumah maupun berdagang keliling menggunakan gerobak, mulai dari pedagang sate, warung klontong dan pedagang makanna kecil. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai, tukang becak dan berbagai macam pekerjaan lainnya. Warga antar kampung Sambeng dan Gemungggung, tidak ada interaksi sehingga cenderung menyalahkan satu sama lain untuk masalah pencemaran Kali. Saat proses wawancara dengan warga, dapat diketahui bahwa warga antar kampung menyalahkan satu sama lain tentang pembuangan sampah rumah tangga. Padahal bila dilihat baik dari warga kampung Sambeng maupun Gumunggung juga sering membuang sampah ke Kali. Menurut warga, keberadaan Kali Pepe sangat penting, mulai dari pernyataan warga yang menyatakan Kali penting untuk pembuangan limbah cair rumah tangga, sampai warga yang menyatakan Kali penting karena Kali

Pepe merupakan bagian dari hidup mereka. Selain itu terdapat hal menarik disini yaitu konon adanya mitos tentang harimau putih dan kera putih penunggu jembatan Mangkubumen. Namun itu jaman dahulu, sekarang dengan semakin berkembangnya pola pikir warga masyarakat, mereka sudah tidak percaya lagi akan mitos-mitos tersebut. Bahkan menurut cerita warga ada juga ikan bermuka dua yang dulu pernah ditangkap oleh salah satu warga yang membuat warga tersebut sakit. Warga yang menangkap ikan tersebut mengalami kelumpuhan. Namun, setelah ikan tersebut dikembalikan ke Kali akhirnya warga tersebut bisa berjalan kembali.

Sebenarnya sudah banyak kebijakan dan penangan yang dilakukan oleh pemerintah utnuk normalisasi Kali Pepe. Namun, kebijakan yang diambil Pemkot ini seringkali justru memperparah keadaan. Adapun kebijakan Pemkot mengenai pengelolaan Kali Pepe yang pernah diambil selama ini yaitu yang pertama adalah pembuatan talud pada sekiat tahun 1990-an. Pembuatan talud justru akan merusak ekosistem yang ada, bahkan warga merasa bahwa pembuatan talud ini akan menghilangkan keaslian dari Kali Pepe tersebut. Selanjutnya yaitu normalisasi Kali Pepe dengan cara pengerukan atau penggalian endapan di bawah permukaan air yang dapat dilaksanakan baik dengan tenaga manusia maupun dengan alat berat. Menurut warga sekita setelah proses penggerukan ini justru malah sedimentasi yang ada semakin parah, selain itu untuk menaikkan dan menurunkan alat berat untuk proses penggerukan ini, biasanya dengan cara membongkar tembok Kali dan akibatnya talud Kali menjadi rusak.

# #Sowan Sesepuh Kandang Doro

Bagian Kali Pepe dimulai Jembatan Pose In atau tepatnya dari kampung Srambatan RT 01/RW 01 sampai dengan kampung Gumunggung Gilingan, mudah dijelaskan bahwa pada musim kemarau memperjelas keadaan Kali Pepe yang sesungguhnya. Apalagi saat ini bendung karet Tirtonadi ditutup sehingga Kali menjadi kering, hanya ada beberapa genangan yang berasal dari air limbah rumah tangga. Pada waktu dipenghujung tahun

2015, kondisi fisik Kali Pepe lebarnya berukuran 7 meter dan dengan tinggi genangan air 15-30 cm. Kondisi air Kali warnanya tidak lagi jernih, saat ini warnanya coklat kehitam-hitaman atau bahkan berwarna hitam pekat. Di siang hari sesekali air Kali mengeluarkan bau yang tidak sedap dan dimulai dari sore hari sampai malam hari disekitar kali pepe banyak bermunculan nyamuk. Untuk kondisi talud, talut memiliki tinggi 1-2 meter yang terbuat dari semen dan batu. Sepanjang kali pepe yang kita telusuri Kali di kelilingi pagar, dengan bentuk pagar yang bermacam-macam bentuk dan ukurannya. Untuk di kampung Srambatan ini dapat ditemui pagar besi setinggi 1 meter, namun pagar ini tidak sepenuhnya berdiri di sepanjang pinggir kali. Disini terdapat bagian bagian selebar 2-4 meter yang tidak ada pagar besinya. Pinggir kali yang tidak ada pagar besinya dapat dilihat disisi kiri Kali Pepe tepatnya di depan rumah-rumah yang atap teras rumahnya menjorok ke bagian kali.

Dikampung Srambatan tepatnya disisi kanan Kali selain ada pagar besi di sepanjang pinggir Kali, juga terdapat sepadan atau lahan di dalam pagar besi selebar 60 cm. Jadi sepadan ini tepat di pinggir atas talud Kali Pepe dengan pembatasanya selebar 15 cm dan tingginya 80 cm yang terbuat dari semen. Area sepadan di manfaatkan untuk menanami tanaman buah buahan seperti mangga, kelapa, mengkudu, belimbing, delima dan pepaya serta juga terdapat tanaman seperti bunga melati dan beringin. Jarak antara tamanan yang satu dengan yang lainnya sekitar 1 meter. Berbe-beda di bagian sisi kiri Kali Pepe, di sisi kiri ini pagar besi sangat jarang sekali dan lahan untuk tamanan pun tidak banyak dan tidak tertata dengan baik. Jadi disisi kiri ini

juga terdapat tamanan seperti mangga, kelapa, mengkudu namun tumbuhan ini tumbuh sembarangan di pinggir kali dan tumbuh di pinggir jalan di depan rumah warga dan tanaman yang terbanyak tumbug adalah pohon pisang. Tumbuhan di sisi kiri ini banyak tumbuh menjorok ke arah kali dan ranting ranting pohon pun banyak yang hampir mengenai air di Kali. Dimusim kemarau banyak terlihat sedimentasi di Kali Pepe, sedimentasi ini terjadi di beberapa titik sehingga akan menjadi penghalang untuk air mengalir. Ukuran sedimentasi di bermacam-macam ada yang terbilang kecil ada juga yang besar. Sedimentasi yang telah kita temui ukuran lebarnya 1-6 meter dan ukuran panjangnya 2-8 meter. Sedimentasi ini banyak ditumbuhi tanaman-tanaman liar seperti rumput dan eceng gondok. Untuk di sekitar sedimentasi juga terdapat tumbuhan seperti bayam, kangkung, pepaya dan pisang. Sepanjang kali yang kita telusuri terdapat satu sedimentasi dengan endapann tanah yang padat, memiliki lebar sekitar 1 meter dengan panjang 3 meter dan digunakan sebagai tempat pembakaran sampah, terlihat dari sisa-sisa abu bekas pembakaran. Sedimentasi ini ditemui di kampung Srambatan sisi kiri Kali Pepe.

Belum lagi di Kali pepe juga terdapat sampah yang banyak menumpuk di aliran air, sampah-sampah ini adalah hasil dari warga yang kurang memiliki kesadaran mengenai lingkungan bersih. Sampah yang terdapat di Kali Pepe memiliki jenis yang beragam, seperti halnya sampah rumah tangga yang berupaya plastik plastik bekas detergen, sabun, makanan, botol, pempers, stereform, karung dan bahkan kandang burung yang sudah rusak pun juga terlihat di aliran air Kali. Selanjutnya juga terdapat

ranting-ranting pohon atau kayu kayu yang sengaja dibuang ke Kali. Sedimentasi dan sampah inilah yang menjadi kendala yang serius mengenai permasalahan Kali saat ini. Kondisi fisik sekitar Kali Pepe, terdapat bantaran kali selebar 5 meter disisi kanan dan ini gunakan warga sebagai jalan, jalan yang terbuat dari aspal. Disisi kanan kali ini perumahannya tidak terlalu kumuh, namun warganya banyak yang menampung barang-barang bekas di pinggir jalan, seperti halnya karung-karung bekas, kardus, sepeda bekas dan juga besi-besi. Bantaran Kali ini digunakan sebagai tempat parkir gerobak-gerobak jualan dan becak, digunakan sebagai tempat menjemur pakaian, digunakan untuk tumpukan kayu-kayu dan bahan bangunan berupa pasir dan batu serta ada juga terdapat tempat-tempat duduk warga. Di sekitar bantaran Kali sisi kanan juga telah disediakan saluran air yang mengalir ke arah kali, tempat-tempat sampah, pot-pot tanamn hias, tiang lampu, papan mading, tiang-tiang bendera, dan juga ada lahan yang lumayan luas serupa dengan lapangan bulutangkis namun lahan ini letaknya di depan rumah warga dan juga dijadikan lalu lalang jalan warga. Keadaan sisi kanan kali tidak berbeda jauh denga sisi kirinya. Disisi kiri perumahannya memang lebih kumuh. Bantaran Kali hanya selebar 1-2 meter, bantaran ini dijadikan jalan oleh warga, jalannya terbuat dari aspal. Pemanfaatan bantaran disisi kiri ini pun juga berbeda dengan disisi kanan. Disisi kiri bantaran kali dijadikan sebagai teras rumah warga dan bahkan untuk ruangan seperti ruang untuk berkumpul, memasak dan mencuci pun dilakukan di jalan (depan rumah).

Warga disisi kiri pun juga banyak yang menggunakan jalan

sebagai tempat penampungan barang-barang bekas dan juga tempat parkir gerobak. Disisi kiri terdapat satu WC umum, yaitu tepatnya di dekat jembatan. Di bantaran kali sisi kiri ini juga tersedia tempat-tempat sampah, pot-pot tanaman hias, tiang lampu, papan mading dan juga tempat-tempat duduk warga. Di kampung ini ada suatu keunikan tersendiri yaitu kali di bagian jembatan di ujung kampung terdapat sedimentasi yang sengaja dibuat. Sedimentasi ini dibuat selebar 1 sampai 1.5 meter dengan panjang hampir 6 meter. Di bagian pinggir sedimentasi di tancap-tancap bambu setinggi 30 cm dengan jarak antar bambu sepanjang 1 meter. Tepat dibawah jembatannya terdapat jaring-jaring yang melebar dengan tinggi jaring 30 cm. Sedimentasi dibuat agar aliran airnya mengalir dengan lancar di satu bagian

sedangkan jaring-jaring dibuat agar sampah dapat terjaring di satu bagian sehingga air tidak lagi terhampat oleh sampah yang menumpuk. Namun karena air yang mengalir di Kali Pepe ini hanyalah limbah-limbah dari rumah tangga maka mengalirnya air tidak begitu nampak, yang terlihat hanyalah serupa dengan genagan air. Dan karena warga sekitar masih saja membuang sampah ke kali maka jaring-jaring yang dibuat pun di berfungsi sesuai apa yang diinginkan dan akhirmya sampah sampah tidak hanya terdapat disatu bagian namun jadi di dua bagian jaring.

Kondisi Kali Pepe di bawah jempatan rel kereta api ini cukup memprihatinkan juga karena aliran airnya tidak lancar yang disebabkan oleh banyaknya tanaman yang tumbuh subur. Tidak ketinggalan sampah-sampah juga terdapat di bawah jembatan ini. Selanjutnya menelusuri Kali Pepe setelah rel kereta api menuju arah mushola pinggir jalan kampung Gumunggung RT 03/03. Keadaan Kali Pepe dibagian kampung ini tidak terlalu berbeda dengan kampung sebelumnya. Namun ada perbedaan yang juga mencolok yaitu kondisi perumahan dan pemanfaatan bantaran Kalinya. Untuk kondisi fisik diwilayah ini lebar dan talut sama seperti kampung sebelumnya yaitu lebar 7 meter dengan talut setinggi 1-2 meter. Yang membedakan adalah di sepanjang pinggir ini tidak pagar besi, namun yang ada hanyalah pagar tembok (bata merah) selebar 25 cm dan tinggi 86 cm. Kondisi sedimentasinya pun tidak sebanyak di kampung sebelumnya. Namun disini pun juga terdapat sampah-sampah dari limbah rumah tangga, seperti halnya plastik plastik bekas detergen, sabun, makanan, botol, pempers, stereform dan juga ranting-ranting pohon. Kondisi  aliran airnya pun tidak tampak mengalir,

jadi airnya hanya tergenang saja dan diperparah dengan tumbuh suburnya enceng gondok, kangkung, pepaya, dan tanaman liar.

Kondisi fisik sekitar Kali Pepe, terdapat bantaran Kali selebar 70 cm dengan media tanah yang dijadikan sebagai resapan air dan tanaman dan 4 meter dengan media semen dan paving blok yang dijadikan sebagai jalan. Lahan selebar 70 cm ini banyak di tanami tanaman seperti halnya pisang, kamboja, asem, jambu, kelapa dan belimbing serta mangga, vegetasi mangga yag banyak terdapat di pinggir Kali merupakan sumbangan dari Pemkot. Jarak tanaman antar satu dengan yang lainnya selebar 2-4 meter, diwilayah ini tamanannya tidak sebanyak di kampung sebelumnya. Area di lahan seluas 70 cm bukan hanya ditemukan tanaman-tanaman tetapi juga terdapat sampah-sampah seperti plastik bekas makanan dan minuman dan diperparah dengan banyaknya batu-batuan, pecahan beling dan paku-paku. Wilayah ini sisi kiri dan sisi kanan Kali Pepe kondisinya sangat serupa, dimulai dari bentuk rumah, pemanfataan bantaran dan juga fasilitasnya. Bantaran kali diwilayah ini banyak digunakan sebagai tempat kandang ayam dan kandang burung. Selain itu juga digunakan sebagai tempat jemur pakaian, tempat parkir gerobak, tempat menampung bahan-bahan bangunan seperti pasir, kayu dan bata, tempat jemur kasur dan ada satu warga yang membuat dapur di depan rumah di pinggir jalan dekat kali serta terdapat gazebo sederhana yang digunakan untuk warga duduk-duduk ada juga saluran-saluran air yang mengarah ke aliran kali. Di dekat kali pun juga terdapat tempat-tempat sampah, sapu dan tiang listrik. Yang membedakan adalah tidak tersedianya papan mading dan juga tempat tiang-tiang bendera.

Permasalahan banjir dan pembangunan di Kali Pepe ini, menurut pak Sutopo warga Kandang Doro RT 3/RW 6 sekitar 20 tahun yang lalu ia mengatakan bahwa kondisi tanggul Kali Pepe masih berupa batu serta saat itu tidak ada warga yang terjangkit penyakit atas keberadaan kali di depan rumah. Pernah terjadi pengerukan kali yang diadakan, pengerukan sekitar 300 meter dan tanggul naik pun di naikan sekitar 50 cm dari Kali karena banjir, namun pembangunan tanggul ini menyisakan masalah seperti halnya bahan material malah masih menumpuk sekitar pagar. Menurut Tri Wahyu Karang Taruna Kandang Doro pernah diadakan pendalaman Kali yaitu dengan pengerukan tanah, yang lalu membuat taman (pada saat itu taman) atau ruang terbuka di dekat Kali menjadi rusak dan kotor. Pada tahap pengerukan tanah ini menimbulkan ketidaknyaman warga sekitar di Kandang Doro dikarenakan mengganggu aktivitas warga. Kali di sekitar Kandang Doro sudah pernah diadakan pengerukan lumpur pada tahun 2014. Warga disekitar pun sudah mulai terbiasa dengan melakukan hal hal baik untuk menjaga kebersihan Kali Pepe. Bagian lainnya, kurangnya lahan lapang dalam kampung, menyebabkan banyak anak kecil yang bermain disekitar area berbahaya bagi anak anak, seperti rel kereta api, jalan raya besar, anak-anak seperti terisolasi dalam ruang orang dewasa padahal anak-anak membutuhkan ruang yang nyaman dan aman.

Tentu dengan banyak perubahan, harapan masyarakat sekitar Kali Pepe adalah bakal adanya Kali yang bersih, sehat, dan airnya tidak mengandung sampah dan limbah. Masyarakat berharap agar Pemkot bertindak dengan benar dan serius. Misal seperti program pengerukan Kali seharusnya pengerukan

tersebut benar-benar dilakukan dengan baik dan benar. Jika Kali sudah selesai dikeruk seharusnya bekas pengerukannya dibuang di tempat pembuangan yang benar. Lalu setiap warga sendiri juga berharap kepada para warga yang lainnya untuk bisa sama-sama saling menjaga kebersihan lingkungannya, misalnya saling mengingatkan agar tidak membuang sampah di Kali. Kemudian untuk orang asing yang mungkin dengan sengaja membuang bekas makanan atau minuman ke Kali agar bisa di tegur dan mungkin bisa juga diberi sanksi. Terkait kebutuhan untuk anak-anak yang suka bermain di pinggiran Kali agar tidak mengotori Kali dengan memotong tanaman-tanaman yang sengaja di tanam di pinggiran Kali untuk keindahan alamnya namun dapat menimbulkan tumpukan sampah. Lalu harapan masyarakat yang sangat besar adalah agar program pemerintah yang katanya Kali pepe akan dijadikan sebagai Sungai Wisata segera dilaksanakan dan tidak hanya sebagai isu belaka. Karena jika Kali Pepe tersebut benar dijadikan sebagai Sungai Wisata maka akan memberikan banyak dampat positif terhadap semua orang terutama masyarakat yang bertempat tinggal di area bantaran Kali, misalnya dengan munculnya Sungai Wisata otomatis membuka lapangan pekerjaan baru untuk warga Surakarta yang statusnya masih sebagai pengangguran atau tidak bekerja, mereka bisa melamar pekerjaan sebagai pegawai atau pemandu wisata di Sungai Wisata tersebut. Mereka juga bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri seperti membuka jasa parkir, penyewaan ban, pelampung, perahu karet, dan sebagainya. Membuka warung makan atau warung kopi sebagai tempat bersantai dan beristirahat para wisatawan sambil menikmati keindahan

Kali. Selain itu juga masyarakat berharap agar limbah-limbah dari terminal dan WC umum yang ada di belakang Terminal Tertonadi tidak di buang langsung diKali Pepe, karena dapat merusak kadar air sehingga air tidak dapat dimanfaatkan, dan juga akan menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti gatal-gatal, demam berdarah, dan sebagainya.

Namun dari berbagai harapan yang diinginkan oleh seluruh masyarakat Surakarta terkebih mereka yang bertempat tinggal di sepanjang bantaran Kali Pepe, fakta yang nampak jelas adalah apa yang mereka lakukan tidaklah sesuai dengan harapan yang mereka inginkan sehingga sampai kapanpun tidak akan memunculkan dan mampu mewujudkan semua harapan-harapan yang selama ini di inginkan oleh mereka. Misalnya mereka masih suka membuang sampah, meskipun selama ini pemerintah sudah berusaha melakukan program pengerukan kali namun jika masyarakatnya tidak membantu dengan tidak membuang sampah di Kali maka hasilnya juga akan nihil. Memang untuk mewujudkan sesuatu yang merupakan harapan bersama juga harus dilakukan dan dikerjakan secara bersama juga agar hasilnya bisa maksimal dan terwujudlah sesuai dengan harapan-harapan yang ada. Jika masyarakat hanya mengandalkan pemerintah tanpa menyadari kesalahannya maka hasilnya akan nihil, sebaliknya jika Pemkot tidak menegaskan peraturan terhadap masyarakat maka hasilnya juga akan nihil, karena semua itu memang butuh proses yang panjang dan kerja sama yang kuat antara pemerintah dengan masyarakat setempat, terutama kesadaran dari diri masing-masing juga sangat penting dan dibutuhkan sekali.

*"Dulu kanan kiri Kali Pepe masih berupa tegalan, yang banyak ditumbuhi tanaman pohon pisang, Pohon Mangga, Pohon kelapa, tumbuhan alang–alang dan lain sebagainya. Dan tidak hanya itu, dulu dipinggir–pinggir sungai masih berupa kumpulan tanaman liar. Kali Pepe ini sudah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu dari proyek pembangunan dari pemerintah era tahun 70an. Waktu itu pinggiran Kali Pepe sudah dipasangi pager, namun masih terbuat dari gedhek dan belum ada yang dipageri batu. Dan pada tahun 90'an Kali Pepe dibenahi lagi, bagian pinggir kali diplengseng pakai batu, jadi sampai sekarang total pembenahan Kali Pepe sebanyak 3 Kali. Tahun 1993 pembangunan Kali Pepe baru selesai, dan setelah itu dilanjutkan pembangunan troroar dengan penanaman pohon disekitar bantaran Kali Pepe.*

(Bapak Soewito, Kandang Doro).

# # Selepas Hotel-Kota

Kondisi Kali Pepe diarea ini masuk kawasan yang relatif sudah tertata rapi, hanya ada beberapa bangunan yang berada di sepadan Kali Pepe. Tepatnya 100 meter setelah hotel Pose In sudah mulai beralih fungsi sepadan Kali yang digunakan oleh warga untuk mendirikan bangunan.  Rumah warga tertata rapi disamping badan jalan, dari sepanjang hotel Pose In hingga monumen Ponten ini terbelah menjadi dua kampung. Di sisi

kanan ada kampung Ketelan, sedangkan di sisi kiri ada kampung Kestalan. Dengan adanya hotel Pose di sisi timur Kali, membuat Kali Pepe terlihat berbeda dibandingkan daerah lainnya. Namun pesatnya pembangunan pemukiman di sekekitar pinggiran Kali Pepe berbanding terbalik dengan kondisi yang semakin memprihatinkan. Kondisi Kali di bawah jembatan di samping hotel Pose In terdapat banyak sampah mulai dari plastic, paving dan batu bata sampah yang tersangkut dan menghalangi aliran air. Sedimen berukuran 120 cm terdapat di sisi kanan dasar Kali dan ditumbuhi tanaman bayam, semangka, rumput, dan kangkung.

Ditengah aliran Kali juga banyak tumbuh tanaman enceng gondok yang bergerombol tersebar di beberapa lokasi. Kedalaman air pada titik ini berkisar 10 cm hingga 30 cm pada musim kemarau dan akan meningkat hingga 4m sampai 5 meter pada musim penghujan. Jenis fauna yang ditemukan pada titik ini antaara lain capung, kadal, semut, ikan cetul, kumbang, kupu-kupu, dan laba-laba. Berlanjut pada area berikutnya, pada titik ini terdapat tiga buah sedimentasi yang berukuran 6 m, 10 m, dan 4 m. Eceng gondok yang tumbuh di tengah aliran air sedikit lebih banyak dari pada 70 meter pertama. Kedalaman air berkisar 20 cm hingga 35 cm pada musim kemarau dan akan meningkat juga pada musim hujan. Jenis fauna yang ada di area dasar Kali sama dengan yang ada di titik 70 meter pertama. Kemudian untuk kondisi berikutnya, sedimen sudah tidak lagi nampak. Namun populasi eceng gondok di pinggir aliran sangat banyak dan menyebabkan sampah-sampah yang hanyut tersangkut. Kedalaman air pada titik ini berkisar 25-40 meter

pada musim kemarau dan akan meningkat hingga 5 meter pada musim hujan. Fauna yang ditemukan sudah mulai berkurang pada titik ini. Fauna tersebut antara lain capung, ikan cetul, dan ikan lele.

Menyusuri sisi kiri dari kali Pepe yang mana merupakan kampung Kestalan. Sepadan di dekat hotel Pose In sudah digunakan atau dibangun sebuah taman oleh pihak hotel. Dekorasi taman yang tidak ditemukan di segmen manapun. Ada sebuah jembatan kecil yang menghubungkan hotel dengan taman Monumen Pembangunan. Di kawasan kampung Kestalan begitu tersentuh pembangunan yang berbeda dengan area berikutnya. Jalan yang semula paving kini sudah berganti dengan aspal dengan taman yang menghiasi berganti dengan pagar buatan pemerintah. Pagar ini menurut dari pemaparan warga sekitar digunakan untuk pengamanan untuk anak kecil. Saat berjalan siang hari mngkin menemukan jemuran pakaian yang *cementhel* di pagar yang digunaka oleh warga. Vegetasi di dominasi oleh pohon mangga. Pohon mangga ini adalah tanaman dari Pemkot, kalau ada tanaman lain, seperti pohon pisang, pepaya, dan lamtoro itu ditanami oleh warga sekitar sendiri. Dititik ini, sepadan Kali Pepe dibangun seperti sebuah kebun oleh pemerintah dengan panjang 30 meter dari jembatan kecil dekat TK menuju arah hotel, dengan lebar 2.5 meter. Warga memanfaatkan bangunan tersebut untuk becocok tanam, seperti menanam cabai, pepaya lamtoro, pisang dan tanaman palawija lainnya. Namun di sekitar sepadan yang ada di kampung Kestalan sering dijadikan sebagai tempat buang limbah sehingga menimbulkan bau yang sangat menyengat.

Selain itu, pada sisi kanan vegetasi yang berada di sekitaran sepadan Kali terdiri dari tanaman hias yang sengaja ditanam oleh masyarakat kampung Kestalan. Tanaman yang ada antara lain : palm, bougenville, lidah buaya, srikaya, mangga, kamboja, dan jambu biji. Di sisi ini juga ada banyak perbedaannya dengan sisi kiri, salah satunya yaitu kondisi pinggir sepadan yang tidak terdapat pagar seperti yang ada di sisi kiri. Selain itu, di sisi kanan juga terdapat beberapa bangku semen yang dibuat oleh warga kampung Ketelan untuk bersantai di pinggir Kali pada sore hari. Rumah warga Kampung Ketelan yang ada di pinggiran cenderung padat namun rapi. Di kampung Ketelan terdapat sebuah monumen yang berada di pinggir Kali. Monumen tersebut adalah Monumen Pembangunan yang dibangun pada tahun 1993 dan diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto yang merupakan istri dari Pak Soeharto yang pada sat itu menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Menurut warga monumen tersebut dibangun untuk memperingati pembangunan talud di sepanjang Kali Pepe yang dilaksanakan pada tahun 1990 dan selesai tahun 1993.

Setelahnya, kondisi sepadan mulai berbeda. ada bagian sepadan terdapat salah satu warga kampung Ketelan yang membangun warung makan non permanen. Selain warung, di sepadan juga dibangun pos ronda oleh warga Ketelan. Mulai dari jembatan kecil samping pos ronda hingga monumen Ponten, kondisi fisik di sekitar Kali Pepe juga sudah berbeda dari 100 meter sebelumnya. Ponten sendiri adalah salah satu cagar budaya yang dibangun pada tahun 1936 atas perintah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPAA) Mangkunegara VII. Rancangan bangunannya dipercayakan kepada Hermans Thomas

Karsten, seorang arsitek asal Belanda. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat MCK (Mandi, Cuci dan Kakus) bagi warga sekitar. Namun selepas lama difungsikan, Pemkot kemudian menetapkan Ponten menjadi bangunan cagar budaya (BCB) melalui Surat Keputusan (SK) Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/I/1997 untuk kemudian diperbaiki kondisinya tapi tidak untuk digunakan kembali. Dsamping jembatan sudah dibangun 4 rumah permanen yang dibangun relative dekat dengan Kali. Rumah tersebut dihuni oleh 5 kepala keluarga. Selain rumah warga, di sekiar sepadan juga berdiri 2 warung makan non permanen. Vegetasi yang ada di sekitar sepadan mulai berkurang jumlahnya, yang ditanam warga di sekitar sepadan antara lain pohon mangga, matoa, dan beberapa tanaman hias seperti bougenville.

Beberapa warga kampung Kestalan melihat Kali Pepe mempunyai beberapa masalah, mulai dari baunya yang menyengat, banyak jentik nyamuk, dan banjir (yang mengalami warga sekitar monumen Ponten). Karena kotornya Kali dan sedikitnya debit air yang memenuhi membuat aliran air menjadi macet, sehingga membuat banyaknya nyamuk, dan tertimbunnya sampah di sekitar rumah mereka yang mengakibatkan bau yang tak sedap dari Kali. Menurut penuturan warga sekitar, debit air berkurang sejak terminal Tirtonadi dibangun pertama kali. Menurut penuturan bapak Sumarno warga kampung Kestalan RT 03/RW 03, tahun-tahun ketika beliau masih kecil Kali Pepe digunakan untuk berenang atau bermain. Berdasarkan informasi warga, pada tahun 1960-an Kali Pepe memiliki wujud fisik yang sangat jauh berbeda dengan yang sekarang. Pada periode itu,

Kali Pepe khusunya yang di area ini memiliki bentuk sederhana. Talud yang berdiri kokoh di pinggir aliran Kali Pepe hanya berwujud tanah yang ditumbuhi rerumputan serta semak hujau di seluruh permukaannya sehingga memberi kesan sejuk bagi yang melihatnya. Tinggi talud pada saat itu kurang lebih sekitar 3 meter. Luas dasar aliran air pun pada saat itu hanya selebar dua sampai tiga meter saja. Pada bagian dasar Kali terdapat lapisan pasir dan bebatuan. Kondisi airnya pun pada saat itu sangat jernih dan tenang. Kondisi aliran air masih alami dan belum tercemar oleh sampah atau limbah yang dibuang oleh warga sekitar. Berbagai jenis ikan dapat ditemukan di aliran air Kali Pepe yang masih alami tersebut, diantaranya: ikan wader, ikan cetul, ikan sepat, ikan gabus, kepiting, keong, dan berbagai jenis hewan yang hidup di air tawar lainnya. Area sepadan yang ada pada era ini hanya berkisar 50 cm sampai 1 m yang bebas dari banguan. Pada bagian sepadan, terdapat rerumputan hijau yang tumbuh subur menghias sepanjang sepadan.

Selain rumput, terdapat beberapa pohon buah yang tumbuh baik secara alami ataupun sengaja ditanam oleh warga pinggiran Kali Pepe agar suasana di pinggiran Kali terasa sejuk dan rimbun. Sepadan wujudnya pun masih berupa tanah dan belum ada bangunan yang berdiri di area sepadan. Warga yang tinggal di sekitar pinggiran Kali Pepe pada tahun 1960-an memanfaatkan area di sekitar pinggiran Kali untuk beraktifitas di sore hari baik sekedar untuk mengobrol dengan tetangga ataupun menemani anak-anak yang sedang bermain di sekitar pinggir Kali Pepe sembari menyuapi anak-anak mereka makan. Pada saat itu area sepadan masih berbatasan langsung dengan jalan. Jalanan yang

ada di pinggir Kali Pepe dulunya selebar 3 m–4 m dan juga masih berupa jalan tanah yang belum diaspal atau dibeton. Memasuki tahun 1990, kondisi Kali Pepe mulai mengalami perubahan. Pada tahun 1991, pemerintah melaksanakan proyek pembangunan di sepanjang aliran Kali Pepe mulai dari hulu sampai hilir. Proyek yang berjalan selama kurang lebih 2 tahun. tersebut berupa pembangunan talud yang tadinya berupa tanah berubah menjadi tembok batu. Ukuran talud yang pada awalnya hanya setinggi sekitar 3 meter berubah menjadi setinggi sekitar empat meter. Luas dasar Kalipun diperlebar menjadi sekitar 5 meter. Karena talud sudah berbentuk tembok batu, maka sudah sulit ditumbuhi rumput. Pada bagian aliran Kali, kondisi air sudah tidak sejernih dulu dan lebar aliran air tidak sesempit sebelum pembangunan talud.

Ragam fauna yang hidup di sepanjang aliran Kali tidak jauh berbeda setelah adanya proyek pembangunan talud. Namun jumlahnya tidak sebanyak sebelum ada proyek karena memang banyak hewan yang terganggu dan berpindah karena terusik dengan adanya aktivitas proyek. Karena adanya pembangunan talud, maka tumbuhan yang ada di area sepadan terpaksa dibersihkan. Area sepadan juga mengalami perluasan sekitar 1 m–2 m. Kondisi sepadan yang dulunya rimbun dan sejuk berubah menjadi gersang dan panas. Warga harus merelakan tanaman-tanaman tersebut dimusnakan. Setelah berakhirnya proyek pembangunan Kali Pepe pada tahun 1993, warga mulai kembali menanam berbagai tanaman di sekitar sepadan dengan harapan sepadan kembali menjadi hijau dan tidak lagi gersang. Era yang kini sudah menjadi kenangan saja, karena sudah

tidak bisa dilakukan saat ini. Mulai debit air yang berkurang, sampah yang memenuhi Kali, kualitas air yang dianggap kurang baik, dan pagar yang seolah menjadi pembatas terhadap berbahayanya Lali Pepe terhadap warganya yang membuat Kali kini sebagai sumber masalah saja bagi masyarakat sekitaran Kali Pepe, termasuk aktivitas prostitusi. Kegiatan gotong royong masyarakat Kestalan untuk membersihkan Kali Pepe juga sangat minim. Mereka hanya membersihkan tanaman yang tumbuh menempel di dinding talud dan kegiatan tersebut tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya dilakukan ketika tanaman yang tumbuh dirasa sudah banyak. Warga tidak melakukan aktivitas pembersihan dasar Kali karena kurangnya ketersediaan alat yang memadai. Kegiatan gotong royong yang rutin hanya dilakukan warga dengan periode satu tahun sekali, yaitu pada bulan Agustus menjelang HUT RI.

Ditempat yang berbeda, warga kampung Ketelan memiliki kepedulian yang lebih pada Kali Pepe. Hal ini ditunjukan dengan adanya kegiatan gotong royong untuk membersihkan Kali Pepe yang diadakan warga sebulan sekali. Warga biasanya membersihkan area sepadan mulai dari sekitar monumen pembangunan hingga pos ronda serta membersihkan tanaman yang tumbuh di permukaan sedimentasi ataupun yang menepel di talud. Menurut Ibu Pratami selaku warga kampung Ketelan yang rumahnya menghadap langsung ke Kali Pepe, warga di kampung Ketelan selalu diberi sosialisasi untuk merawat Kali Pepe melalui kegitan ibu-ibu PKK, Rapat RT, dan kegiatan organisasi kampung lainnya. Dengan adanya sosialisasi tersebut, kesadaran warga untuk merawat Kali Pepe mulai meningkat.

Warga sudah mulai sadar untuk tidak membuang sampah meskipun masih terdapat beberapa warga yang membuang sampah sembarangan di Kali. Selain itu, warga yang tinggal di pinggir Kali sudah memperhatikan kebersihan sepadan yang ada di depan rumah mereka dan menganggap sepadan tersebut adalah taman bagian dari rumah mereka. Warga pun tidak segan-segan menanam dan merawat tanaman di sepadan. Namun tetap saja, warga di kampung Kestalan juga mengeluh tentang sampah, bau tidak sedap serta banyaknya nyamuk yang dengan mudah berkembang biak di Kali Pepe. Meskipun warga sudah melakukan pembersihan Kali setiap bulannya, masalah sampah yang terdapat di Kali Pepe tidak pernah dapat diatasi. Warga mengatakan bahwa sampah-sampah yang memenuhi Kali adalah akibat dari ulah warga yang berada di hulu yang membuang sampah. Selain ibu Pratami, ada juga bapak Arifin yang mengeluhkan tentang masalah yang tidak kunjung dapat diatasi oleh warga dan pemerintah, yaitu masalah sampah. Menurut bapak Arifin, tanpa adanya kesadaran dari masarakat di sepanjang aliran Kali Pepe untuk tidak membuang sampah, maka Kali Pepe yang bersih dan indah hanya akan menjadi impian belaka. Pinggiran Kali Pepe yang dulu digunakan warga untuk berkumpul dan tempat bermain anak-anak, kini sudah berubah kondisinya. Wargapun enggan berkumpul dan anak-anak terpaksa bermain di pinggiran Kali Pepe ditemani bau tidak sedap dan serangan nyamuk.

# #Bersua Warga Ngebrusan

Kali Pepe di seberang jembatan setelah monumen Ponten, yang melalui sepanjang jalan Kalimantan, dimana batas akhir segmen ditandai pula dengan keberadaan sebuah jembatan yang melintang di ujung jalan Kalimantan. Kondisi Kali Pepe di area ini pada musim kemarau terlihat menyedihkan. Sampah-sampah menumpuk menyumbat aliran Kali, ditambah sedimentasi yang menggunung dan lebar semakin menghalangi air mengalir. Hasilnya sampah dan endapan air menimbulkan sarang

nyamuk dan bau menyengat. Kali pada area ini melintasi empat kampung, dari sisi sejajar dengan letak monumen Ponten di seberang jembatan bisa menjumpai dua kampung yaitu kampung Ngebrusan dan Kauman. Kemudian di seberangnya ada dua kampung lagi kampung Grogolan dan Jageran. Dengan kondisi yang tentunya beragam kondisinya. Kampung Ngebrusan, pada bagian ini terlihat lebih rapi dan tertata dibanding tiga kampung lainnya. Semua rumah warga berjajar rapi tanpa mengubah fungsi sepadan Kali namun tetap saja ada warga yang menjemur pakaian di area sepadan Kali Pepe.

Kebersihan pemukiman warga juga terjaga, disetiap rumah punya tempat sampah yang memadai. Selain itu pada bagian ini juga terdapat fasilitas umum yang kondisinya terbilang terawat dengan baik. Tepat di depan gang dibangun pos keamanan RT 01/RW 02, pos keamanan ini berfungsi sebagai ruang publik warga untuk mengadakan rapat kecil maupun ronda pada malam hari. Kemudian bisa dijumpai adanya kamar mandi dan WC umum sebanyak tiga petak. Berdasarkan keterangan warga kamar mandi dan WC ini bantuan dari Pemkot sekitar 5 tahun yang lalu. Warga sekitar biasa menggunakannya terlebih beberapa yang belum memiliki WC pribadi. Selain itu disini juga terdapat sumur pompa yang kualitas airnya bagus. Warga biasa mengakses air sumur ini untuk memasak juga direbus untuk dikonsumsi airnya. Untuk keberadaan fasilitas umum ini warga dikenakan iuran RT untuk biaya perawatan yang dibayarkan setiap sebulan sekali waktu arisan. Berikutnya selang dua rumah kita menjumapai adanya mesjid Samsul Hadhy sebagai sarana ibadah sholat warga sekitar selain itu pertemuan warga yang

sering digelar di masjid ini antara lain seperti pengajian bersama.

Pada kampung Ngebrusan ini karakter sosial ekonomi rata-rata masyarakatnya kalangan menengah kebawah yang bekerja sebagai pegawai seperti guru, kemudian beberapa juga ibu rumah tangga, buruh cuci dan membuka warung minuman kecil-kecilan di depan rumah. Berderet dengan kampung Ngebrusan, ada kampung Kauman yang dengan mudah di jumpai banyak bangunan rumah warga tumpang tindih memakan lahan sepadan Kali. Bahkan rumah salah satu informan kami bapak Sri Waluyo ini dibangun tingkat di sepadan, dimana yang lantai atas dihuni oleh keluarga dari anaknya yang sudah menikah. Beberapa fasilitas umum yang tersedia pada bagian ini antara lain empat petak kamar mandi dan WC umum yang diperoleh dari bantuan Pemkot pula, anehnya keberadaannya justru dibangun pada area sepadan, ikut berdesakan di antara rumah warga yang tidak dilengkapi sertifikat kepemilikan lahan. Untuk mengakses fasilitas ini warga membayar seribu limaratus tiap penggunaannya yang kemudian uang dimasukkan di kotak yang telah disediakan guna sebagai biaya perawatan fasilitas umum.

Diseberangnya ada juga pos ronda yang dilengkapi dengan televisi. Namun berdasar keterangan warga keberlangsungan ronda malam sudah tidak terlihat lagi aktivitasnya, selebihnya pos ini akan ramai ketika ada pertandingan bola. Banyak warga akan berkumpul untuk nonton bareng acara tersebut. Melanjutkan perjalanan dan kita menjumpai masjid Al Ikhlas di kiri jalan, cukup besar dan sangat ramai ketika sore hari karena banyak sekali anak dari kampung sekitar yang belajar ngaji di masjid ini, selain itu menutut penuturan warga masjid ini juga

sebagai ruang publik untuk mengadakan pertemuan-pertemuan RT. Hubungan sosial warga terjalin baik dilihat dari keseharian mereka yang saling bertegur sapa dan berkumpul di sore hari pada waktu senggang. Karakter ekonomi mereka juga menengah ke bawah dilihat dari kondisi rumah mereka yang seadanya, namun ada pula rumah yang terbilang cukup memadai dan bagus. Dua rumah di sepadan juga membuka warung es, toko alat tulis dan ada pula yang menerima penitipan parkir grobak hik untuk dititipkan di kampung ini, alhasil gerobak-gerobak ini sangat mengganggu akses pengguna jalan karena memakan separuh lebih jalan.

Beberapa warga juga berprofesi sebagai tukang parkir Mall Luwes Kestalan. Mengingat kedekatan kampung ini dengan keberadaan Luwes sebagai pasar modern ternyata tidak mengurangi minat belanja mereka terhadap pasar tradisional. Setiap pagi di kampung ini ada pasar tumpah dimana beberapa pedagang yang juga warga sekitar menjajakan dagangannya sejenis sayur mayur dan ada pula yang berjualan nasi liwet yaitu Ibu Sami, menurut beliau antusiasme warga juga besar untuk membeli sayur mayur di pasar ini. Untuk kemudian menjelang siang semuanya sudah menutup lapak masing-masing dan pulang. Warga menilai berbelanja di pasar tradisional lebih terjangkau, mereka bisa melakukan interaksi yang lebih akrab dengan penjualnya. Ibu Sami sendiri adalah pendatang yang mengontrak di kampung ini, beliau mengaku keberadaannnya sangat diterima baik oleh masyarakat sekitar.

Beralih ke seberang ada kampung Grogolan tapatnya di jalan Bintan RT 03/RW 03. Berbeda lagi dengan sebelumnya,

di kampung ini jarang terlihat adanya aktivitas warganya, kami menilai warga kampung Grogolan ini mulai meninggalkan Kali sebagai halaman depan rumah. Pada titik ini hanya ada warung, tempat laundry, toko kelontong, enam rumah berpagar tinggi dan satu gudang besar. Kondisi rumah ini menggambarkan kondisi ekonomi yang lebih baik daripada warga lainnya di bantaran Kali Pepe. Tidak terlihat fasilitas umum di sekitar Kali. Berbeda kondisinya dengan kampung Jageran RW 05 Ketelan, wilayah ini lebih kumuh dibanding kampung Kauman karena sepanjang sepadan Kali penuh dengan pemukiman permanen warga yang dibangun tanpa ijin kepemilikan lahan. Selain pemukiman kegiatan memasak, mencuci, sumur, warung dan menjemur pakaian juga dijajakan di pinggir sepadan tepatnya di depan umah mereka. Beberapa fasilitas umum juga ada di sebrang jalan seperti sumur dan kamar mandi umum. Mengingat kepemilikan warga akan kamar mandi minim, fasilitas ini banyak digunakan oleh mereka terlebih yang tinggal di pemukiman sepadan. Mayoritas perempuannya khususnya di bantaran Kali ini hanya sebagai ibu rumah tangga, berjualan di warung, buruh cuci, dan para laki-lakinya sebagai tukang parkir, sopir, pengumpul rongsokan.

Kondisi fisik Kali Pepe, bila dicatat mempunyai lebar 9 m ditambah dengan lebar bantaran Kali 10 m. Pada musim kemarau seperti saat kami lakukan pendataan aspek fisik, Kali ini banyak didapati sedimentasi yang cukup lebar dan membuat aliran air mengalami penyempitan. Beberapa titik menunjukkan sedimentasi yang beragam mulai dari 50-1 : kiri, 8m x 2 m ; 50-2 : kiri, 4 m x 4 m dan kanan, 1.2 m x 2 m ; 50-3 : kiri, 4 m x 4 m

dan kanan, 1.2 m x 2 m ; kanan 50-4 m : kiri, 2 m x 1,5 m dan kanan, 1,7 m x 1 m. Sedimentasi terbesar ada pada 50 m kedua dan ketiga, menggunungnya sedimentasi ini membuat tanah diatasnya ditumbuhi beragam tumbuhan diantaranya, rumput liar, bayam, krokot, jagung, kangkung, maupun talas. Beberapa tanaman tumbuh karena sampah rumah tangga yang terbawa aliran air berupa tomat atau cabe busuk yang kemudian tumbuh di atas sedimentasi, hasil tanaman ini tak jarang dipanen oleh warga seperti cabe, tomat, kangkung dan bayam. Bahkan ada yang sengaja menanam jagung di area sedimentasi ini. Padahal area ini juga tercemar oleh beragam sampah yang terbawa arus Kali. Selain tumbuhan juga bisa dijumpai beberapa biota yang hidup di aliran Kali Pepe ini yaitu ikan sapu-sapu, cetol, nyamuk, hingga katak. Dengan kondisi besarnya sedimen membuat aliran air tidak stabil dan cenderung menggenang. Ini menjadi tempat ideal untuk nyamuk berkembang biak. Menurut keterangan ibu Tunjung salah satu warga Kauman, dua tahun yang lalu pernah ada dua warga bersamaan terjangkit demam berdarah. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya nyamuk. Setelah kami cek ternyata dasar Kali di sepanjang area ini terdiri dari batu krikil dan pasir. Keberadaan saluran air yang masuk ke Kali juga bisa dokumentasikan, pada sisi kanan di wilayah kampung Grogolan dan Jegeran terdapat 16 saluran air yang diarahkan ke Kali, namun 5 diantaranya tidak berfungsi dapat dilihat dari kondisi pipa saluran yang tidak ada bekas air melaluinya. Sedangkan bagian Kali yang berada di seberangnya ada 18 saluran air dengan 4 saluran yang tidak berfungsi.

Selanjutnya tentang gambaran fisik Kali Pepe, bisa dicatat

lebar sepadan 2,5 m dengan lebar jalan 3 m. Beberapa fasilitas yang ada pada area sepadan diantaranya lampu penerangan, pagar di sepanjang aliran yang terbuat dari besi, tempat sampah, bok tempat duduk permanen yang dicor. Kemudian di 50 m ketiga sisi kiri tepatnya kampung Ngebrusan ada akses jalan menurun ke Kali selebar 4 m. Jalan ini dibangun 5 tahun yang lalu untuk memudahkan alat berat turun ke Kali untuk upaya pengerukan sedimentasi Disamping itu pemanfaatan sepadan di sepanjang sisi kiri yang melintasi kampung Ngebrusan dan Kauman dinilai lebih produktif karena kami menjumpai beragam tanaman yang diantaranya juga menghasilkan buah. Pada 100 m bisa dijumpai tanaman, diantaranya ada mengkudu, cemara, kelapa, melinjo, jeruk, srikaya, mangga, palm, cabe, belimbing, pepaya, terong, nangka, jambu air, petai cina, pisang, ketela. Selanjutnya 100 m kedua hanya ada pisang dan melinjo, jarang ditemukan tanaman karena sepadan pada titik ini mengalami alih fungsi. Dan 150 m terakhir ada pandan, pepaya, kelapa, mangga, belimbing, pisang, alpukat, nangka, matoa dan srikaya. Tanaman-tanaman tersebut beberapa utamanya yang menghasilkan buah adalah pemberian dari Pemkot, dimana buahnya bisa dikonsumsi oleh warga sekitar.

Kondisi kali ini dulunya sangat jernih, masyarakat sekitar biasa mandi di Kali, aliran airnya juga tidak begitu deras sehingga tidak membahayakan, selain itu dulu anak-anak sering bermain air dan mencari ikan di Kali, tidak ada sampah yang menyumbat dan mencemari air. Kontur aliran Kali ini dinilai warga tidak mengalami perubahan masih sama dengan kelokan yang membentuk huruf L. Pada periode tahun 1960an

Kali Pepe mengalami penyempitan hal ini disebabkan musim kemarau yang panjang, sehingga sedimentasi yang menumpuk membuat aliran air mengecil hanya berkisar 4 m lebarnya. Selain itu sebelum tahun 60an di pinggir Kali banyak rumah, dan pada tahun 65an mulai dibersihkan rumah-rumahnya. Jadi pada periode tahun 65an kali ini sempat teratur, rumah yang menempel sempat dirapikan, termasuk kampung Kauman yang sekarang kembali padat dulunya merupakan tanah lapang. Bambu menjadi tumbuhan dominan yang banyak tumbuh di pinggir aliran Kali. Dalam sejarahnya Kali Pepe ini pernah meluap membanjiri kampung di kanan kiri Kali Pepe, peristiwa itu terjadi pada tahun 1966 dan merupakan peristiwa banjir terbesar dalam sejarahnya. Kemudian dan pada tahun 80an mengalami pelebaran lagi dan ukurannya seperti ini sampai sekarang. Seiring bergemanya program kali bersih Kali Pepe mulai ditalud sekitar 20 tahun yang lalu, talud cor permanen yang lebih aman dan kokoh dibanding sebelumnya yang hanya dibatasi oleh tanah.

Sepadan merupakan garis batas luar pengamanan Kali yang membatasi adanya pendirian bangunan di tepi dan ditetapkan sebagai perlindungan. Garis sepadan dibuat untuk menjamin kelestarian dan fungsi Kali, serta menjaga masyarakat dari bahaya bencana di sekitar Kali, seperti banjir dan longsor. Setelah berjalan dan menyusuri Kali Pepe, maka dengan mudah mendapati alih fungsi sepadan yang ada. Sepadan yang dihadirkan sebagai batas pendirian bangunan justru dijadikan tempat untuk mendirikan rumah, warung, kamar mandi, dan dapur. Banyak bangunan rumah permanen yang warga bangun tanpa adanya kepemilikan tanah yang sah. Dari empat kampung pembangunan di sepadan

yang paling parah terjadi di kampung Jageran sebanyak 20 petak bangunan ilegal yang dijadikan rumah, gudang, kamar mandi, dapur maupun warung. Hal yang sama juga terjadi di kampung Kauman dengan intensitas bangunan yang lebih kecil yaitu 10 petak bangunan tidak resmi. Selain bangunan permanen, terdapat juga alih fungsi sepadan yang digunakan untuk tempat jemur pakaian, ini terjadi di kampung Grogolan, dan Jageran. Sepadan seharusnya dioptimalkan untuk tanaman yang bisa menangkal terjadinya longsor jika debit air dan intensitas hujan tinggi. Jika dirawat dengan baik tanaman tersebut hasilnya juga bisa bermanfaat untuk warga sekitar mengingat banyak jenis buah-buahan yang tumbuh ini mengisyaratkan tanah di area sepadan ini terbilang subur.

Sepadan yang dipenuhi pepohonan juga diselingi berdirinya beberapa bangunan rumah tinggal warga maupun sumur dan kamar mandi umum bagi warga. Keberadaan sumur dan kamar mandi warga ini setiap harinya dimanfaatkan untuk mencuci pakaian, tidak ada mesin pompa listrik disitu yang ada cuma pompa air manual, sehingga warga yang akan mencuci pakaian harus memompa airnya secara manual dan untuk kamar mandinya digunakan untuk mandi dan buang air, untuk mandi warga dikenakan biaya kebersihan sebesar Rp. 1000 dan untuk buang air sebesar Rp. 500. Di sisi lain di kampung Grogolan, sepadan diawal setelah Monumen Ponten ada tempat duduk yang terbuat dari bambu yang saat sore tiba digunakan oleh anak-anak kecil yang bermain disana untuk duduk-duduk santai. Selapas itu sepadan ditumbuhi pohon glodoh pecut, mangga, petai cina, mengkudu, cemara dan kelapa. Setelah area yang ditumbuhi

tanaman area selanjutnya berdiri bangunan rumah sebanyak 7 rumah, dan ada tempat pembuangan sampah yang setiap harinya sampah-sampah tersebut diambil oleh petugas DKP setiap pagi hari, setelah tempat sampah yang ada di sepadan Kali. Setidaknya terdapat 10 bangunan sudah memenuhi area selanjutnya, ada yang bangunan tersebut digunakan sebagi rumah tinggal, warung, dan tempat usaha, sehingga kondisi tersebut berimbas pada minimnya ketersediaan ruang publik bagi aktivitas warga.

Kawasan sepadan yang ada di daerah kampung Ngebrusan yang hanya mempunyai lebar 2,5 meter saja bisa dibangun bangunan rumah tinggal oleh beberapa warga, salah satunya adalah milik bapak Sri, meski rumahnya ada di sepadan Kali Pepe rumah bapak Sri bisa dibangun tingkat sedangkan yang ada juga bangunan yang ada di sepadan kampung Jageran ada 16 rumah yang berdiri tepat diatas sepadan Kali Pepe dan semua rumah yang ada di sepadan itu akan direlokasi oleh Pemkot ke rumah rusun. Rencana relokasi ini sendiri sudah tersosialisasikan kepada warga masyarakat di pinggiran Kali Pepe, hal ini diakui oleh bapak Sri karena rumahnya berada di sepadan kali yang seharusnya tidak boleh didirikan bangunan yang berada di sepadan kali. Rencana relokasi rumah warga ini sudah dirapatkan sebanyak 4 kali dan mereka akan direlokasi ke rusun DPU Tunggul sebanyak 18 KK. Sebagian warga menangkap baik itikat Pemkot untuk upaya relokasi ini untuk mewujudkan ketertiban yang lebih memadai demi kebaikan bersama.

Selain persoalan sepadan, Kali Pepe saat ini tidak jauh dari tumpukan sampah dengan beragam jenis sampah tumpah ruah menjadi satu di aliran Kali. Berbagai jenis sampah yang bisa

jumpai diantaranya  sampah rumah tangga yang dimasukkan kresek-kresek besar, daun-daun kering, plastik, botol minuman, bekas pampers, bekas pembalut, sandal, tas belanja, kayu, ranting pohon, kaleng minuman, gabus, kaleng biskuit, limbah kulit jeruk nipis, sedotan, kain, gelas kaca, jeroan sapi yang dibuang di kali pada periode setelah hari raya Qurban. Jika ditanya warga selalu menyalahkan warga lainnya. Terlebih yang tinggal di rumah-rumah yang menempel area sepadan. Warga kerap dituding sebagai tersangka yang turut berkontribusi mengotori Kali. Namun beberapa warga juga mengakui jika mereka menjadikan Kali Pepe sebagai tempat untuk membuang sampah dan limbah. Menurut warga kondisinya sudah kotor jadi hal biasa jika membuang sampah. Namun diluar itu, warga lain dari kampung lain yang asal membuang sampah di kresek-kresek besar untuk dilemparkan begitu saja Kali. Kesadaran dan wujud kepedulian warga sekitar untuk pentingnya menjaga sangat minim, masih banyak keenggan membersihkan Kali karena itu tak berarti jika warga lain masih terus mengotori Kali. Sebab problem tumpukan sampah dan bau yang menyengat akan pergi sendiri seiring datangnya musim hujan karena sampah dan segala sesuatu yang menyumbat akan hanyut dan kembali bersih, seperti sediakala.

Kompleks persoalan warga yang tinggal di bantaran Kali Pepe. Persoalan sepadan, ruang publik, sampah, fasilitas atas pelayanan hingga kepercayaan atas nilai-nilai kultural menjadi penting untuk dipahami. Misalnya, mitos yang banyak tersebar di perbagai tempat, tidak terkecuali di Kali Pepe, cerita mitos yang berkembang di Kali Pepe menurut bapak Sri yaitu adanya mitos

akan adanya mahluk halus di pohon tua di dekat rumahnya pohon tersebut terletak di sepadan Kali Pepe yang lebar sepadannya adalah 3 meter dan itu berada di 50 meter ketiga di sisi kiri kali, batang pohon berukuran besar serta lebatnya daun menandakan bahwa pohon tersebut sudah berusia tua dan sudah lama tumbuh disana. Lalu ada suara orang mencuci dibelakang rumah Bapak Sri dan ketika didatangi tidak ada orangnya, ada juga mitos adanya ular kendang yang berkeliaran di Kali Pepe, dan di area sumur kuno yang ada di dekat rumah Bapak Sri terdapat anjing siluman berwarna sebesar anak sapi diamana anjing putih ini konon adalah penjaga dari sumur kuno yang telah ada dari sejak jaman dulu, tak banyak warga sekarang yang mengetahui asal-usul sumur kuno ini. Terakhir menurut beliau ada mitos tentang Mbah Tanjung sang *mbaurekso* desa Ngebrusan konon bila mau mengadakan acara ataupun hajatan maka harus ijin dulu dengan mbah Tanjung dengan cara memberikan sesaji berupa nasi ingkung, ayam ingkung, menyan, dan dupa pada salah satu sudut kampung yang diyakini menjadi tempat persemayaman mbah tanjung bilamana tidak memeberi sesaji warga percaya bahwa acara yang dilaksanakan tidak akan berjalan lancer. Bapak Sri dulu pernah melakukannya juga saat acara hajatannya yaitu menikahkan anaknya, jadi beliau memberikan sesaji pada Mbah Tanjung. Beda lagi dengan pendapat narasumber yang lain, dirasa aman-aman saja, tidak pernah ada cerita seperti itu, disini kalau malam ramai warga banyak yang nongkrong di pinggir jalan sini. Sependapat dengan narasumber tersebut, warga yang lain mengakui bahwa tidak pernah ada cerita mitos seperti itu, selama dia tinggal di sini ya nggak ada cerita ataupun kejadian apa-apa.

# # Transit di Pringgondani

Melintasi Kali Pepe dikawasan ini akan bersinggungan dengan dua kampung, yakni kampung Pringgading di sebelah utara dan kampung Kusumodiningratan di sebelah selatan. Berbagai jenis sampah terlihat area yang panjangnya kurang lebih 250 meter dengan lebar 9 meter, mulai dari sampah-sampah plastik rumah tangga seperti bungkus detergen, shampo, dan masih banyak lagi. Selain sampah plastik, terdapat juga sampah

botol-botol seperti botol kecap dan softdrink hingga yang paling parah terdapat pula kasur yang dibuang ke Kali Pepe. Kantong-kantong sampah banyak menumpuk di bawah jembatan belakang Mangkunegaran dan jembatan sebelah Taman Keprabon yang menurut warga merupakan *ulah* dari warga jauh (bukan warga Pringgading dan Kusumodiningratan). Karena untuk warga Pringgading dan Kusumodiningratan sendiri sudah memiliki petugas kebersihan dari Kecamatan yang setiap pagi mengambil sampah-sampah rumah tangga warga, meskipun demikian, masih saja ada beberapa warga yang masih membuang sampahnya ke Kali. Masalah Kali Pepe tidak cukup sampai disitu, selain limbah padat, limbah cair rumah tangga juga dialirkan ke Kali. Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa rumah di kampung Pringgading RT 04/RW 09 yang drainasenya langsung menuju Kali sehingga Kali Pepe yang hanya sedalam kurang lebih 30 cm (jika kemarau) memiliki warna hijau kehitaman ditambah bau yang tidak sedap.

Berbagai perubahan dan perbaikan terus dilakukan di sepanjang Kali Pepe oleh Pemkot. Perubahan aspek fisik Kali setidaknya dimulai 30 tahun yang lalu, yakni pelebaran dan pembuatan talud non permanen. Kemudian dilanjutkan di 20 tahun terakhir pembuatan talud permanen berupa cor-coran setinggi 2,5 sampai 3 meter dibahu Kali. Selain itu, upaya lain dari Pemkot guna mengurangi resiko banjir, seperti sosialisasi dan pengerukan, oleh karenanya setiap setahun sekali rutin diadakan pengerukan. Pengerukan ini dimaksudkan untuk memperdalam kedalaman Kali agar mampu menampung air di musim hujan dan meminimalisir resiko banjir. Tidak hanya

talud cor permanen saja, juga merapikan area sekitar Kali Pepe dengan merelokasi hunian bantaran Kali Pepe yakni 3 meter dari bibir Kali. Seperti yang terdapat di Rumah Deret Pringgondani di kampung Pringgading dan juga rumah susun di kampung Kusumodiningratan. Perbaikan juga dilakukan di sepadan bantaran hingga pemberian pagar-pagar besi. Informasi dari warga, upaya untuk terus mengadakan perubahan dan perbaikan Kali Pepe tidak lain adalah untuk mendukung terealisasinya wisata air di Kali Pepe. Hal ini bisa dilihat dari bibir Kali yang telah di beri tangga turun di setiap sepuluh meter, sedianya tangga-tangga ini kelak akan difungsikan sebagai dermaga untuk perahu-perahu wisata merapat.

Sepadan sejatinya merupakan batas antara bibir Kali dengan hunian warga. Kebijakan Pemkot bahwa hunian warga harus berjarak 3 meter dari pinggir Kali sudah mulai terlaksana. Namun, minimnya lokasi yang warga punya untuk melakukan berbagai aktivitas mereka sehari-hari membuat sepadan menjadi memiliki fungsi yang beragam. Terdapat dua jenis sepadan, sepadan tanah dan juga sepadan paving. Sepadan tanah ini rata-rata memiliki lebar 1 meter dan difungsikan warga sebagai tempat menanam berbagai jenis tanaman. Mulai dari kelapa, bunga, hingga yang paling dominan buah-buahan. Pohon-pohon tersebut dibeli dan ditanam sendiri oleh warga secara pribadi namun ada pula yang merupakan bantuan dari Pemkot yakni beberapa pohon palm yang berderet di pinggiran Kali di kampung Kusumodiningratan maupun Pringgading. Inisiatif warga untuk menanam pohon buah-buahan baru dilakukan di Pringgading, hal ini di karenakan warga baru saja mengalami

relokasi dan penataannya belum sempurna. Sedangkan, yang kedua yakni sepadan paving. Sepadan paving dan sepadan tanah dibatasi dengan tiang besi yang sering dimanfaatkan warga untuk menjemur pakaian. Sepadan paving memiliki lebar sekitar 2,5 sampai 2,7 meter untuk di kampung Pringgading dan 2 sampai 3,5 meter untuk kampung Kusumodiningratan. Kondisi sepadan telah mengalami perubahan, dulunya sepadan rata dengan tanah dan sangat kumuh karena banyak hunian warga non permanen serta tumpukan sampah dimana-mana. Setelah direnovasi sepadan-sepadan ini menjadi lebih tertata. Fungsi utama dari sepadan paving adalah sebagai jalan atau akses warga dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari, seperti yang ada di rumah susun kampung Kusumodiningratan.

Walaupun masih ada beberapa rumah warga di sebelah pabrik sepatu Sadinoe yang menggunakan lahannya sebagai dapur. Hal ini dikarenakan posisi rumah-rumah tersebut masih menghadap ke arah jalan RM Said dan membelakangi Kali Pepe sehingga mereka memanfaatkan sepadan yang ada sebagai dapur dan bahkan warung. Hal tersebut tentunya sangat mengganggu bagi warga yang ingin menggunakan sepadan-sepadan tersebut sebagai akses jalan mereka melakukan kegiatan sehari-hari. Namun ada yang lebih kompleks, sepadan di RT 04/09 kampung Pringgading. Sepadan disana memiliki fungsi yang sangat beragam mulai dari sebagai tempat parkir, tempat bermain, bahkan tempat mencuci dan memasak. Kondisi ini membuat sepadan yang kurang lebih lebarnya hanya 2,5 meter terlihat sangat padat. Jemuran pakaian bergantungan di jemuran-jemuran warga maupun di pagar-pagar besi, bersama barang-

barang lainnya kompor, ember-ember tempat mencuci piring, gerobak warga, hingga mesin cuci ada di sepadan ini. Bahkan terdapat beberapa warung milik warga yang berjejer di sepadan ini. Warga RT 04/09 sering melakukan interaksi antar warga di sepadan, dimana warga sering berkumpul dan berbincang-bincang di kala sore hari.

Area sepadan Kali Pepe juga merupakan arena bermain bagi anak-anak. Tidak adanya lahan bermain membuat anak-anak tersebut bermain hanya disepanjang sepadan tentunya dengan kondisi yang ada. Hal tersebut tentunya membuat anak-anak tidak leluasa bermain. Di kala pagi sekitar pukul 08.00 Wib hingga siang sepadan di RT 04/RW 09 ini terlihat sepi, namun ketika sudah menjelang sore sekitar pukul 16.00 Wib banyak warganya yang duduk-duduk diluar untuk sekedar bercengkrama dan melihat anak-anak bermain. Tentunya hal ini membuat pengguna jalan yang harusnya bisa mengakses sepadan tersebut untuk pejalan kaki menjadi sungkan dan tidak leluasa. Ibu Ema, salah satu warga RT 04/RW 09 juga mengaku bahwa ketika ada kunjungan Walikota pada saat itu, warganya sering ditegur untuk lebih memperhatikan kondisi dan kerapihan sepadan mereka. Sedikit berbeda RT 03/RW 07 kampung Pringgading sepadannya terlihat lebih tertata. Hanya saja terlihat tempat jemuran pakaian di sepadan, dikarenakan tidak adanya tempat untuk menjemur pakaian mereka. Sepadan disini difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan milik warga rumah deret karena kendaraan yang mereka miliki seperti motor dan juga sepeda tidak dapat dimasukan ke dalam rumah mengingat luas rumahnya yang relatif sempit.

Menurut penuturan bapak Widodo selaku ketua RT 03/ RW 07, nama-nama kampung di sekitar keraton berasal dari pihak Mangkunegaraan, termasuk Kampung Pringgading. Istilah kampung Pringgading sendiri berasal dari kata "*pring*" dan "*gading*". Pring berarti bambu, dan gading berarti jenis bambu yang berwarna kuning dengan garis tengah berwarna hijau. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, dulunya di kampung Pringgading ini banyak ditumbuhi tumbuhan bambu atau dalam bahasa jawa disebut pring. Jenis bambu yang tumbuh disana adalah jenis bambu gading. Berdasarkan alasan tersebut, kampung kemudian dinamakan kampung Pringgading. Kampung Pringgading terletak di belakang Mangkunegaran, tepatnya di Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari. Kampung Pringgading sendiri terbagi menjadi 3 RW, dimana dalam 1 RW-nya terdiri dari 3 sampai 4 RT, sedangkan dalam 1 RT-nya terdapat kurang lebih 56 KK (Kepala Keluarga). Untuk merepon jumlah hunian yang semakin banyak maka skema Prona diluncurkan oleh Pemkot sebagai upaya untuk legalisasi asset umum dikenal dengan Prona.

Skema dan tujuan Prona memberikan pelayanan pendaftaran pertama kali dengan proses yang sederhana, mudah, cepat dan murah dalam rangka percepatan pendaftaran tanah diseluruh Indonesia dengan mengutamakan kawasan miskin/tertinggal, daerah pertanian subur atau berkembang, daerah penyangga kota, pinggiran kota atau daerah miskin kota, daerah pengembangan ekonomi rakyat. Termasuk di kampung Pringgading dan beberapa kampung lain di Surakarta. Setelah memiliki sertifikat tanah yang jelas, Pemkot merasa perlu adanya pembangunan

guna memperbaiki kondisi rumah mereka agar menjadi rumah yang layak huni sekaligus melakukan penataan bantaran Kali Pepe. Pemkot menurunkan bantuan sebesar dua juta rupiah untuk setiap rumah. Pembangunan demi pembangunan di kampung Pringgading terus dilakukan. Seperti tahun 2014 lalu, rombongan Walikota Surakarta dan rombongan Mider Projo meresmikan rumah deret Pringgondani yang terletak di kampung Pringgading RT 03/07. Pembangunan rumah deret itu sendiri mendapatkan bantuan pinjaman dari Bank BTN Syariah, selain itu dana untuk membangun rumah deret tersebut berasal dari swasembada warga Pringgading.

Rumah deret tersebut dihuni oleh 36 Kepala Keluarga. Setelah pembangunan rumah deret selesai, Pemkot memberikan sertifikat hak milik kepada warga yang akan menempati rumah deret tersebut dengan syarat harus menyicil uang pinjaman mereka kepada pihak Bank setiap bulannya selama 8-10 tahun. Setiap bulannya mereka (penghuni rumah deret) harus mengangsur uang pinjaman untuk pembangunan rumah deret tersebut kepada Bank BTN Syariah sebesar Rp 420.000,00 untuk setiap keluarga atau setiap kepala keluarga. Dimana rincian itu Rp 400.000,00 merupakan cicilan pembangunan rumah dan Rp 20.000,00 merupakan tabungan untuk mereka kedepannya. Desain rumah deret memiliki 2 lantai dengan ukuran 3 x 4 meter yang dibuat berwarna-warni. Di dalamnya terdapat fasilitas kamar mandi, dapur dan juga satu kamar tidur di lantai 2. Rumah deret ini sengaja dibangun menghadap ke Kali Pepe, dengan harapan agar warga lebih peduli terhadap kondisi lingkugan, khususnya Kali. Listrik rumah deret ini menggunakan sistem pulsa dan rata-rata

warga harus membayar 100 ribu per bulan atau sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sumber air di rumah deret berasal dari sumur cor yang dimiliki oleh setiap rumah, dengan tambahan sanitasi yang bangun untuk kepentingan sanitasi komunal.

Berbeda dengan rumah deret Pringgondani, terdapat sisi lain dari kampung Pringgading yakni di RT 04/RW 09. Informasi warga menyebutkan, disini tidak dibangun rumah-rumah deret seperti layaknya di RT 03/RW 07. Walaupun sebenarnya proyek awal dari pembangunan rumah deret akan dilakukan di RT 04/RW 09, namun dikarenakan mayoritas warga tidak setuju akhirnya proyek di pindah ke RT 03/RW 07. Rumah-rumah disini memiliki ukuran yang bervariasi. Rata-rata sebesar 4 x 5 meter. Lebih besar memang jika dibandingkan dengan rumah deret Pringgondani yang berada di sebelah timur, namun rumah-rumah ini tidak dibuat tingkat seperti rumah deret. Disini juga belum memiliki sapiteng komunal seperti RT 03/RW 07 dan sanitasi dialirkan langsung ke Kali Pepe. Sehingga limbah-limbah cair sisa MCK juga langsung mengotori Kali sekaligus merubah warna dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Jika dilihat dari sepadan dan kondisi rumah RT 03/RW 07 yang bisa dibilang jauh lebih baik. Walaupun dengan kondisi yang demikian, warga kampung Pringgading tidak memiliki riwayat penyakit yang serius. Hanya sebatas gatal-gatal akibat serangan tomcat, penyakit pernafasan karena keturunan dan kasus demam berdarah satu kali.

Bersua dengan warga kampung Pringgading menyisakan beberapa cerita dan mitos yang hingga kini masih berkembang

di masyarakat. Salahsatunya mengenai makam Gus Kentir yang terletak di Kampung Pringgading RT 04/RW 09. Menurut warga Pringgading nama Gus Kintir berasal dari kata "*kintir*" yang berarti hanyut (dalam Bahasa Jawa). Konon, Gus Kintir ini merupakan janin dari salah satu putri di Mangkunegaran yang mengalami keguguran ketika berada di pemandian raja. Kemudian janin tersebut hanyut menuju Kali Pepe dan ditemukan oleh salah seorang warga Pringgading. Setelah itu warga sepakat menguburkan janin tersebut dan memberinya nama Gus Kintir. Setelah beberapa lama, Gus Kintir ini mendatangi mimpi salah seorang warga untuk meminta makamnya di pindah. Akhirnya tidak berselang lama makam Gus Kentir ini dipindahkan ke RT 04/RW 09 kampung Pringgading hingga kini. Menurut penuturan pak Sapardi, dulunya makam Gus Kintir ini sering didatangi oleh banyak orang yang meminta berkah. Karena berdasarkan cerita yang berkembang, Gus Kintir ini sering mendatangi mimpi orang-orang yang sedang mengalami kesusahan ekonomi. Orang-orang yang mengaku didatangi Gus Kentir di mimpinya, menggambarkan sosok Gus Kintir memiliki perawakan yang tinggi, gagah, dan tampan. Ketika mendatangi mimpi seseorang, ini selalu meminta untuk didatangi ke makamnya dan menaruh sesaji dimakamnya maka Gus Kentir ini akan membantu keadaan ekonominya menjadi lebih baik.

Berikutnya, kampung Kusumodiningratan terletak di jalan Raden Mas Said belakang Mangkunegaran, tepatnya di Kelurahan Keprabon Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Sangat sulit menggali informasi mengenai sejarah dari kampung Kusumodiningratan, karena sebagian besar warga yang tinggal

di RW 5 kampung Kusumodiningratan ini merupakan pendatang yang datang dari berbagai daerah. Informasi yang didapat hanya sebatas kampung Kusumodiningratan yang dulunya merupakan tempat kandang kuda-kuda milik Mangkunegaran. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan para pedagang bunga-bunga hias, karena memang di sepanjang Jalan Raden Mas Said ini berjejer pedagang-pedagang bunga hias. Dulunya rumah-rumah di kampung Kusumodiningratan sangat padat dan tidak tertata. Pada akhirnya Pemkot merencanakan penataan wilayah kumuh dan padat penduduk di Surakarta termasuk di kampung Kusumodingratan. Hingga pada tahun 2014 yang lalu proyek pembangunan pun dimulai. Sekitar 40 hunian warga dibongkar dan dihancurkan, dan menyisakan beberapa rumah disebelah barat pabrik sepatu sadinoe. Warga kemudian di pindahkan ke rumah susun yang siap huni pada pertengahan tahun 2015 yang lalu. Rumah susun di Kampung Kusumodiningratan ini memiliki 3 lantai, dimana lantai satu paling bawah digunakan untuk usaha dan lantai 2 dan 3 untuk hunian warga.

Saat ini di kampung Kusumodiningratan sendiri sudah terdapat 2 rumah susun yang berjejeran. Rumah susun ini menggunakan sistem sewa, yaitu Rp. 100.000,- untuk lantai dua dan Rp. 90.000,- untuk lantai tiga. Lantai satu didesain sebagai tempat usaha. Usaha warga yang dulunya sebagai penjual tanaman hias pun kembali dapat berjalan kembali. Selain usaha tanaman hias di beberapa tempat ada juga yang menjadikannya toko dan juga bengkel. Seorang warga, Nila yang tinggal di rumah susun menuturkan bahwa tidak banyak hal yang berubah, hanya saja sekarang lebih nyaman. Rumah-rumah warga yang

dulunya dibangun membelakangi Kali saat ini dirubah. Rumah susun dibangun dengan dua arah hadap yakni menghadap ke arah jalan dan juga Kali Pepe. Dengan luas 4 x 6 meter, rumah susun ini memiliki fasilitas satu kamar mandi, dan dapur setiap kamarnya. Listrik disini menggunakan sistem pulsa, dan air yang bersumber dari pam komunal. Sanitasi di rumah susun ini juga sudah komunal, sehingga tidak mencemari Kali.

Bagi warga Kusumodiningratan, pembangunan rusun bukan hanya sekedar merubah wajah kota khususnya dibantaran Kali menjadi lebih baik, tapi pembangunan rusun juga telah membentuk kehidupan yang baru bagi para warganya. Mulai dari interaksi dengan tetangga hingga mata pencaharian mereka. Ibu Surip dulunya tinggal di bantaran Kali Pepe bersama beberapa warga lainnya yang sekarang berpindah di rumah susun yang sudah di bangun oleh Pemkot. Rumah susun ini terletak di belakang Mangkunegaran. Terdapat sejumlah 24 KK yang bertempat tinggal di rumah susun tersebut. Letaknya di Keprabon RT 6/RW 5. Ibu Surip dan warga lain yang tinggal di rumah susun awalnya merasa nyaman, namun setelah berjalan 6 bulan mulai merasakan ketidaknyamanan. Mulai dari kondisi rumah susun yang bocor ketika hujan, air hujan yang mrembes masuk ke dalam, listrik yang lumayan mahal. Warga mulai pindah pada bulan Maret 2015. Meskipun di rumah susun yang sekarang warga bisa mengembangkan ekonomi keluarga yang dulunya pengagguran dan jualan sederhana sekarang bisa sewa kios di rumah susun dengan harga yang terjangkau.

Warga ada yang berjualan tanaman hias, bensin dan warung

makan. Disini kondisi ekonomi warga mulai berkembang dan membaik. Hanya saja untuk biaya hidup juga meningkat termasuk listrik dulu kalau di bantaran Kali Pepe masih sekitar Rp. 50.000 rupiah untuk bayar listrik. Sekarang bisa naik tajam sekitar Rp 250.000/bulan. itupun dengan kondisi listrik yang masih belum stabil, kadang sering mati listrik di rusun. Kondisi rusun yang masih perlu perbaikan ini pernah masuk berkali-kali di media cetak akan tetapi respon dari Pemkot dirasa masih lambat. Meski kata warga dari Pemkot sudah menyanggupi untuk segera memperbaikinya, namun sama sekali belum berjalan. Di kawasan rumah susun ini juga terdapat aula di lantai satu yang difungsikan sebagai tempat pertemuan warga seperti untuk acara rapat PKK, pengajian, dan perkumpulan warga yang lainnya. Selain itu ada juga kamar mandi umum di sebelah rumah susun. Anak-anak di rumah susun ini biasa bermain di sepadan rusun atau di Taman Keprabon. Akses pendidikan terhitung mudah dan dekat, seperti SMP N 13 Surakarta, Marsudirini, dan Pangudi Luhur. Akses Kesehatan terdekat bagi warga rumah susun adalah PKU Muhammadiyah dan juga Puskesmas di Kestalan.

Kondisi Kali Pepe dengan segala perubahannya, beralih fungsi menjadi tempat sampah, selain baunya yang tidak sedap juga menjadi sarang berkembangnya bibit penyakit menuntut perubahan dan harapan yang lebih baik. Warga merasa perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk terus menjaga Kali Pepe bebas dari sampah. Kesadaran warga perlu dimunculkan, pasalnya apa yang dilakukan hari ini akan berdampak pada kehidupan anak dan cucu di masa mendatang. Kegiatan penyadaran warga akan kebersihan Kali perlu terus digalakan.

Upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah dirasa kurang efektif, maka perlu adanya kegiatan nyata seperti kerja bakti membersihkan Kali Pepe rutin dari hulu hingga hilir. Adanya wacana mengenai wisata air juga membuat warga antusias dan berharap agar Kali Pepe segera menjadi wisata air. Karena dengan adanya wisata air Kali Pepe warga bisa memperoleh manfaat dari sana seperti penghasilan yang meningkat seperti yang telah dijanjikan Pemkot. Padahal hingga kini belum ada kejelasan mengenai wacana wisata air di Kali. Setiap program pasti menimbulkan pro kontra. Beberapa warga ada yang tidak menyetujui adanya wisata air di Kali Pepe. Karena selain intensitas air yang tidak stabil, pengelolaan yang kurang maksimal hanya akan memperburuk kondisi Kali Pepe seperti penumpukan sampah di Kali. Namun hal yang lebih penting adalah terus bekerja sama menjaga kebersihan Kali Pepe agar harapan warga akan Kali yang indah, rapi, bersih dan sehat tercapai.

"*Mugo-mogo pemerintah iso ngatasi Kali Pepe kanthi apik lan warga iso guyub gotong royong bareng-bareng njogo Kali Pepe*"

(Mbah Giyarno, Pringgondani)

Harapan mengenai Kali Pepe tidak hanya muncul dari kalangan dewasa saja, tetapi juga anak-anak yang turut menjadi bagian dari warga bantaran Kali pepe yang melakukan aktivitas keseharian mereka dibantaran Kali. Mereka berharap kali yang mereka miliki adalah Kali Pepe tidak banyak sampah dan bahkan ada salah satu anak yang menginginkan Kali-nya bisa untuk berenang. Selain itu adanya arena bermain juga menjadi harapan dari anak-anak di bantaran. Pasalnya saat mereka hanya bermain di sepadan-sepadan kali yang luasnya tidak mencapai 3 meter dan harus tetap berhati-hati dari kendaraan bermotor dan lalu lalang warga yang melintas. Sehingga dalam hal ini, arena bermain menjadi hak yang seharusnya dapat mereka dapatkan sebagai salah satu haknya sebagai anak-anak.

# #Bersendagurau di Kebalen

Kawasan kampung Cokronegaran RT 06/RW 02. Diarea ini terdapat 3 kampung yaitu antara lain kampung Pringgading, kampung Kebalen dan kampung Baru. Dulu pada awalnya nama Pringgading itu berasal dari bambu kuning. Karena sebelumya, lahan yang dijadikan tempat, atau rumah bagi para warga bantaran Kali Pepe, itu dulunya banyak tanaman bambu kuning, Sehingga tempat itu diberi nama pringgading atau kampung Pringgading sampai sekarang. Di kampung Kebalen ini, sebaran tempat tinggal warga terdapat RT 01/RW 06, RT 02/RW 06,

RT 03/RW 06. Sampai saat ini Kali Pepe sudah mengalami beberapa kali perubahan, baik dari aspek fisik maupun aspek non fisik. Semua perubahan tersebut, setidaknya berdampak pada apa yang terjadi sekarang ketika sudah ditalud tidak ada lagi banjir yang melanda warga bantaran Kali Pepe. Perubahan dari tahun ke tahun yang terjadi pada Kali juga memberikan dampak dan mampu mengubah kehidupan masyarakat. Kini wilayah bantaran Kali Pepe pada beberapa titik telah beralih fungsi menjadi tempat permukiman warga, tidak hanya satu, dua atau hanya sampai tiga saja yang bermukim di bantaran namun berderet–deret rumah yang kini menjadi latar Kali Pepe.

Berasal dari lebar, Kali Pepe yang dimulai dari Taman Keprabon sampai MCK umum Cokronegaran RT 06/RW 02, memiliki lebar sebesar 8.9 meter. Kemudian untuk talud sebesar 3 meter, adapun untuk ke dalam Kali memiliki ukuran yang bervariasi yaitu di kawasan Kepatihan Kulon memiliki kedalaman ukuran sebesar 30 cm, kawasan Cokronegaran memiliki kedalaman sebesar 10 cm dan bantaran memiliki ukuran 5.5 meter. Adapun tipikalnya memiliki aliran tenang, maupun memiliki aliran yang lancar. Di kampung Kebalen sendiri memiliki aliran air yang tenang, sedangkan di Cokronegaran memiliki aliran air yang cukup lancar, dimana aliran air rata–rata memiliki ukuran 0,28 persecond. Tidak hanya mengenai ukuran lebar maupun panjang saja melainkan Kali Pepe, juga memiliki memiliki sedimentasi yang beraneka ragam. Mulai dari pasir halus, sampai pasir yang kasar, batu kerikil, pecahan genteng, sampai dengan sedimen yang berasal dari bekas–bekas bebatuan dari hasil pembangunan. Dimana untuk sedimentasi yang berupa

bentuk sisa bekas pembangunan jembatan ini tidak akan pernah hilang, kecuali bila dilakukan suatu proses pengerukan ulang.

Selain itu banyak juga sampah yang berasal dari limbah rumah tangga, botol bekas, kucing mati, ayam mati, pampers dan sebagainya. Semua sampah mengendap dan menyumbat aliran air. Selain itu juga terdapat tumbuhan–tumbuhan kangkung, bayam, enceng gondok, alang–alang dan tumbuhan liar lainnya. Di area permukaan Kali Pepe juga terdapat sejumlah hewan, seperti ikan lele, semut, kadal, kodok, dan banyak serangga–serangga kecil yang lainnya. Aspek fisik tersebut bukan hanya yang terdapat di sekitar permukaan air saja, melainkan disekitar lingkungan Kali Pepe juga merupakan salah satu aspek fisik yang mampu mempengaruhi kehidupan lingkungan tersebut. Mulai dari sepadan terlebih dahulu, yang kini telah berubah peruntukannya menjadi tempat bagi barang–barang perkakas rumah tangga, peralatan mandi, jemuran bahkan tumpukan baju–baju kotor. Dan tidak hanya itu, sepadan juga dimanfaatkan warga untuk menanam tanaman, baik tanaman buah, maupun tanaman hias. Pada beberapa titik di pinggir Kali Pepe terdapat pagar besi yang memiliki ukuran tinggi 1 meter, di kampung Kebalen terdapat juga lampu taman, kursi yang terbuat dari besi dan tempat pembuangan sampah.

Kebanyakan mata pencaharian warga bekerja disektor informal, baik yang bekerja sebagai pedagang, namun juga ada warga yang bekerja sebagai buruh pabrik, buruh cuci pakaian, penjahit, sampai tukang parkir. Pendapatan kecil dan tidak seberapa, tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

warga bantaran Kali Pepe untuk tidak menyerah dalam memenuhi kebutuhan sehari–hari. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wardinem warga Kepatihan Wetan RT 06/RW 02. Kesehariannya sebagai pengurus Posyandu dan bekerja sebagai penjual angkringan, dengan pendapatan berkisar antara Rp. 350.000,- sampai Rp. 400.000,- sudah cukup untuk mencukupi kebutuhannyaa sehari-hari. Untuk masalah kesehatan sendiri, Puskesmas jauh dari permukiman warga dan namun masih bisa diakses mampu untuk memenuhi kesehatan warga disekitar Kali Pepe. Kondisi tersebut berimbas pada persoalan dasar terkait dengan kepemilikan lahan, kebanyakan warga bantaran Kali Pepe, belum memiliki sertifikat tanah namun warga mengakui memiliki sertifikat bangunan, jadi sewaktu–waktu ketika terjadi penggusuran semua warga yang belum memiliki sertifikat tanah bisa digusur. Sebuah rasa cemas yang senantiasa hadir.

*"Dulu kanan kiri Kali Pepe masih berupa tegalan, yang banyak ditumbuhi tanaman pohon pisang, mangga, kelapa, tumbuhan alang–alang dan lain sebagainya.*

*Kali Pepe ini sudah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu dari proyek pembangunan dari pemerintah era tahun 70an. Waktu itu pinggiran Kali Pepe sudah dipasangi pager, namun masih terbuat dari gedhek dan belum ada yang dipageri batu.*

*Dan pada tahun 90'an Kali Pepe dibenahi lagi, bagian pinggir kali diplengseng pakai batu, jadi sampai sekarang total pembenahan Kali Pepe sebanyak 3 Kali.*

(Bapak Soewito, Kebalen)

# # Mendekati Pasar Gedhe

Selepas area di atas, kawasan Kali Pepe yang mendekati Pasar Gedhe minim akses. Hanya tersedia jalan kecil di kampung Baru ke ruang publik terdekat kawasan RT 01, berupa lahan parkir gedung sebelah kanan gedung BNI yang luasnya kurang lebih (15 x 7) m. Di lahan tersebut anak-anak sering bermain dan berkumpul karena memang rumah mereka tidak memiliki lahan yang cukup untuk bermain dengan lebar sepadan hanya

0.5 meter, bahkan lebar sepadan ini hanya cukup untuk orang berjalan dan tidak dapat dilalui oleh sepeda ataupun motor. Karena terbatasnya lahan, maka kebutuhan untuk konsumsi air sehari-hari warga di RT 01/RW 05 sendiri ada 5 rumah yang belum memiliki sumur sendiri dan menggunakan MCK umum yang di bangun oleh Pemkot. Sedangkan untuk drainase dan pembuangan limbah rumah tangga di daerah ini khusus di area bantaran Kali Pepe langsung mengarah ke Kali, sehingga semua limbah rumah tangga dan limbah manusia di buang langsung ke tanpa penyaringan. Dalam pengelolaan sampah sebenarnya sudah ada dari Kelurahan petugas yang mengambil sampah setiap hari. Namun untuk warga yang berada di bantaran Kali Pepe budaya membuang sampah ke Kali masih menjadi sesuatu yang lumrah dan biasa. Selain itu meskipun termasuk daerah pusat kota masih banyak wilayah-wilayah kumuh dan sebagian besar wilayah kumuh tersebut berada di bantaran salah satunya Kali Pepe.

Sepanjang Kali Pepe di area ini, lebar 9-11 m, kedalaman beragam antara 20-40 cm, tinggi talud 2-5 m dan sedimen terlebar 6,78 m, serta tinggi pagar 1 meter. Ada beberapa jenis hewan yang terdapat di Kali Pepe di antaranya ikan cetul, ikan gabus, ikan lele, katak, tikus nyamuk, ada juga beberapa hewan peliharaan warga sekitar bantaran Kali seperti ayam yang dilepas oleh pemiliknya. Sedangkan tumbuhan yang bisa ditemukan bayam, enceng gondok, pare. Semuanya bercampur dengan berbagai jenis sampah, mulai dari sampah plastik, papan kayu, kardus, rumput kering, pampers, tinja, botol plastik, maupun kaleng. Sampah tersebar di sepanjang aliran Kali Pepe, mengenai masalah

sampah sendiri, warga kampung Cokronegaran, Kampung Baru, Kedung Lumbu maupun Sudiroparajan mengaku tidak ada yang membuang sampah, warga sering mengatakan bahwa sampah yang ada di aliran Kali yang ada berasal dari hulu. Persoalan sampah ini memperburuk kondisi Kali dengan kondisinya yang berlumpur dengan warna air abu-abu kehitaman serta berbau tidak sedap. Namun sekalipun penuh sampah dan bau yang tidak sedap, area sekitar Kali dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktifitas, jarak rumah yang sangat dekat atau bahkan bisa di katakan sangat rapat antara satu rumah dengan rumah yang lain memudahkan warga masyarakat untuk saling berinteraksi, hubungan antar warga terjalin harmonis. Antara warga satu dengan warga lain saling kenal dan saling bertegur sapa ketika mereka bertemu atau berpapasan di jalan, meskipun sebagian warga merupakan pendatang, mereka terlihat dekat dan tidak ada perlakuan khusus atau diskriminasi antara warga pendatang dengan warga asli. Kedekatan antar warga bisa kita lihat ketika sore datang, dan sepadan cukup ramai dengan berbagai aktivitas santai. Ibu-ibu seringkali mengawasi dan menemani anak-anak mereka saat bermain di area sekitar Kali, ketika anak-anak sibuk bermain dengan teman-temannya, ibu-ibu biasa berkumpul, duduk bersama untuk berbincang dan sebagian membawa makanan untuk menyuapi anaknya saat bermain.

Sebagian masyarakat juga memanfaatkan area sekitar untuk berdagang, misalnya saja di dekat MCK kampung Cokronegaran, di situ sering terlihat warga berkumpul, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebagian dari mereka

membeli makanan atau minum yang di jual oleh pedagang yang ada di sepadan Kali, yang tak lain pedagang tersebut merupakan warga sekitar yang tinggal di daerah tersebut. Tidak semua orang yang berkumpul di tempat tersebut membeli makanan maupun minuman yang di jual di tempat tersebut, mereka hanya ingin berkempul dengan tetangga untuk sekedar melepas penat setelah seharian lelah bekerja. Tak sedikit pula yang ikut bergabung untuk berbincang bersama dan aktifitas lain di MCK kampung Cokronegaran, warga masyarakat biasa menggunakan MCK, mengambil air dan melakukan aktifitas lain seperti mencuci baju dan mencuci piring. Di tempat-tempat seperti itulah sering kita jumpai warga berkumpul, berdiskusi, bersenda gurau, bermain, dan bersepada. Menjadi bukti bahwa dengan keterbatasan lahan yang warga miliki di bantaran, membuat mereka menjadikan fasilitas publik sebagai ruang untuk berkumpun dengan warga lain meskipun fasilitas publik tersebut adalah area MCK.

Kebanyakan area sepadan Kali Pepe dimanfaatkkan warga untuk melakukan berbagai macam aktifitas, mulai dari mencuci baju, mencuci piring, menaruh berbagai macam peralatan rumah tangga, dan tak sedikit pula yang memanfaatkan sepadan untuk berjualan dan juga sebagai dapur. Sedangkan bagi yang lain, sepadan di depan MCK kampung Cokronegaran dimanfaatkan seorang warga untuk berjualan makan dan minuman, tak jauh dari MCK kampung Cokronegaran tersebut ada beberapa warga yang menggunnakan sepadan sebagai dapur. Di sekitar aliran Kali yang termasuk dalam Kampung baru warga hanya memanfaatkan sepadan sebagai jalan, mereka hanya memanfaatkan pagar-pagar besi di sepanjang aliran Kali Pepe

khususnya depan rumah mereka untuk menjemur pakaian dan di pinggir-pinggir talud mereka mendirikan bambu untuk memasang antena televisi. Rata-rata rumah warga di sekitar Kali yang ada di daerah Kampung Baru tidak ada batas antara sepadan dengan teras, sepadan disana bisa dikatakan langsung menyambung dengan teras warga. Kondisi yang relative seragam namun di daerah Kampung Baru dan Cokronegaran cenderung lebih padat penduduk bila dibandingkan dengan Kedung Lumbu dan Sudiroprajan.

Dimana kondisi sepadan yang ada di kampung Cokronegaran dan Kampung Baru berbeda dengan sepadan yang ada di kampung Kedung Lumbu dan Sudiroprajan, sepadan yang ada di kampung Kedung Lumbu dan Sudiroprajan ini berupa tanah yang ditanami beberapa jenis pohon, seperti nangka, pisang, kelapa, tebu, waru, manggga, tanaman hias dan berbagai jenis tanaman lain. Sedangkan daerah Sudiroprajan sepadan masih berwujud tanah kemudian ada gazebo lalu area jogging track dan setelah itu jalan beraspal dan selanjutnya ada beberapa gudang dan beberapa rumah warga. Di sepadan Kali Pepe yang berada dekat dengan jembatan lengkung di manfaatkan warga untuk menaruh barang-barang bekas, seperti besi, televisi bekas yang sudah tidak terpakai, gerobak bekas yang sudah tidak terpakai dan juga besi-besi kerangka sepada. Untuk sepadan yang berada di Kedung Lumbu, sepadan juga sama masih berupa tanah yang di tanami berbagai macam jenis pohon, di area sepadan sekitar sini terlihat lebih lengang karena tidak ada rumah maupun gudang yang ada di area tersebut, hanya pada saat-saat tertentu sepadan di gunakan warga untuk duduk-duduk bersantai dan

juga memancing.

Bagi masyarakat yang berada di sekiatar aliran Kali, MCK sangat bermanfaat bagi mereka, sebagian besar dari mereka tidak mempunyai kamar mandi sendiri, mereka tidak hanya memanfatkan MCK untuk mandi, buang air besar maupun kecil, mencuci baju, dan mencuci priring saja, tetapi mereka juga memanfaatkan area depan MCK untuk tempat bermain anak dan tempat berkumpul warga untuk bersantai-santai dan berbincang dengan tetangga sekitar. Untuk keperluan rumah tangga seperti memasak masyarakat mengambil air dari MCK, untuk MCK yang ada di kampung Cokronegaran sendiri terdapat 2 titik keran, 1 keran merupakan air dari PDAM dan satunya berasal dari air sumur. Sedangkan di MCK yang ada di Kampung Baru air tidak langsung dengan mudah dapat di ambil maupun di gunakan oleh masayarakat sekitar, mereka harus memompa terlebih dahulu dari satu-satunya pompa air yang tersedia. Keberadaan MCK umum juga terdapat di Kampung Baru RT 01/RW 05, MCK ini hanya digunakan oleh beberapaa warga yang masih belum memiliki kamar mandi sendiri. Dengan keberadaan MCK umum di Kampung Baru  yang menggunakan pompa air dan memiliki 2 bilik mandi menjadi penyedia kebutuhan warga.

Namun kondisinya kumuh dan sanitasinya langsung mengarah ke Kali sehingga semua limbah baik limbah etergen maupun limbah manusia langsung terbuang bercampur dengan aliran air Kali.  Bangunan kantor, toko, rumah, fasilitas umum menjadi penanda perubahan bagi keberadaan Kali Pepe. Tak terkecuali, jejak-jejak perubahan Kali Pepe belum dalam dan

masih sejajar dengan sepadan. Beberapa warga menceritakan, pada awalnya tahun 60-an kawasan sekitar sepadan Kali Pepe belum ramai dan belum banyak rumah yang dibangun. Baru mulai tahun 90an pembangunan talud menjadi perubahan yang kentara untuk merubah fisik Kali Pepe, hingga kini. Jejak perubahan tersebut kemudian diikuti oleh semakin banyaknya bangunan berupa gedung-gedung yang membelakangi Kali Pepe, seperti gedung pertokoan disekitar Pasar Gede yang masuk wilayah kampung Cokronegaran, Gedung Bank BRI dan Telkom yang masuk wilayah Kedung Lumbu, serta gedung Bank BNI yang masuk dalam wilayah Kampung Baru. Semua perubahan tersebut secara tidak langsung memberi dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak dari berbagai pembangunan tersebut tidak hanya berpengaruh pada kebersihan dan kelestarian namun juga terhadap mitos terkait. Salah satu mitos yang ada diarea jembatan Kali Pepe adalah keberadaan buaya putih dibawah jembatan gantung. Konon buaya ini keluar dari pohon beringin besar dan merupakan jelmaan dari laut kidul. Namun, beringin besar itu kini sudah tidak ada. Beringin besar itu dulu ada di ruko-ruko Pasar Gedhe yang sekarang. Daerah ini dulu juga terkanal dengan biawaknya yang sangat banyak, hingga jarang ada orang yang berani ke daerah tersebut.

# # Masuk Sudiroprajan
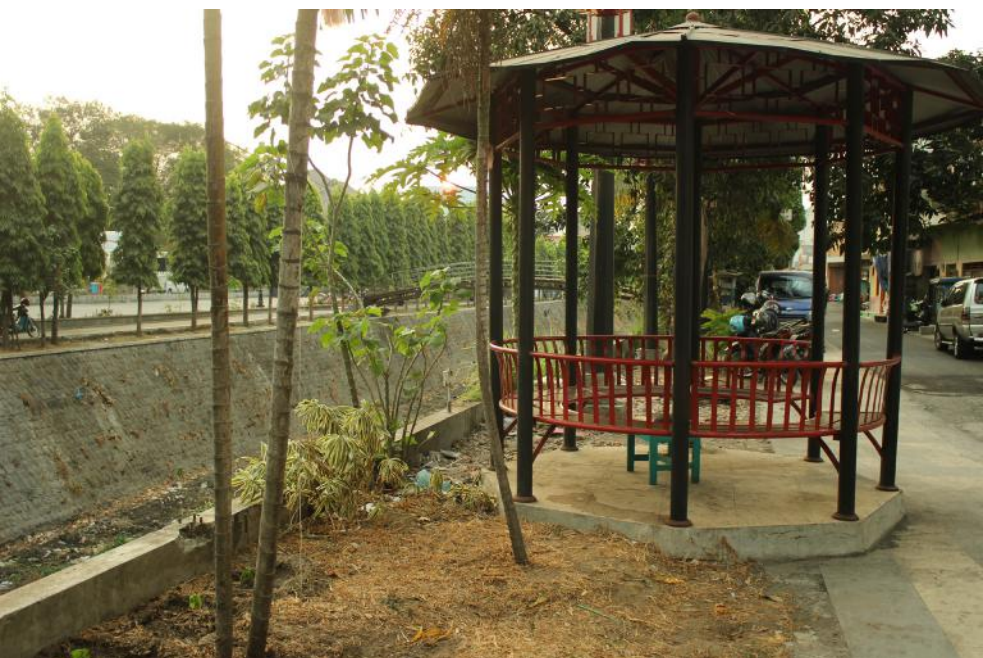
Kali Pepe memegang peranan penting dalam membentuk Pasar Gedhe dan perkampungan yang ada di sekitaran Kali Pepe di antaranya kampung Ketandan, Limolasan, Loji Wetan, dan Sudiroprajan. Secara khusus Kali Pepe dikawasan ini juga menjadi salah satu alasan berkembangnya akulturasi budaya antara etnis. Sejarah keberadaan etnis Tionghoa kebanyakan menjadi pedagang dan menggunakan Kali Pepe sebagai jalur

transportasi dan perdagangan di Surakarta yang pada akhirnya membentuk Pasar Gedhe yang awal mulanya hanyalah tempat singgah dan berkembang menjadi pusat transaksi jual beli antar pedagang. Perkampungan sekitar Kali Pepe dan Pasar Gedhe mulai tumbuh seiring dengan tumbuh kembangnya transaksi ekonomi dalam bentuk pasar. Interaksi yang terbangun berdasar keragaman etnis dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kampung itulah yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Kampung-kampung tersebut bisa kita jumpai di sekeliling pasar Gedhe termasuk Kelurahan Sudiroprajan yang setiap tahunnya melaksanakan tradisi Grebeg Sudiro.

Gapura lengkung di kampung Ketandan tampak Kali Pepe selebar 13,05 meter dengan lebar sedimentasi sisi kanan 274,5 cm, sedimentasi sisi kiri 145 cm, kedalaman 72 cm, lebar air 8,85 meter. Di sisi kanan, lebar sepadan 234 cm, dari jembatan lengkung hingga *kreteg gantung* karena tidak di bangun tanggul, hanya pepohonan yang berjajar di pinggir Kali. Selepas dari *kreteg gantung,* tanggul di sisi kanan Kali Pepe pun memiliki tinggi yang bervariasi yaitu 82 cm dan tanggul setelahnya memiliki tinggi 132 cm. Di sisi kanan Kali Pepe memiliki tinggi talud 473 centimeter. Sedangkan di sisi kiri, lebar sepadan 273 cm, tinggi tanggul 132 cm, tinggi talud sisi kiri sama dengan sisi kanan yaitu 473 cm. Berbagai jenis tanaman tumbuh di sedimentasi, di antaranya kangkung, bayam, eceng gondok, rumput liar dan tanaman liar lainnya. Sedangkan hewan makro biota yang hidup di Kali Pepe di antaranya ikan lele, ikan cethul, ikan cupang, serangga, capung, dan alin sebagainya. Sampah dan limbah yang di buang mewarnai sedimentasi, pasir dan bebatuan

kecil serta aliran air. Jenis sampah tersebut di antaranya sampah plastik, daun kering, pecahan keramik, limbah rumah tangga, limbah pabrik batik, dan lain- lain. Aliran air Kali cenderung kecil, warna airnya keruh, kotor, dan bau serta penuh dengan sampah.

Disisi kanan Kali Pepe yaitu kampung Loji Wetan, terdapat 2 lampu taman yang berjajar dengan jarak kurang dari 25 meter antara lampu yang satu dengan yang lainnya. Ada 2 tempat sampah yang tersedia di bawah rimbunnya pepohonan yang ada di pinggir Kali Pepe di sisi kanan dari area ini. Pohon- pohon dengan daun yang rimbun berjejer rapi dan bunga- bunga di bawah pepohonan ikut menghiasai taman kecil di area sepadan. Selain pohon- pohon yang berjejer, area sepadan juga digunakan untuk meletakkan gerobak, meja dan kursi serta warung makan. Warung tersebut yaitu warung bakso komplit Mas Ranto, warung sate kambing Pak Ngadiyo, tukang helm yang berada di pinggir jembatan *kreteg gantung,* warung nasi tengkleng kambing Ibu Pon, dan juga tukang tambal ban. Sampah- sampah dari warung tersebut di buang langsung ke Kali baik sampah padat maupun sampah cair, saluran sanitasi langsung ke Kali. Kondisi yang cukup *kisruh* karena tidak tertata dengan baik dengan area yang sangat sempit. Area kampung Loji Wetan terdapat jembatan. Masyarakat setempat menyebutnya *kreteg gantung.* Jembatan ini merupakan jalan Kapten Mulyadi yang menjadi jalan utama arus kendaraan dari berbagai arah. Setelah jembatan, yang di jumpai hanyalah tembok- tembok ruko yang membelakangi Kali. Beberapa tanaman seperti rumput dan bunga bisa di jumpai sesekali. Setelahnya terdapat satu rumah warga di bantaran Kali

Pepe sisi kanan, kampung Loji Wetan. Tidak jauh dari rumah tersebut terdapat kandang merpati dan arena untuk lomba adu burung merpati yang terbuat dari bamboo, sisanya hanya tembok-tembok ruko yang bisa di jumpai. Di area ini, sedimentasi hanya sedikit, di bawah jembatan lengkung kampung Ketandan, beberapa saluran sanitasi aktif yang berasal dari ruko- ruko yang ada di pinggiran Kali Pepe dan juga dari saluran sanitasi rumah tangga.

Sedangkan pada sisi kiri Kali Pepe melintasi kampung Ketandan dan kampung Limolasan. Sisi kiri relatif penuh aktifitas warga, dengan mudah bisa ditemui banyaknya pohon mangga, pohon jambu, pohon kelapa, pohon belimbing, pohon kamijara, pohon cabai, pohon tomat dan juga bunga- bunga. Setidaknya ada 6 lampu taman dan 4 tiang listrik di 50 meter pertama sisi kiri. Selain itu juga terdapat 2 gazebo yang digunakan sebagai aktivitas masyarakat setempat. Sekalipun pemanfaatannya malah digunakan untuk kegiatan perekonomian salah satu warga dengan berjuala. Dikawasan ini. area sepadan juga dimanfaatkan oleh warga untuk tempat cuci piring, jemuran baju, tempat meletakkan gerobak, tempat meletakkan barang-barang rongsok dan tempat menumpuk sampah. Di sisi kiri ini terdapat beberapa rumah warga dan aktivitas pengolahan makanan tahok yang saluran sanitasinya langsung ke Kali. Di kampung Limolasan, dengan mudah menemui beberapa warung makanan yang tidak jauh dari area sepadan. Terdapat 11 lampu taman yang terpasang di tanggul dengan jarak sekitar 5 meter antara lampu satu dengan yang lainnya. Beberapa pepohonan seperti pohon kelapa juga dijumpai di sepadan. Deretan gazebo

di bangun di area ini, di gunakan untuk tempat berkumpul warga dan tempat bermain anak-anak karena lahan bermain anak cukup terbatas di kampung ini. Beberapa area gazebo juga di gunakan untuk tempat cuci piring oleh warga setempat, sedangkan MCK umum yang dibangun oleh pihak USRI digunakan oleh warga kampung Limolasan. Di area ini juga di bangun jembatan tangga yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk tradisi perayaan Grebeg Sudiro. Sedimentasi di area ini tidak terlalu lebar dan sampah yang mengalir ikut hanyut bersama aliran yang relative memadai. Banyak juga tempat sampah di area ini, setidaknya lebih dari 10 tempat sampah tersedia di area gazebo sehingga kondisi lingkungan cukup bersih.

Berbeda diarea sepadan berikutnya yang banyak dimanfaatkan warga untuk meletakkan tumpukan kayu-kayu bekas dan limbah bekas keranjang buah sebagai bagin dari aktivitas usaha warga. Selain itu juga dimanfaatkan untuk jemuran, tempat cuci baju, tempat cuci piring dan kandang burung, hanya ada 1 tempat sampah tersedia disini. Tumpukan barang-barang bekas atau rongsok banyak di jumpai di area ini. Beberapa warga memanfaatkan area sepadan untuk parkir mobil dan sepeda. Terdapat juga 3 pohon mangga berjejer di area sepadan, pohon- pohon itu di tanam oleh warga setempat. Dulunya bukan pohon mangga yang di tanam, melainkan pepohonan biasa yang tidak menghasilkan buah. Oleh warga setempat di ganti dengan pepohonan yang menghasilkan buah, seperti mangga, jambu, dan lain sebagainya. Di area ini rumah warga berjejer dan berhimpit satu sama lain dengan luas rumah sekitar 3x4 sampai 4x6 meter setiap rumahnya. Dimana saluran

sanitasi rumah tangga di kelola di IPAL namun beberapa ada yang langsung membuangnya ke Kali Pepe.

Mendekati pintu air Kelurahan Sudiroprajan, pemandangan yang padat aktivitas maupun barang mudah dijumpai disini. Pepohonan berjejer di area sepadan, kumpulan sangkar burung diletakkan di area ini, jemuran pakaian selalu mewarnai area sepadan. Hanya ada 2 tempat sampah di sepanjang 50 meter sampai dengan pintu air Kelurahan Sudiroprajan. Kursi- kursi dan tumpukan kayu juga di temukan di sepadan Kali di area ini, beberapa pohon dan bunga cukup menghiasi area sepadan, selain tentunya mobil dan sepeda yang terparkir di area sepadan. Di 50 meter terakhir berjejer dapur warga, tempat cuci piring dan tempat cuci baju. Dapur-dapur warga tersebut dibiarkan terbuka dan berantakan di area sepadan, untuk kemudian saluran sanitasi aktif dan sebagian warga membuangnya langsung ke Kali. Hal ini karena daerah di RT 01/RW 04 kampung Limolasan lebih rendah dibanding wilayah sebelumnya, sehingga di pintu air Kelurahan Sudiroprajan terlihat genangan sampah dengan warga air yang hitam pekat. Di area ini juga dibangun tanggul oleh DPU Surakarta namun sayangnya, tanggul yang dibuat tidak sesuai dengan harapan warga, malah semakin menambah masalah bagi warga setempat karena sampah-sampah tidak bisa mengalir dan tersangkut di tanggul tersebut.

Berbincang dengan bapak Wadiman dan bapak Sentot, warga di kampung Ketandan, bertempat tinggal dipengolahan Tahok yang ada di RT 004/RW 004, Sudiroprajan. Keduanya bukanlah warga asli kampung Ketandan, pak Sentot berasal dari

Yogyakarta dan pak Wadiman berasal dari Ngawi. Keduanya merantau dan bekerja di pabrik selama kurang lebih 30 tahun sejak merantau ke kota Surakarta. Di kampung Ketandan aktifitas warga cukup lengang karena kebanyakan dari warga bekerja di Pasar Gedhe, beberapa warga yang bekerja di Pasar Gedhe dan sekitarnya, baik berjualan dipasar maupun toko yang memang ramai karena berada di area pasar. Pak Wadiman dan Pak Sentot bekerja sebagai penjual tahok, minuman sari kedelai, berjualan mulai pukul 06.00-16.00 Wib. Setelahnya, mereka menghabiskan waktu dengan bercengkrama dan duduk- duduk di gazebo yang ada di bantaran Kali Pepe. Mereka tinggal bersama di dalam pabrik di ruangan yang sempit sedangkan keluarga pak Sentot tinggal di Yogyakarta dan keluarga pak Wadiman tinggal di Baturono. Tidak ada forum warga yang mereka ikuti karena warga di kampung ini sedikit, tanahnya banyak yang di jual kepada untuk dimanfaatkan menjadi toko atau usaha lainnya.

Setiap sore, pak Sentot dan pak Wadiman menghabiskan waktu di gazebo bantaran. Hanya gazebo itu yang jadi fasilitas publik yang bisa mereka manfaatkan. Disini jarang terlihat anak- anak berkumpul dan bermain. Jika sakit, mereka pergi ke Puskesmas terdekat yaitu di Puskesmas Sudiroprajan. Dalam kehidupan sehari- hari, warga banyak menggunakan MCK umum di kampung Limolasan yang terletak di sebrang jalan utama Kapten Mulyadi. Dimana saluran sanitasi pabrik tempat mereka tinggal menggunakan IPAL dan limbah dari pabrik kedelai juga dibuang langsung ke Kali. Hal ini dilihat dari saluran sanitasi yang aktif. Cerita yang hampir sama dari warga kampung Limolasan, terletak di bantaran Kali Pepe di Kelurahan Sudiroprajan. Dari

kampung Ketandan dengan kampung Limolasan di batasi oleh jalan Kapten Mulyadi dan dihubungkan dengan jembatan yang lebih dikenal dengan sebutan *kreteg gantung*. *Kreteg gantung* ini dijadikan jalan utama untuk arus kendaraan berlalu-lalang.

Di kampung Limolasan, dinamika sosialnya beragam dalam kehidupan masyarakat. Warga bisa hidup berdampingan dan saling *guyub rukun* dengan sesama warga yang ada di kampungnya. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang maupun warg ayang kesehariannya beraktifitas di Pasar Gedhe. Di area ini bisa di temukan warung-warung dagangan seperti warung kelontong dan warung makan untuk memenuhi kebutuhan warga sehari-hari. Keterbatasan tempat membuat banyak warga yang memanfaatkan sepadan Kali Pepe untuk menjemur pakaian, parkir kendaraan pribadi, kandang ternak, tempat mencuci, memasak, tempat menyimpan barang-barang bekas, dan sering juga untuk memandikan anak. Pemanfaatan area sepadan oleh warga setempat dikarenakan keterbatasan lahan yang mereka miliki, oleh karenanya sebagian dari mereka tidak memiliki dapur dan kamar mandi. Ukuran rumah mereka hanya sekitar 4x5 meter sampai 5x6 meter, warga juga memanfaatkan sepadan dengan menanami pohon-pohon seperti pohon mangga, belimbing, pohon kelapa dan lain sebagainya. Di kampung Limolasan juga terdapat sebuah MCK umum yang biasa dimanfaatkan oleh warga. Karena sebagian dari warga di kampung Limolasan masih ada yang belum memiliki MCK sendiri. Dari mandi, buang air, mencuci pakaian, mereka lakukan di MCK tersebut. Sayangnya, MCK umum tersebut kurang terawat dengan baik. Beberapa kamar mandinya ada

yang tidak berfungsi, dari masalah lampu yang mati, kran rusak, dan kamar mandi yang kotor. Beberapa warga sendiri sering mengeluhkan tentang sanitasi pembuangan dari MCK tersebut. Menurut beberapa warga pembuangan sanitasi di MCK tersebut tidak tepat, sebab warga dari RT 03/RW 04 tidak bisa memanfaatkan IPAL dikarenakan tanahnya yang cenderung rendah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian dari mereka langsung membuang saluran sanitasi rumah tangga langsung ke Kali Pepe. Di kampung Limolasan kondisi lingkungannya cukup bersih karena tersedia banyak tempat sampah, terutama di RT 03/RW 04. Warga terkumpul dalam forum warga seperti PKK, arisan bapak-bapak, dan rapat warga.

Warga kampung Limolasan juga tergabung dalam perkumpulan *Grebeg Sudiro* yang selalu menjadi agenda besar kelurahan Sudiroprajan, sebagai bentuk tradisi dari hasil akulturasi budaya antara etnis. *Grebeg Sudiro* digelar seminggu sebelum Tahun Baru Imlek, acara yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Acara ini berisi tari-tarian, lampion-lampion yang menghiasi di sepanjang jalan Pasar Gedhe dan Kelurahan Sudiroprajan, serta gunungan dari kue keranjang yang merupakan makanan khas masyarakat Tionghoa. Perayaan *grebeg Sudiro* di laksanakan di sepanjang aliran Kali Pepe, mengingat dahulu kala Kali Pepe sebagai jalur transportasi dan perdagangan pedagang Tionghoa di nusantara. Keberadaan Kali Pepe menjadi pengikat etnis sekaligus menyangga kehidupan warga, sekalipun kondisinya kini berubah drastis namun tetap memicu wacana Kali Pepe sebagai tempat wisata bagi kota Surakarta. Menurut Bapak Priyanto selaku ketua RT 003/RW 004 kampung Limolasan,

mengatakan bahwa Kali Pepe lebih bagus dulu, aliran airnya besar. Sejak lahir hingga kini hamper menghabiskan 50 tahun, tinggal di kampung. Pak Priyanto mengalami semua perubahan-perubahan yang terjadi di Kali Pepe dan kampungnya, tak terkecuali peristiwa banjir yang membuat sebagian besar warga kampung Limolasan harus mengungsi. Banjir terakhir pada tahun 2007, RT 01/RW 04 harus mengungsi karena tanahnya rendah kurang lebih 50 centimeter sehingga mudah tergenang air dari Kali. Dulu masih banyak warga yang membuang kotoran di Kali, sekarang sudah tidak lagi karena sudah ada MCK umum dan MCK pribadi yang dimiliki oleh beberapa warga. Masyarakat setempat pun ada beberapa yang masih membuang sampah ke Kali walaupun sudah disediakan tempat sampah. Di kampung Limolasan, beberapa warga memanfaatkan sepadan untuk dapur, memasak di ruang terbuka dan kemudian bahan masakan tersebut di jual. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh warga membuat mereka harus melakukan aktifitas rumah tangga di luar rumah seperti memasak dan mencuci. Kondisi yang sama yang terjadi juga di kampung Loji Wetan.

Kampung Limolasan dalam ingatan beberapa warga dulunya merupakan bangunan yang beratap satu yang kemudian di bagi menjadi 15 rumah. Hanya itu yang dituturkan oleh mbah Yuiem yang merupakan salah satu sesepuh di kampung Limolasan. Selain tentunya, mitos yang pernah hidup di dalam kehidupan warga masyarakat kampung Limolasan tentang kali Pepe. Dulunya, di bawah jembatan *kreteg gantung* ada seekor ular besar. Sekarang sudah tidak ada karena Kali sudah di bangun talud. Dulu, setelah banjir ada bekas tapak ular, ungkap pak Priyanto. Termasuk

beberapa warga yang menceritakan, bahwa di bawah jembatan *kreteg gantung* ada juga sebatang kayu Bonoloyo yang tidak bisa di angkat, padahal sudah ada 10 orang yang mengangkat kayu tersebut untuk di pindahkan. Namun tetap saja kayu itu tidak bisa terangkat. Tahun 1975, seorang dukun kampung bernama mbah Yuli memberi sesajian di bawah *kreteg gantung*, lalu sebatang kayu bonoloyo yang tadinya tidak bisa di angkat akhirnya bisa di pindahkan. Keberadaan kayu tersebut kini hilang setelah Kali di talud. Di bawah terowongan bangunan Victory merupakan sarang ular. Seorang dengan gangguan jiwa bernama pak Mangun dulu pernah masuk ke dalam terowongan tersebut. Setelah keluar dari terowongan ia mengigau dan berkata bahwa di dalamnya ada sebuah keraton yang sangat besar dan dililit oleh ular piton. Tidak lama kemudian pak Mangun meninggal dunia. Warga setempat mengenalnya dengan legenda ular piton namun kondisinya sekarang tentu saja berbeda, semua kejanggalan-kejanggalan sudah hilang. Masyarakat tidak merasa takut dan bertindak seperti biasanya. Namun, legenda itu masih di percaya oleh orang- orang tertentu khususnya orang- orang tua.

Semua cerita lama hanya menjadi ingatan bagi beberapa warga yang mempunyai usia lanjut. Kehidupan kota yang terus tumbuh semakin meninggalkan jejak-jejak pembangunannya, tak terkecuali dengan Kali Pepe. Tak jarang sampah-sampah yang dihasilkan dari aktivitas keseharian warga yang secara sadar membuang sampahnya langsung ke kali. Ditambah lagi dengan pengendara-pengendara tak bertanggung jawab yang ikut membuang sampah ketika melintasi jembatan jalan Kapten Mulyadi. Hal ini semakin membuat kali Pepe berwarna hitam

dan banyak sampah yang tersangkut di sedimentasi Kali. Tak jarang juga tercium bau yang tak sedap karena sampah yang menumpuk di Kali. Pak Wiyoto berharap pihak pemerintah kota turun tangan langsung kalau ingin kalinya bersih. Harus melibatkan warga bantaran kali dan merespon usulan warga tentang pembangunan kali yang lebih baik sesuai harapan warga. Semua kondisi tersebut menjadi tantangan bagi upaya untuk menjadikan Kali Pepe sebagai tempat wisata. Isu dan wacana tentang pariwisata air dan revitalisasi Kali Pepe sudah ramai di bicarakan oleh warga termasuk warga masyarakat Kelurahan Sudiroprajan. Warga kampung Ketandan, Limolasan, dan Loji Wetan sudah lama mendengar isu tersebut. Pemkot juga gencar akan membangun pariwisata air dan revitalisasi Kali Pepe agar menarik dan lebih bagus. Revitalisasipun dilakukan agar lebih tertata dan warga pun berharap revitalisasi dan pariwisata air itu tidak benar-benar ada dengan harapan harus mengikutsertakan warga dalam bermusyawarah dan termasuk pembenahan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan warga.

*“Kaline pengin resik, Pemkot kudu ikut turun tangan gen kaline resik, aliran banyune gede tur akeh iwake,”*
(Bapak Wiyoto, Sudiroprajan)

# # Mendengar Cerita di Gandekan

Ridho, 2016

Adanya banyak cerita pengalaman menjadi bagian dari Kali Pepe, salah satunya bapak Maryo yang menjabat sebagai ketua RW 07 Loji Wetan memberikan informasi mengenai pembangunan Kali Pepe. Beliau berasal dari Yogyakarta lalu memutuskan tinggal di Loji Wetan karena pekerjaannya. Pada tahun 1978 Kali Pepe mempunyai lebar sekitar 10 meter. Tidak hanya melakukan pelebaran Kali Pemkot pun juga melakukan

pembangunan talud. Setelah ditalud, juga dibuatkan pagar sebagai tanggul jika sewaktu-waktu Kali banjir. Pagar ini sebagai batas Kali dan sepadan. Pembuatan pagar ini dimulai pada tahun 2004. Hingga akhirnya keberadaan Kali Pepe di area ini seperti halaman belakang, ketika rumah-rumah warga kemudian berkembang dan menghadap ke arah jalan raya maka interaksi warga dengan Kali menjadi berkurang. Kali Pepe mulai mengalami perkembangan, dari tanah dengan tumbuhan besar-besar yang lebat menjadi pagar dan talud. Aliran Kali juga mengalami perubahan. Air yang dulunya mengalir lancar dengan alur belok-belok menjadi air yang mengalir lancar karena arah Kali yang lurus, khususnya saat musim hujan tiba. Banyak air yang terhenti oleh sampah-sampah yang mulai menggunung ketika musim kemarau tiba. Alur yang dipaksa talud menjadi lurus. Keberadaan Kali Pepe sendiri tak hanya melukiskan sejarah pembangunan, mitos-mitos juga mengiringi alirannya sejak dulu.

Makna Kali Pepe bagi warga bantaran sangatlah penting, walupun tidak semua warga punya sikap yang sama. Bukan hanya karena Kali menjadi pandangan di setiap hari bagi mereka akan tetapi makna Kali Pepe sebagai penyumbang kehidupan mereka juga tak kalah menarik untuk dibahas. Keberadaan Kali Pepe inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai bantaran rumah. Kali Pepe penting untuk menampung air terutama saat hujan mengguyur kota terlebih lagi saat Kali Bengawan Solo sudah tak sanggup lagi menampung air. Aliran panjang Kali Pepe diarea ini melintasi beberapa Kelurahan dari kampung ke kampung, salah satunya adalah kampung Loji Wetan, Kedung Lumbu, dan

kampung Kebonan, Gandekan. Kedua kampung ini juga memiliki sejarah yang berbeda pula. Kampung Loji Wetan di Kelurahan Jebres bagian bantaran Kali Pepe dulu seperti tanah lapang yang digunakan untuk tempat pembuangan sampah. Sedangkan Loji Wetan berasal dari kata bahasa Jawa *Loji* yang berarti lumbung dan *Wetan* yang berarti barat. Pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, daerah ini pada khususnya menjadi lumbung pdi atau makanan yang lain bagi daerah di sekitarnya. Oleh karena sifatnya yaitu menyimpan makanan, maka arsitektur rumah-rumah di daerah ini (yang masih asli) memiliki karakteristik antara lain tembok yang tebal (sekitar 2 bata) dan langit-langit yang tinggi.

Kali Pepe memiliki lebar 14 m ini menampung air dari hulu hingga hilir yang akan berakhir bersama Bengawan Solo. Sedimentasi yang ada luasnya mencapai 5-6 m dengan ketinggian 1 m. Adanya sedimentasi mengakibatkan aliran Kali menjadi sempit. Sehingga Lebar aliran Kali Pepe saat ini hanya 8-10 m dengan kedalaman air sekitar 70 cm. Di Kali Pepe tidak hanya air yang mengalir, ada beberapa jenis hewan yang kami temukan seperti kecebong, cacing, ikan lele serta *mbetik*, capung merah, tikus dan beberapa burung yang beterbangan bahkan kadal dan tikus yang menyelusuri talud hingga sedimentasi. Jenis vegetasi yang hidup di aliran Kali Pepe ini dipenuhi oleh eceng gondok. Bebatuan yang ada berupa kerikil, batu bata, dan beberapa batu  Kali. Sedangkan yang tumbuh di sedimentasi yaitu berupa rumput, talas, dan talok. Tak hanya itu, sedimentasi juga dipenuhi banyak sampah seperti plastik, kertas, layangan, dedaunan kering, kayu, ban, kardus, hingga

kasur lengkap dengan batal-gulingnya. Saat sedimentasi belum sempat bersihkan secara swadaya oleh warga, lahan sedimentasi yang tinggi dimanfaatkan oleh beberapa warga untuk ditanami tomat, cabai, bayam, dan lain-lain. Setelah ada kegiatan kerja bakti, tanaman dan sampah yang ada dibersihkan semua. Infrastruktur yang ada seperti tangga bambu dan tali disandarkan di talud sebagai alat warga menuju Kali maupun sedimentasi. Di sepanjang talud di sisi kampung Loji Wetan kami menemukan gorong-gorong air dan pralon sebanyak 26 dan 24 diantaranya berfungsi. Sedangkan sepanjang talud di sisi kampung Kebonan terdapat gorong-gorong air dan pralon sebanyak 27 hanya 1 yang tidak berfungsi. Gorong-gorong maupun pralon ini bersumber dari kamar mandi, dapur, dan tempat untuk mencuci warga dari area sepadan. Hal ini memberi tanda warga mengalirkan limbah rumah tangga langsung ke Kali.

Segala perubahan yang terjadi di Kali Pepe memberi kesempatan kepada warga kota yang ingin membangun kehidupan di sepanjang alirannya. Kondisi pemukiman di bantaran Kali Pepe menjadi potret bahwa manusia semakin membutuhkan papan sebagai tempat berlindung, meski harus di pinggiran Kali. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh manusia semakin banyak pula pengaruhnya terhadap Kali dengan semua ekologi didalamnya. Kali dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, berubah secara fisik maupun secara kegunaan. Kini Kali Pepe bukan sekedar Kali. Dari sanalah muncul rumah demi rumah, deretan rumah tanpa sekat. Warga yang saling berbagi tembok rumah. Jika terpisah hanya sebatas gang sempit yang akan menyambung kembali deretan rumah-

rumah permanen kecil. Rumah yang berdiri tak begitu luas mulai dari 15 $m^2$ hingga 87 $m^2$, banyak yang merasa cukup satu lantai dan beberapa yang berubah menjadi dua lantai. Karena dalam rumah mereka hanya cukup untuk satu hingga dua kamar saja. Warga harus mengatur agar satu keluarga cukup berlindung dalam satu rumah yang sama.

Berdasarkan penuturan ibu Suryanti tersebut dapat menggambarkan tidak ada pilihan lain memilih tempat tinggal di bantaran. Untuk melengkapi fasilitas rumah, mereka membangun ruang tambahan seperti kamar mandi, dapur, dan gudang di sepadan Kali. Jarak antara sepadan dengan rumah yang tidak lebih dari 2,5 m ini membuat warga membangun ruang tambahannya menjorok ke talud agar jalan antara sepadan dan rumah lebih lebar yang dapat dimanfaatkan keluar masuk sepeda motor. Sehingga jika diamati bangunan ini lebih tepatnya disebut dengan bangunan di atas Kali. Di pinggir pagar yang

menandakan batas Kali dengan pemukiman warga dipenuhi beberapa jenis vegetasi seperti pohon kemlanding, belimbing, jambu, mangga, papaya, srikaya, cokelat, pare, pisang, bambu hias dan beberapa tanaman hias yang ditanami warga disela-sela ruang yang penuh dengan jemuran serta alat-alat dapur bahkan aneka kandang berisi burung dan ayam. Jika ada ruang kosong di sepadan pasti akan diisi warga dengan sepeda motor, becak, tempat duduk atau bangku, tumpukan kayu maupun batu bata, bahkan ada juga yang menaruh gerobak makanan sebagai tempat mencari nafkah. Jalan sepadan antara ruang tambahan dengan rumah-rumah warga hanya lebarnya hanya 1.5–2.5 m. Jalan yang tidak seberapa lebar ini dimanfaatkan warga sebagai jalan keluar-masuk kampung. Jalan ini juga berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak setelah mereka dilarang bermain di Kali.

Di setiap jalan bantaran Kali Pepe selalu terdapat berbagai kegiatan yang dapat menjadi cerita. Warga yang mencuci baju lalu menjemur baju di depan rumah dan di atas pagar-pagar. Atau warga lainnya memasak di atas Kali dengan aroma yang dapat dicium dari jarak 100 m dari dapurnya. Bapak-bapak yang menikmati senja dengan duduk di pinggiran Kali Pepe, atau mencari cacing di deretan sedimentasi lalu digunakan untuk memancing bersama pemancing dari anak-anak hingga orang tua. Mencari nafkah di jalan sepadan. Merawat burung-burung kesayangan. Diluar itu, Kali dapat menjadi sumber air, karena air merupakan sumber daya alam yang setiap harinya dimanfaatkan manusia di semua kebutuhan, warga bantaran Kali Pepe ini mengunakan sumur sebagai sumber airnya. Ada pula yang sudah beralih ke PDAM untuk keperluan memasak dan minum,

sedangkan untuk mandi warga masih setia dengan air sumur. Adanya toilet umum juga membantu warga dalam memenuhi kebutuhan air. Jenis sanitasi memang sudah dikelola di IPAL namun masih banyak warga yang membuang limbah dari kamar mandi dan air bekas cucian langsung ke Kali. Hal ini disebabkan karena kondisi tersebut adalah cara paling mudah dan dimengerti oleh warga. Kali Pepe memang menjadi tempat pembuangan limbah rumah tangga menurut warga dan sedimentasi justru dimanfaatkan warga sebagai tempat strategis untuk membakar sampah rumah tangga maupun sampah sisa industri kayu.

Bicara tentang kehidupan Kali tak cukup jika hanya membahas dari sisi Kali Pepe. Penduduk sekitar adalah aktor yang memainkan kehidupan. Penghuni Kali Pepe yang mayoritas adalah kaum pendatang. Tujuan utama mereka berada di kota Surakarta yaitu karena pekerjaan. Pekerjaan penghuni Kali Pepe bermacam-macam, seperti buruh serabutan, penjahit, swasta, linmas, dan pedagang. Forum warga yang ada di kampung Loji Wetan yaitu PKK, karang taruna, dan arisan RT. Sedangkan kegiatan yang sudah dilakukan warga yaitu temu warga. Di kampung Loji Wetan RT 4 dan RT 5 ini terdapat forum yang bernama temu warga. Temu warga dilaksanakan di gedung serba guna yang letaknya dekat dengan Masjid. Selain kegiatan sosial, warga kampung Loji Wetan juga mengagendakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan Kali Pepe. Kerja bakti yang dilakukan memang belum rutin dilaksanakan, akan tetapi menyesuaikan dengan jadwal warganya. Adanya turun tangan warga untuk membersihan Kali Pepe bukan tanpa alasan, tingginya sedimentasi yang berada di sisi kampung Loji Wetan membuat penghuninya resah. Mereka khawatir jika sedimentasi semakin tinggi akan berakibat banjir jika musim hujan tiba karena aliran air semakin sempit. Namun mereka selalu mengeluhkan sulitnya mengeruk tanah sedimentasi yang sudah keras. Maka kegiatan bersih-bersih hanya sebatas membersihkan sedimentasi dari sampah dan rumput-rumput beserta area sepadan. Penghuni kampung pun mengharapkan ada peran pemerintah kota untuk menyadarkan dan menggerakan kerja bakti seluruh penghuni kampung.

Kebersihan Kali bagi warga menjadi penting setelah ada riwayat penyakit demam berdarah pada salah satu warganya. Semenjak kejadian tersebut, ada kegiatan Jumatik (Jum'at Memantau Jentik) di kamar mandi dan tempat-tempat penyimpan air milik warga. Menjaga dan merawat kamar mandi umum secara bersama juga menambah aksi antisipasi penyakit. Tak hanya itu, untuk mengatasi masalah sampah yang ditakutkan akan menyebabkan penyakit yang lebih banyak, warga Loji Wetan RT 4 dan RT 5 ini sepakat untuk membuat tempat sampah. Setiap satu KK memiliki satu tempat sampah. Setiap rumah-rumah yang ada di kampung Loji Wetan RW 07 akan dijumpai si kecil putih yang mempunyai fungsi luar biasa agar warga tak lagi membuang sampah sembarangan apalagi dibuang di Kali.

Lain lagi dengan kampung Kebonan, dimana pekerjaan warga yang hampir sama dengan warga Loji Wetan, bukan berarti forum warga yang dimiliki sama. Forum warga yang ada hanya PKK dan arisan RT, agenda pertemuan warga digilir dari rumah ke rumah atau ditempatkan di rumah RT nya. Selain kekurangan tempat yang cukup luas untuk menampung berbagai kegiatan warga, kesadaran warga untuk berkumpul bersama juga masih kurang. Terlebih lagi dengan interaksi pada Kali Pepe juga jarang dilakukan. Kegiatan bersih-bersih Kali hanya dilakukan saat Lurah datang memantau atau dipaksa dengan instruksi Pemkot. Kegiatan lainnya yang dapat dilihat saat senja di Kali Pepe adalah kerumunan orang-orang memancing. Setiap sore mereka bersabar mencari seekor-dua ekor ikan. Meskipun keadaan Kali penuh sampah, mereka tetap gigih memacing ikan Kali Pepe. Tak hanya itu, anak-anak begitu riuh berlalu lalang di sepadan

yang sempit untuk bermain bersama atau bersepeda di sore hari. Kedua kampung di bantaran Kali Pepe memang mempunyai cerita tersendiri. Namun, sayangnya kedua penghuni kampung tak mempunyai kerjasama untuk merawat Kali yang telah menyediakan bantaran untuk mereka tempati. Warga Kampung Loji Wetan merasa bahkan di aliran Kali kampung Kebonan lah yang banyak terdapat sampah rumah tangga dan sisa industri, warga sering membakar sampahnya. Lain lagi, warga Kebonan yang merasa warga Loji Wetanlah yang seharusnya bertanggung jawab lebih giat kerja bakti karena sedimentasi yang ada memang banyak disebelah kampung Loji Wetan.

Penghuni bantaran sempat terkena murkanya Kali Pepe. Tak dapat dipungkiri, semakin meningginya sedimentasi dan banyaknya sampah yang menghambat aliran air pastinya akan menyebabkan banjir ketika Kali tak mampu lagi menampung debit air yang banyak saat musim hujan datang. Pengelolaan sampah yang merugikan Kali juga memperparah marahnya Kali Pepe. Aliran air saat bulan Mei-Agustus yang biasanya dikenal saat musim kemarau air di Kali Pepe tidak begitu deras, Kali mulai kering dan volume airnya kecil sehingga sampah menumpuk disepanjang Kali, karena tidak dapat mengalir bersama air yang kering di bulan tersebut. Saat bulan September-Desember, aliran air besar dan mengalir deras, namun kondisi ini mengakibatkan sampah-sampah yang ada ikut mengalir. Sedangkan saat bulan peralihan musim hujan menuju musim kemarau atau lebih tepatnya pada bulan Januari-April, aliran Kali tidak begitu deras dan volumenya kecil. Ingatan atas peristiwa 9 tahun yang lalu tak menghilangkan ingatan warga bantaran Kali Pepe merasakan

murkanya Kali mereka. Saat musim hujan waktu itu hujan turun tiada henti. Mengingat kondisi Kali Pepe yang lebat dengan sedimentasi dan sampah-sampah yang mengalir dalam alirannya, membuat aliran air semakin tinggi dan menjadi-jadi. Akhirnya air Kali masuk ke rumah-rumah warga. Meskipun tingginya hanya sebatas mata kaki, ada juga terpaksa mengungsikan diri bersama keluarga ke tempat yang lebih aman. Akibat yang ditanggung warga dalam kemurkaan Kali Pepe selain menghabiskan hari-hari di pengungsian juga membuat barang-barang hilang.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, warga bantaran Kali Pepe ini lebih memilih ke pasar tradisional dibanding pasar modern. Warga kampung Loji Wetan dan Kebonan memiliki akses ekonomi mudah menuju Pasar Gedhe, Pasar Kliwon, dan Pasar Sangkrah. Jika ingin sedikit lebih modern dapat mengunjungi Luwes Loji Wetan yang berada di kampung Loji Wetan. Bukan hanya masalah ekonomi, akses pendidikan dan kesehatan juga menjadi penunjang keberadaan kota. Akses dari kampung Loji Wetan dan Kebonan menuju lembaga pendidikan dari SD hingga SMA cukup mudah. Beberapa sekolah terdekat yaitu SD di kampung Sewu, Purwodiningratan, SMP N 11 Surakarta. Dalam pelayanan kesehatan, warga Loji Wetan pun mudah mengakses puskesmas Sangkrah sedang warga Kebonan dekat dengan puskesmas Gandekan dan Purwodiningratan. Ketersediaan ruang-ruang publik yang ada semakin terbatas jumlahnya bahkan hilang dari jangkauan warga. Di kampung Loji Wetan maupun Kebonan tidak memiliki sama sekali rang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai area berkumpul warga, tempat bermain anak, maupun kegiatan sosial lainnya. Kampung Loji

Wetan lebih beruntung memiliki gedung serba guna setidaknya dapat menampung 2 RT sekaligus untuk berkumpul. Sedangkan Kebonan ruang publik yang digunakan adalah jalan sepadan, di depan rumah warga. Di sanalah warga berkumpul, anak-anak saling bermain dan melakukan interaksi sosial. Memasuki kawasan Kali Pepe ini berarti memasuki wilayah pemukiman padat. Hampir tidak ada celah sedikit pun. Tidak ada jalan-jalan lebar. Tidak ada halaman luas. Model pemukiman seperti ini menjadi tanda bahwa fenomena urban yang ingin masuk ke kota Surakata semakin banyak. Mereka yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang ekonomi, pendidikan yang beragam ingin menikmati tinggal di kota. Kali Pepe semakin menuju kota dengan segala kemudahan akses yang memanjakan penduduk bantarannya.

Diluar itu, salah satu agenda Pemkot juga menjadi bahan diskusi warga terkait agenda pengembangan tempat wisata yang ada yaitu dengan menawarkan wisata air Kali Pepe. Sebagian daerah bantaran sudah direnovasi, dijadikan taman, diberi lampu, bangku dan pepohonan. Ada juga yang sudah dibangun gazebo lengkap dengan tangga yang disusun untuk turun ke Kali. Kadang-kadang perahu sudah lalu lalang di Kali Pepe terutama di area Sudiroprajan. Berawal dari kesuksesan perayaan tahun baru Imlek, yang bertepatan dengan grebeg Sudiroprajan yang mengusung Kali Pepe sebagai tempat wisata air pada malam hari. Fasilitas yang ada yaitu stand makanan di pinggir Kali dan perahu yang keliling dari Sudiroprajan hingga Pasar Gedhe lengkap dengan hiasan lampion. Rencana wisata air Kali Pepe bukan persoalan rahasia, semua dapat mengakses infomasi

mengenai hal ini. Di Youtube sudah beredar desain Kali Pepe, di koran cetak maupun elektronik ramai yang membahas bahwa Pemkot akan mengubah Kali Pepe menjadi pariwisata. Warga bantaran Kali Pepe sendiri sudah tak asing dengan informasi ini. Warga Kampung Loji Wetan dan Kebonan hampir semua sudah mengetahui akan hal ini dari mulut ke mulut namun pelibatan warga bantaran dalam membahas rencana wisata air ini belum juga ada. Menjadikan Kali Pepe sebagai pariwisata berarti menjadikan bantaran dan sepadan juga layak dikatakan pariwisata. Strategi Pemkot dalam mengatasi wilayah bantaran Kali Pepe dengan cara relokasi. Pemukiman padat dan kumuh yang dianggap menganggu realisasinya wisata air ini akan dipindahkan. Rumah yang terkena relokasi akan dipindahkan ke rusun yang belum pasti letaknya dimana. Menurut Bapak Gito, pemberitahuan adanya relokasi warga bantaran Kali Pepe dimulai saat ada petugas dari Pemkot yang melakukan pengukuran. Rumah yang terelokasi yang jarak dari sepadan kurang dari 3 m. Warga bantaran Kali Pepe yang kami temui seakan pasrah dengan keputusan pemerintah. Mereka hanya bisa menerima bagaimana keputusan pemerintah akan memperlakukan mereka dan kalinya akan diyakini yang terbaik. Memang penggusuran sudah diketahui warga bantaran, terutama warga kampung Kebonan. Mereka sudah diberi informasi jika penggusuran dilakukan berarti mereka harus siap tinggal di rusun yang akan disiapkan oleh Pemkot sebagai ganti rumah mereka yang akan menjadi pendukung pariwisata.

Banyak orang bermimpi-mimpi Kali Pepe akan menjadi bersih. Karena masalah utama adalah kebersihan Kali yang

tercemari berbagai sampah maka tak heran jika warga bantaran Kali Pepe ini mengungkapkan keinginannya secara naluriah. Tidak ada keinginan yang muluk-muluk seperti adanya Kali wisata yang direncanakan Pemkot, karena bagi mereka Kali Pepe adalah rumah tempat mereka bertahan hidup bersama keluarga. Bahkan anak-anak kecil yang masih polos pun mengutarakan mimpi mereka agar Kali Pepe bebas dari sampah agar banyak ikannya dan bisa dimasak. Sesederhana itu lah mimpi anak-anak dan warga Kali Pepe lainya yang sampai saat ini belum dapat terealisasikan karena kurangnya kesadaran dari seluruh penghuni Kali Pepe dari hulu hingga hilir untuk menjaga dan merawat kebersihan Kali. Senyum anak-anak generasi Kali Pepe hanya ingin melihat Kali bersih dan indah agar dapat direkam dalam ingatan masa kecilnya. Jika terlalu sulit mengembalikan Kali Pepe seperti 10 tahun yang lalu saat aliran air masih lancar dan jauh lebih bersih daripada saat ini atau Kali Pepe 20 tahun yang lalu yang dapat digunakan untuk tempat berenang, apalagi 30 tahun yang lalu saat Kali Pepe sedang bersih-bersihnya, mimpi bahwa Kali Pepe akan tetap ada di depan rumah-rumah mereka sudah cukup membuat senja-senja merasa tenang menikmati hari tua di rumah sederhana yang mereka tempati sejak kecil. Kita tahu memang harapan tak hanya cukup dimimpikan, harapan akan nyata dalam tindakan yang kita wujudkan. Mimpi mereka tak cukup dinyatakan oleh anak-anak dan orang tua yang ada di bantaran Kali Pepe. Dukungan dari pemerintah yang mempau memfasilitasi mimpi mereka akan menjadi kenyataan.

*"Pemerintah harus buat peraturan larangan buang sampah di Kali yang tegas.*

*Sosialisasi menjaga kali dari sampah harusnya juga buat semua warga bukan warga di hilir seperti kami saja*"
(Budi Oktoprianto, Gandekan)

Kerja bakti adalah hal yang dianggap biasa namun akan jauh bermanfaat nyata jika dilakukan secara bersamaan, dari hulu hingga hilir, dari warga maupun pemerintah. Pengerukan sedimentasi juga harus cepat dilakukan mengingat musim hujan akan menghantui warga bantaran Kali Pepe. Tak cukup dengan kerja bakti dan pengerukan sedimentasi, perilaku warga bantaran terhadap Kali Pepe juga harus diperhatikan dan dipersiapkan demi mewujudkan mimpi mereka. Mimpi bukan hanya sekedar mimpi yang setelah bangun akan terlupakan. Akan tetapi mimpi yang setelah bangun akan menjadi kenyataan. Dalam mewujudkan mimpi Kali Pepe yang bersih, tertata rapi, dan bebas sampah memang harus melibatkan banyak pihak. Warga bantaran baik satu RT, RW, maupun Kelurahan yang berbeda bersama pemerintah dan pihak lain yang dapat terlibat. Setiap kerja bakti dan pengerukan sedimentasi tidak akan berarti jika warga bantaran tetap membuang sampah dan mengalirkan limbah rumah tangga seenaknya di Kali. Akan percuma jika setiap kegiatan bersih-bersih namun warga tetap menganggap Kali adalah tempat yang layak untuk pembuangan kotoran. Hasilnya akan sama saja. Setiap pembersihan fisik Kali tidak akan berarti jika perilaku warga terhadap Kali tidak juga berubah.

# # Menyusuri Kalirahman dan Butuh

Jalan sepanjang Kali Pepe yang terdapat di bagian sisi kanan terdapat kampung Sangkrah dan sisi kiri adalah kampung Kalirahman. Ada banyak yang bisa dilihat pada sisi kiri Kali berawal pada adanya tanda beberapa lubang septitank di depan rumah warga hingga sampai ke mural yang terdapat pada seberang jalan setelah jembatan jalan Batanghari. Sedangkan pada sisi kanan Kali yang termasuk ke kampung Sangkrah bermula dari rumah salah satu warga yang mempunyai

home industri pembuatan kerupuk sampai ke mural seberang jembatan. Terlihat perbedaan yang sangat menonjol antara kedua kampung tersebut, disini pada sisi kiri Kali Pepe yang termasuk wilayah kampung Kalirahman Gandekan ini posisi rumah warga menghadap ke Kali sedangkan posisi rumah pada sisi kanan Kali Pepe terdapat beberapa rumah warga yang membelakangi Kali. Pola rumah yang ada di kampung Kalirahman dengan kampung Sangkrah juga berbeda. Menurut sejarahnya, kampung Sangkrah menjadi pemukiman orang-orang yang berdagang di pusat kota (kasawan Gladak dan Slamet Riyadi). Sehingga bangunan perumahan mereka lebih tertata, lebih luas dan banyak yang memiliki pagar pribadi yang memisahkan zona perumahan dengan daerah sepadan. Namun, mulai pada area berikutnya wilayah terbentuk gradasi perubahan, perumahan dan keadaan sosial mirip kampung Kalirahman. Yaitu bangunan rumah rarta-rata mempunyai luas 45 m2 ditempati 1-3 KK, kamar mandi dan dapur berada di wilayah sepadan, sehingga menyisakan jalanan yang sempit sehingga bila ingin mengakses.

Dari sisi pekerjaan penduduk juga dapat dibedakan. Wilayah kanan yaitu kampung Sangkrah kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang. Pedagang yang ada di wilayah kami antara lain: penjual arem-arem, warung kelontong, warung sayur mayur, penerimaan catering, penjual mi ayam, penjual buah dan produksi kerupuk india. Dan sisanya bekerja menjadi pegawai. Sedangkan, kampung Kalirahman terdapat beberapa industri kelas kecil menengah, yaitu pembuatan kelis, percetakan, sabun pencuci batik dan pembuatan sepatu sandal. Dari industri ini dihasilkan limbah dan Kali Pepe menjadi tempat

pembuangannya. Sehingga cenderung memiliki sedimen yang lebar dan aliran air ditumbuhi enceng gondok yang sangat lebat. Dari sini pula dapat diketahui dinamika warga terhadap Kali dan fasilitas yang sudah disediakan, seperti penggunaan pagar, penggunaan jalan, penggunaan sepadan yang semuanya berkaitan dengan ritual kegiatan warga.

Kondisi Kali berdasarkan pengukuran mengetahui lebar dasar Kali, lebar aliran air, lebar sedimen dan tinggi air. Selama sesi pengukuran banyak warga yang tertarik dan baik kampung Sangkrah maupun Kalirahman. Kondisi Kali Pepe beragam, mulai dari kondisi lebar Kali yang bisa direntang 12-19 m, kemudian lebar sedimen yang beragam : yang paling sempit 2,8 m, 7 m hingga beberapa titik mencapai 12 m, dan berimbas pada levar aliran air mulai dari 6 m, 9,62 m hingga 14 m, kondisi yang juga ditentukan oleh tinggi air yang juga beragam mulai 0,24 m, 0,56 m hingga 1.33 meter. Pada beberapa titik tinggi air antara sisi Kalirahman dengan Sangkrah dan hasilnya sisi Sangkrah 2x lipat lebih dalam daripada sisi Kalirahman. Dari hasil pengukuran tersebut selain diketahui bahwa Kali Pepe memiliki lebar berubah sesuai dengan kontur alam. Juga hasil pengukuran ini berkaitan dengan mitos adanya sumur di dalam Kali. Sehingga dari hasil ukuran ini menunjukkan Kali Pepe berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, data jenis biota dan vegetasi yang berada di daerah Kali. Biota yang kami temukan dari adalah jenis ikan yang terdiri dari: lele, cetul, sepat, sapu-sapu hingga serangga. Sedangkan vegetasi yang tumbuh di area Kali didominasi oleh enceng gondok. Lalu, daerah sedimentasi vegetasi semakin beragam apalagi

warga dengan sengaja memanfaatkan area sedimen sebagai lshan berkebun. Bisa dengan mudah mendapati singkong, pepaya, tomat, cabai, rerumputan dan semak belukar, ceplukan dan kangkung. Sedangkan infrastruktur seperti adanya area sepadan tidak berlaku di kawasan ini. Area sepadan menjadi wilayah yang bersih dari pemukiman penduduk dan bersifat milik umum. Sedangkan, area bantaran baru difungsikan sebagai lahan perumahan penduduk dengan hak milik privat. Namun, rumah warga dengan daerah Kali hanya berjarak 1-2 m, sehingga antara daerah sepadan dan bantaran menjadi teka-teki tersendiri di kampung Sangkrah dan Kalirahman. Salah satu program yang dibuat oleh Pemkot adalah area di Kalirahman antara Kali dengan rumah penduduk di batasi dengan tembok yang dibangun pada tahun 2010. Pembangunan tembok ini tanggapan dari banjir besar tahun 2007 yang mampu meruntuhkan semua rumah yang ada di baris pertama Kali. Jadi, rumah yang saat ini ada ternyata adalah baris ke 2. Rumah di baris pertama yang sudah runtuh itu dulu membelakangi Kali dan sekarang digantikan baris kedua yang menghadap Kali. Dan bekas rumah di baris pertama tadi dibuat tembok dan dijadikan area sepadan tadi.

Keseharian warga juga terhubung dengan keberadaan pasar yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Jika dilihat dari aspek pekerjaan, latar belakang sosial budaya setiap warga masyarakat kampung Kalirahman maupun Sangkrah akan memilih untuk berbelanja ke pasar traditional karena disana mereka akan mendapatkan barang kebutuhan dengan harga yang sangat terjangkau. Adapun bagi produsen, pasar ini menjadi tempat untuk mempermudah dalam penyaluran beberapa

barang hasil produksi. Menurut ibu Tini (produsen arem-arem di kampung Sangkrah) dan ibu Fajar (ibu rumah tangga di Kalirahman akses menuju tempat ekonomi berjarak 1 km dari rumahnya yaitu Pasar Gedhe. Namun, mereka lebih memilih berbelanja ke Pasar Legi yang bejarak 2 km dari pemukiman karena harganya lebih murah dan sudah menjadi langganan. Dengan jarak yang tidak begitu jauh setiap pagi para warga sudah bisa menuju pasar dengan mengendarai sepeda motor. Setiap pagi mereka melakukan bermacam–macam kegiatan distribusi antara lain memperlancar penyaluran barang dari produsen ke konsumen bagi warga warga yang berprofesi sebagai penjual di pasar, ataupun untuk warga masyarakat yang berbelanja kebutuhan sehari–harinya. Dengan adanya pasar ini, produsen dapat berhubungan baik secara langsung untuk menawarkan hasil produksinya kepada konsumen. Dan konsumen juga bisa memilih segala macam kebutuhan yang dibutuhkan.

Dominasi warga masyarakat kampung Kalirahman dan kampung Sangkrah mayoritas berusia produktif dengan usia anak sekolahan. Jarak antara kedua kampung ke pendidikan tingkat SD, SMP dan SMA sekitar 1 km. Membutuhkan waktu 10-15 menit untuk menjangkaunya dengan sepeda dan kendaraan bermotor, sedangkan jika berjalan kaki waktu 20-30 menit. Pada kedua kampung ini mereka masih menjunjung pentingnya pendidikan untuk anak–anak. Sehingga, kawasan kampung pada siang hari terlihat sepi dan aktivitas didominasi oleh ibu-ibu, setelah selesai zuhur anak-anak berseragam muncul dari jalan raya dan pulang ke kampung Sangkrah dan Kalirahman menggunakan sepeda, berjalan kaki atau dijemput oleh ibunya. Sedangkan keberadaan

ruang publik biasanya menjadi fasilitas yang sengaja diadakan untuk kegiatan sosial masyarakat kampung, namun berbeda dengan yang terjadi pada kampung Kalirahman dan Sangkrah. Ruang publik ada tanpa disengaja, warga berkumpul bukan karena acara melainkan karena kebutuhan untuk *srawung.* Di Sangkrah maupun Kalirahman sepadan yang dijadikan ruang dapur dan kamar mandi terdapat deretan kursi-kursi panjang. Disitulah ibu-ibu sering bercengkerama sambil memasak dan mencuci, anak-anak bermain dengan teman sebaya dan bapak-bapak berbagi *wedang* dengan tetangga. Sedangkan fasilitas ruang publik yang disediakan pemerintah berada 300 meter dari kawasan ini berupa deretan gazebo yang berada di pinggiran Kali. Keterbatasan lahan tentu jadi alasan utama tidak dibangunnya fasilitas maupun ruang publik di kawasan ini.

Dikawasam kampung Kalirahman terdapat dua rumah berukuran 3x4 meter dengan tembok bata yang sudah usang dan pintunya terbuat dari papan kayu bekas, sedangkan jendelanya dari kain tanpa ditutup kaca. Terdapat sofa yang sudah mengelupas dan pudar warnanya di sisi luar. Disitu duduklah Mbah Raji yang sudah 65 tahun tinggal disini. Badannya sudah renta dan pelupa, selepas ditinggal kedua anaknya merantau di Jakarta. Rumah berukuran 12 m2 tadi hanya berisi tempat tidur, radio dan kamar mandi. Mbah Tukinem yang tinggal disebelahnya juga bernasib sama, yaitu tinggal sendirian di rumah sempit ini. Alhasil, Mbah Raji ataupun Mbah Tukinem haruslah mengerjakan banyak hal dalam 1 ruang, misalnya tempat tidur gabung dengan ruang tamu dan kamar mandi berdekatan dengan dapur. Tamu duduk di tempat tidur kedua simbah ini. Terkait hak milik sertifikat tanah

dan bangunan, keduanya mengaku memiliki dan sertifikatnya dibawa anak-anaknya. Beberapa warga menyatakan bahwa kebanyakan warga tidak memiliki sertifikat tanah. Artinya, rumah yang mereka tinggali masih ilegal dan rawan penggusuran. Apabila Kali Pepe ingin ditertibkan dan mneuruti aturan sepadan dan bantaran, maka masyarakat yang terkena dampaknya pertama kali adalah warga disini.  Pemandangan yang sama bisa ditemukan sepanjang bantaran Kali, yang berbeda  hanya banyaknya jumlah jiwa yang meninggali bangunan seluas 16-36 m2. Kebanyakan rumah warga disekat membentuk 2 ruang, pertama ruang keluarga (menonton TV, sekaligus menjadi ruang tamu dan terdapat kasur untuk tidur beberapa anggota keluarga). Sedangkan ruangan diperuntukkan bagi orangtua, menyimpan barang berharga dan lemari pakaian. Satu rumah terdiri dari 1-3 KK yang semuanya masih berada di usia produktif. Sehingga, rumah 16 m2 dapat ditinggali 12 orang. warga sekitar sudah terbiasa dengan keadaan ini dan menyiasatinya dengan tidur bersama menggelar kasur dan karpet ke seluruh penjuru rumah dan tidur bersama. Atas kondisi tersebut, masyarakat membuat kamar mandi dan dapur yang berada di luar rumah. Umunya dapur menempel di luar rumah dengan meja makan dan kursi-kursinya. Sedangkan tempat cuci peralatan makan dan kamar mandi berada di dekat Kali, hal ini memudahkan warga untuk membuang limbah cair rumah tangga. Sedangkan, ditengah-tengahnya terdapat jalan selebar 1 meter yang selain berfungsi sebagai lewatnya kendaraan roda dua juga dijadikan tempat penyimpanan mesin cuci, tabung gas, barang bekas, galon, rak piring dan segala macam.

Ada beberapa rumah yang mempunyai usaha. Salah satunya, rumah yang ada di kawasan ini terbagi menjadi dua, yaitu rumah residen dan yang kedua adalah rumah residen sekaligus sebagai rumah produksi. Rumah yang memiliki 2 fungsi tersebut adalah milik bapak Eko yang digunakan untuk home industri pencuci batik. Bapak Palidi yang dijadikan tempat percetakan dan pak Banjar pembuat sepatu sandal. Jadi, rumah bukan hanya tempat untuk melepas lelah namun rumah juga sebagai tempat dimana mereka bekerja. Dengan luas rumah 4x9 meter home industri pencucian batik ini mengerjakan 500 botol pesanan dari Batik Keris dan batik lainnya di Surakarta. Pecampuran bahan-bahan yang digunakan dilakukan di dekat kamar mandi, sedangkan penempelan logo, pengemasan dan packing dilakukan di ruang tamu. Sedangkan area samping rumah dijadikan untuk mencuci batik. Disisi lain, kondisi tersebut terhubung dengan lubang besar yang dapat mengalirkan beragam warna setiap 10 menit sekali. Warna yang dihasilkan antara lain coklat, ungu, biru, merah dan hijau. Pembuangan limbah ini langsung dialirkan ke Kali Pepe. Sedangkan, kebanyak rumah di Kampung Kalirahman semuanya menghadap langsung ke Kali. Sedangkan daerah kampung Sangkrah ada yang menghadap, membelakangi bahkan berada di posisi miring. Idealnya, rumah di daerah bantaran menghadap langsung ke Kali, dengan ide Kali dijadikan utama warga maka warga mau merawat dan menjaga Kali. Namun, meskipun rumah menghadap ke Kali banyak warga kurang memandang kebersihan. Warga kampung Kalirahman dan Sangkrah mengaku tidak mengetahui aturan sepadan dan bantaran.

Bagi warga, celah antara Kali dengan rumahnya adalah

lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai dapur, ruang makan, tempat cuci baju dan piring, parkir motor, menyimpan perkakas rumah tangga serta kamar mandi meskipun area ini juga diperuntukkan untuk jalan. Karena keterbatasan lahan perumahan, akhirnya, ruang yang seharusnya milik publik justru menjadi privat. Dengan keterbatasan lahan tersebut juga membuat pak Sarmin (kampung Sangkrah) untuk membuat kamar mandi yang menjorok. Alhasil, akmar mandi tersebut berada di atas Kali. Uniknya, meskipun telah berubah menjadi ruang privat, namun ruang privat disini tidak tertutup dan justru membuka kesepatan bagi tonggo teparo (tetangga sekitar) untuk sekedar bercengkerama sambil memandikan anak, berbagi bumbu dapur sembari memasak, mencuci baju sambil berdialog dan aktivitas sosial lainnya. Jadi, warga kampung Kalirahman berhasil membuat "ruang privat" menjadi jalan untuk kehidupan bertetangga yang lebih humanis. Pagar yang dibangun tahun 2010 sebagai tanggapan atas banjir besar yang melanda tahun 2007 juga memiliki dinamikanya sendiri. Pagar bagi warga Sangkrah dan Kalirahman tidak hanya berfungsi sebagai pembatas antara areal daratan dengan Kali melainkan juga berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian, karak, kandang atau mengoleksi tanaman. Bagi warga yang memiliki anak bayi hingga usia sekolah maka pagar dimanfaatkan sebagai tempat menjemur pakaian. Sedangkan, bila anaknya sudah usia kuliah ataupun bekerja, maka pagar difungsikan sebagai penyangga sangkar burung merpati dan perkutut. Atau bila didominasi oleh perempuan, maka pagar digunakan untuk menjemur karak. Namun, apabila warga yang tinggal didepannya adalah usia

lansia, maka pagar dimanfaatkan untuk meletakkan sapu, serok, pot berisi tanaman bunga, sayuran dan obat.

Setiap warga bantaran memanfaatkan Kali dengan kebiasaan masing-masing. Pak Joni, pak Hendro, mas Edi dan kebanyakan laki-laki memanfaatkan Kali dengan memancing ikan setiap sore pukul 16.30-16.30 wib (habis ashara hingga menjelang magrib). Berbekal ember bekas cat dan alat pancing mereka memancing ikan lele dan sepat. Meskipun 5 tahun terakhir ikan semakin kecil-kecil namun mereka tetap rutin memancing. Bagi kaum ibu-ibu yang membutuhkan air dalam kegiatan domestiknya, maka air menjadi kebutuhan yang sentral baginya. Air yang disalurkan lewat sumur dijadikan sumber untuk mencuci peralatan dapur dan pakaian. Sedangkan untuk kebanyakan konsumsi penduduk mempercayakan kepada PDAM dan sisanya tetap mengunakan air sumur yang berasal dari Kali. Berbeda dengan anak-anak yang dunianya masih seputar bermain dan bersenang-senang. Andre dan teman-temannya sering melepas baju dan berendam di Kali. Tidak menghiraukan air yang menghitam dan banyak sambah di tepiannya. Andre adalah siswa kelas 4 SD yang bertempat tinggal di kampung Kalirahman, dengan bebasnya mandi dan berenang di Kali Pepe tanpa ada hambatan. Kadang mandi pukul 15.00 wib bersama teman–temannya. Namun, hanya Andre saja yang pandai berenang, teman–teman lainnya hanya bermain di area talud dan sedimentasi sambil membawa tongkat kayu.

Kondisi Kali dibawahnya, sangat mudah menemui masyarakat yang membuang sampah ke area Kali. Entah itu sampah rumah tangga, sampah jajanan maupun limbah limbah

setelah mencuci piring, maupun baju. Sebagian besar untuk pembuangan limbah hasil mencuci warga memang di buang ke Kali karena tidak ada lagi tempat selain  itu, bahkan ada salah satu warga yang beranggapan bahwa Kali itu memang tempat yang digunakan untuk tempat membuang sampah. Area Kali Pepe terdapat banyak sekali sampah yang terdapat pada area sedimentasi seperti barang pecah belah, sampah sampah industri rumah tangga seperti bungkus sabun. Ada juga sofa yang sudah tak layak pakai dibuang ke sedimentasi. Selain tentunya ada pak Palidi yang justru memanfaatkan sedimen sehingga menghasilkan nilai tambah bagi warga, pak Palidi membuat kebun gratis di wilayah sedimen depan rumahnya (Kalirahman). Pada setiap musim kemarau memanfaatkan lahannya untuk menanam cabe, menanam ketela, terong dan sayur–sayur lainnya.

Kehidupan warga juga tidak luput dari kesehariannya bersama Kali. Sehingga terdapat bermacam macam cerita dan perubahan yang ada disetiap tahunnya yang terjadi di Kali Pepe, yang pertama adalah : dahulu Kali Pepe digunakan sebagai jalur transportasi utama oleh putri keraton untuk bepergian dari Jawa–Madura ataupun sebaliknya dari Madura ke Jawa dengan menggunakan Perahu Rojo Molo. Konon tempat pemberhentian Perahu Rojo Molo ini terdapat pada kampung Sangkrah dan hingga sekarang masih tersisa rantai–rantai besi. Ukuran setiap rantai sebesar telapak tangan laki-laki dewasa dan hingga sekarang masih berada di rumah salah satu warga di Sangkrah. Menurut pengakuannya, hingga sekarang tidak ada warga yang berani memindahkan apalagi mencurinya. Pelakunya dapat ditimpa kesialan, dihantui kapal besar tersebut dan kesurupan.

Dari mitos yang beredar ini, benda bersejarah berumur beratus tahun itu masih aman di rumah Hendi bahkan hingga rumah tersebut dibangun namun tempat rantai berada masih dibiarkan seperti dulu. Selain itu, terdapat juga mitos lain yaitu dahulunya terdapat naga putih yang sedang melintas di atas Kali Pepe. Warga Sangkrah maupun Kalirahman sama-sama mengerti mitos ini namun mereka mengaku belum ada yang pernah melihatnya.

Dan cerita lebih panjang tentang Nogo Putih ke Mbah Tum (sesepuh di Sangkrah berusia 80an) termasuk warga yang dijadikan sesepuh. Warga juga mempunyai cerita tentang sumur dalam Kali, jadi sumur ini terdapat pada belokan apabila diperjelas maka sumurnya itu terletak pada tangga kedua dari jembatan jalan Batanghari. Konon dahulunya sempat ada korban yang jatuh terperosok ke dalam sumur tersebut, namun korban berhasil diselamatkan oleh temannya. Semua cerita tersebut diketahui benar oleh anak-anak, menjadikan mereka semakin takut bermain ke si. Bisa dikatakan mitos ini cara orangtua menjaga anak-anak agar tidak bermain di Kali Pepe. Saat berbincang dengan warga Sangkrah maupun Kalirahman tentang keadaan Kali sekian puluh tahun kebelakang, warga bertutur hal yang sama, yaitu “Dari dulu memang Kali Pepe sudah begini”. Kecuali keadaan 60 tahun yang lalu, menurut Mbah Rejo masih air masih bening, kanan kirinya ditumbuhi bambu, banyak ikan bahkan hingga diserok menggunakan tangan ikan sudah ada yang tertangkap.

Maka, aktivitas anak-anak bisa jadi indikator. Aktivitas anak-anak yang masih seputar bermain dan bersenang-senang,

ketika pada senang bermain di Kali tanpa takut apapun, maka keadaan Kali terbilang layak. Namun, jika orangtua melarang apalagi sang anak tumbuh rasa jijik untuk menyentuh air maka keadaan Kali sudah tercemar berat. Menurut pengakuan orangtua di Kalirahman dan Sangkrah yaitu Bu Yeni dan Bu Endar 5-10 tahun terakhir anak-anak semakin sedikit bermain di Kali. Yang pertama karena anaknya sendiri yang tidak tertarik dan merasa jijik, yang kedua karena dilarang oleh orang tua. Bila bermain, mereka hanya sebatas di talud dan sedimen, tidak sampai menyentuh air Kali. Padahal 20 tahun lalu masih banyak anak-anak yang bermain ke Kali, sekedar untuk mencari tumbuh-tumbuhan dan ikan, namun tidak sampai mandi. Kali Pepe menjadi daya tarik permainan disamping dolanan dakon, loncatan dan pasaran. Lalu, 30 tahun lalu belum di talud sehingga masih tanah. Tentu saat ini Kali Pepe masih mejadi kebutuhan warga untuk hidup seperti membuang hajat dan mandi.

# # Jelang Pintu Air Demangan
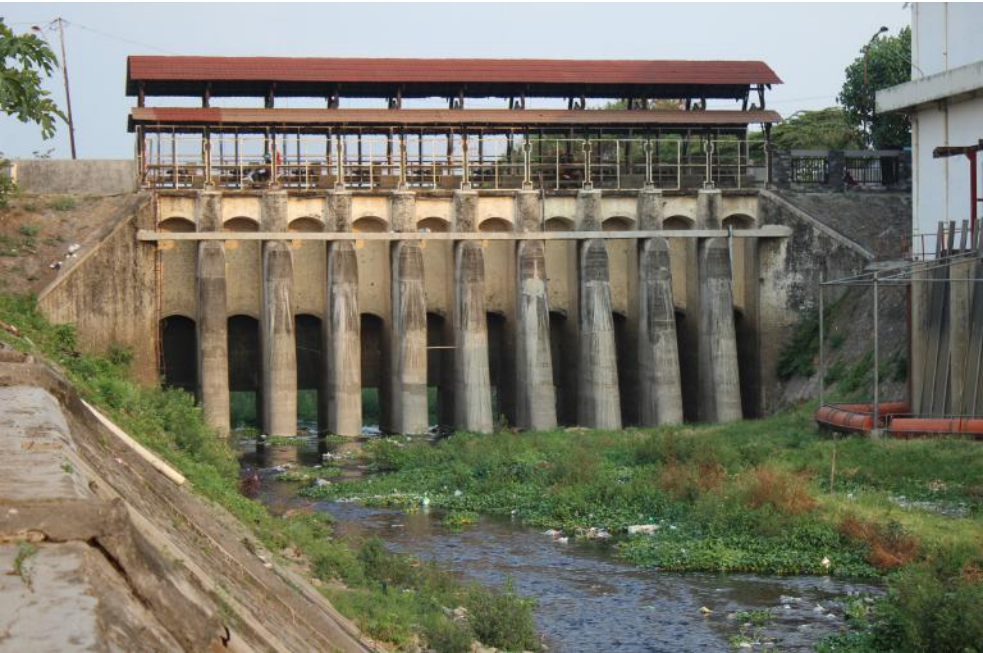
Panjang Kali Pepe yang mengalir mendekati ujung di area kampung Butuh. Kali Pepe yang memiliki lebar 14 m ini menampung air dari hulu hingga hilir yang akan berakhir bersama selepas melewati pintu  air Demangan dan berlanjut ke Bengawan Solo. Temuan yang bisa dilihat diarea ini adalah banyak yang mengalami sedimentasi, pada beberapa titik ada luasnya mencapai 5-6 m dengan ketinggian 1 m. Adanya

sedimentasi mengakibatkan aliran air Kali menjadi sempit. Lebar aliran Kali saat ini hanya 8-10 m dengan kedalaman air sekitar 20-70 cm. Di antara aliran air Kali Pepe yang mengalir, ada beberapa jenis hewan yang kami temukan seperti kecebong, cacing, ikan lele, sepat, cethol, sapu-sapu, mbetik, tikus dan beberapa burung yang beterbangan bahkan kadal dan tikus yang menyelusuri talud hingga sedimentasi. Jenis vegetasi yang hidup di aliran Kali Pepe ini dipenuhi oleh eceng gondok. Bebatuan yang ada berupa kerikil, batu bata, dan beberapa batu kali. Sedangkan yang tumbuh di sedimentasi yaitu berupa rumput, talas, tomat, singkong dan talok. Tak hanya itu, sedimentasi juga dipenuhi banyak sampah seperti plastik, kertas, layangan, dedaunan kering, kayu, ban, kardus, hingga kasur lengkap dengan batal-gulingnya Inisiatif warga yang ada seperti tangga bambu dan tali disandarkan di talud sebagai alat warga mengakses Kali.

Penghuni Kali Pepe yang mayoritas adalah kaum pendatang, dimana ujuan utama mereka berada di kota karena pekerjaan. Rata-rata pekerjaan penghuni bantaran bermacam-macam, seperti buruh serabutan, penjahit, swasta, dan banyak pedagang. Kebanyakan rumah-rumah warga masih berstatus ilegal di sekitar sepadan kurang lebih 100 m dari pintu air dan merupakan warga pendatang. Dan sebagian mayoritas warga sekitar kali tinggal di rumah-rumah kontrakan yang disewa pertahun atau perbulan. Beberapa warga di bantaran sudah cukup lama menyewa rumah-rumah tersebut, bahkan sudah ada yang menyewa 30-40 tahun. Rumah-rumah warga disini juga mendapat aliran listrik dari PLN, dan saluran air dari PDAM karena air sumur mereka tidak layak dikonsumsi, warga hanya memanfaatkan air sumur untuk

keperluan MCK, akses kesehatan masyarakat cukup mudah disini tersedia Bidan dan Puskesmas yang tidak terlalu jauh, begitu pula akses pendidikan. Sanitasi masyarakat disini sudah cukup bagus mereka menggunakan pengolahan komunal, yang dibuat oleh warga dan berkerjasama dengan PNPM. Masyarakat di sini hidup dengan rukun, gotong royong dan saling menghargai, hal ini terbukti ketika salah satu rumah warga di perbaiki tetangga sekitar berduyun-duyun datang untuk membantu. Kegiatan social warga antara lain adalah arisan, pengajian, Posyandu, PKK dan Karang Taruna.

Keseharian aktivitas warga Kali Pepe, di sepanjang bantaran kalinya hanya di gunakan oleh warga sekitar kali untuk di gunakan sebagai jalan yang menghubungkan antar rumah warga, akan tetapi ada juga yang memanfaat kan sebagai dapur, kamar mandi, kandang ayam, tempat berjualan, tempat mencuci baju atau menjemur baju, dan sebagainya, hal tersebut terjadi karena warga di sepanjang aliran air sudah tidak memiliki lahan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kali Pepe mempunyai masalah seperti kali pada umumnya seperti masalah sampah, pencemaran, pendangkalan, dll, pendangkalan Kali Pepe sudah termasuk parah di berbagai sisi Kali dapat kita lihat pulau-pulau yang timbul karena pendangkalan, ada beberapa warga yang menggunakan atau memanfaatkan untuk bercocok tanam, bantaran Kali Pepe sering terjadi banjir di musim hujan datang. Selain itu dengan kotornya aliran air banyak penyakit yang rawan dan mudah menyerang masyarakat seperti diare, demam berdarah, cikungunya, dan juga

penyakit saluran pencernaan, hal ini terjadi karena sumur-sumur warga yang digunakan sebagai sumber air sudah tercemar oleh air yang kotor. Pemkotpun mengupayakan perbaikan kualitas dan kuantitas air yang mengaliri Kali Pepe, langkah ini diambil untuk menyukseskan proyek Kali Pepe yang akan dijadikan sarana transportasi air dan wisata. Respon masyarakat dengan adanya isu pembuatan wisata air ini cukup beragam ada yang pro dan ada yang kontra, bagi merek yang pro warga mengaku senang karena mereka berharap Kali akan menjadi tempat wisata yang bersih dan nyaman. Sedangkan begi mereka yang kontra, wisata ini justru akan membahayakan warga sekitarnya karena air akan mengikiss pinggiran Kali.

Kemudian, area kanan kiri Kali Pepe menjadi tempat kumpul warga dengan hunian seadanya. Kebanyakan warga adalah pendatang dan tinggal sepanjang Jembatan Sudiroprajan - Pintu Air Sangkrah yang berada di Kelurahan Sangkrah dan Gandekan, Pasar Kliwon. Area inilah yang biasanya dijadikan kambing hitam terhadap semua permasalahan yang ada di kota, mulai dari permasalahan penduduk, hingga lingkungan kumuh. Kota dalam kepentingannnya mengkambing hitamkan masyarakat yang tinggal di area tersebut karena membebani dan membuat Pemerintah Kota bekerja keras agar membangun dan mempertahankan kota. Tingkat urbanisasi tinggi dituding sebagai akar masalahnya. Kota dengan daya tariknya, luar biasa mendorong masyarakat daerah lain untuk memperbaiki hidup. Sementara, luas wilayah kota selalu sama tidak mungkin bertambah tetapi jumlah penduduk meningkat pesat karena indicator jumlah kelahiran dan perpindahan penduduk tinggi.
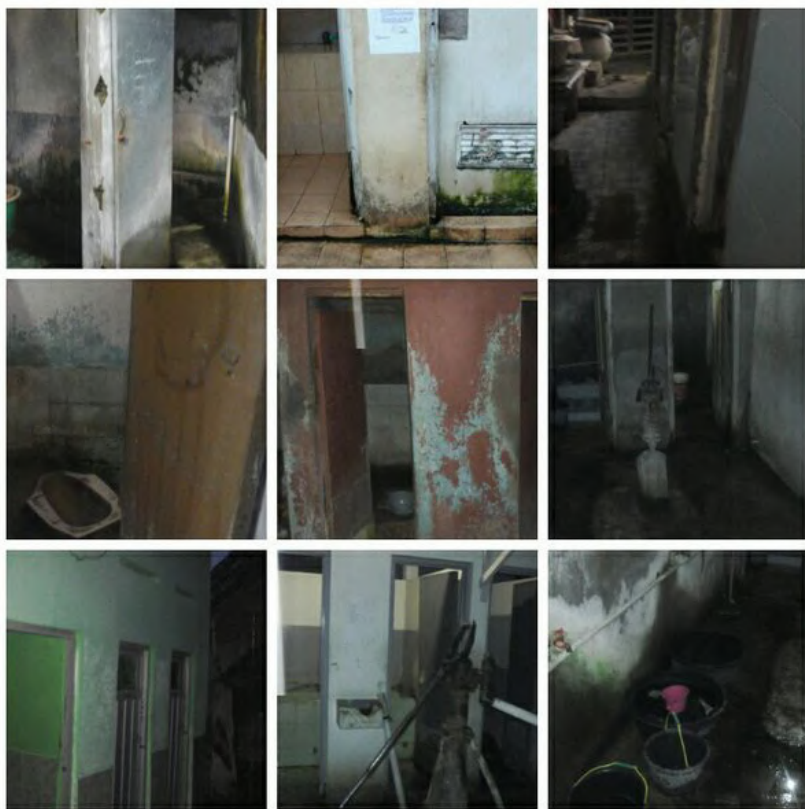
Hal ini menyebabkan kota tumbuh melebihi kapasitasnya dan dampaknya selalu ada sisi lain kota. Seperti yang kita ketahui di kampung Butuh, Gandekan dan Sangkrah kepadatan penduduknya tinggi dengan model bangunan rumah yang sangat padat berjejalan hampir tidak ada ruang bagi jalan dan tampak seperti rumah tak layak huni. Beberapa warga yang ditemui, bertanya kapan mereka akan gusur, kenapa baru digusur sekarang bahkan ada yang memandang sinis karena dikira petugas yang akan mendata penduduk yang akan digusur. Setelah tahu, kami hanya menjalankan tugas kampus masyarakat menjadi cerita tentang keengganannya digusur dari tempat tinggalnya. Sebagian

warga merasa seperti diusir dan tidak dipedulikan juga merasa sudah sangat betah tinggal disitu sebagai tanah kelahirannya.

Wacana perluasan wisata air sampai di dekat pintu air Sangkrah sudah terdengar di semua warga yang tinggal di bantaran Kali Pepe. Perlu diketahui, sebelumnya wisata air dengan menggunakan perahu mulai diadakan untuk menyambut Tahun Baru Imlek 2015 dengan rute Sudiroprajan - Pasar Gedhe. Seiring dengan kesuksesan acara tersebut yang mampu menyedot animo publik maka Pemerintah Kota Solo merencanakan pengembangan wisata air tersebut. Bahkan pihak Pemkot-pun sudah membuat gambaran, promosi, konsep bangunan dan segala fasilitas guna mendukung terwujudnya wisata air tersebut. Tetapi, masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merasa keberatan. Hal ini dikarenakan, Kali Pepe sebenarnya tidak layak dijadikan wisata air.Dengan sebab utama kondisi Kali Pepe yang masih sangat kotor, aliran airnya juga tidak deras, hingga hunian yang sangat padat diarea sepadan Kali.

Diluar itu, keseharian warga yang tinggal dibantaran tentu tidak bisa dilepaskan dengan beberapa kisah dalam praktek sehari-hari. Beberapa ada mitos yang menyelimuti Kali Pepe terkait dan tak lepas dari unsur sejarah yang dapat didengar dari beberapa sesepuh warga.

*"Kalau mitos yang ada dan di beberkan sesepuh disini, ada kakek-kakek naik prahu gethek besar dan beberapa orang pedagang yang juga naik prahu gethek tadi dengan pakaian Jawa kuno yang kadang lewat di daerah Kali Pepe setiap malam tertentu dan tak kasat mata,"*

(Pak Waluyo, Sangkrah)

Mitos lain yang berkembang adalah kisah cinta Raden Pabelan, Kerajaan Pajang. Dimana ceritanya Raden Pabelan menyukai dan ingin mempersunting Putri Pajang.Mendengar hal ini, Raja Pajang tidak setuju tetapi justru Raden Pabelan semakin gigih mengejar cintanya. Klimaksnya, Raja Pajang yang murka membunuh Raden Pabelan karena ia kelakuannya sangat susah di hentikan dan mayatnya dibuang di Bengawan Solo. Namun ada keanehan yang terjadi, ketika mayat Raden Pabelan yang tersangkut ditemukan oleh warga dan ingin dikembalikan tetapi tetap saja kembali ke tempat mayatnya tersangkut. Kemudian, salah satu sesepuh bermimpi dan seperti mendapat petunjuk agar mayat Raden Pabelan dikuburkan dan diperihara dengan baik. Akhirnya, mayat Raden Pajang dikebumikan di daerah alun-alun Keraton Kasunanan. Mengingat mitos hanya cerita turun temurun dan di zaman sekarang ini jarang orang yang mau mempercayai kebenaran akan hal tersebut. Kemudian, sebuah mitos erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat,

tetapi karena sepanjang Kali Pepe Segmen 4 penduduknya sebagian besar pendatang, jadi mereka bersikap acuh dengan mitos tersebut. Padahal mitos dapat menjadi sebuah peringatan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar dan dijadikan sarana merawat lingkungan dengan baik, seperti mitos merawat Kali sehingga masyarakat takut dan tidak ada yang berani membuang sampah sembarangan kalau tidak ingin ada kejadian aneh atau yang bukan-bukan. Sehingga sebagian anak muda dan penduduk yang sebagian besar pendatang belum mengetahui dengan gamblang sejarah Bengawan Solo dan Kali Pepe. Padahal kalau warga tahu, kemungkinan mereka akan mengikuti peraturan tersebut entah itu terpaksa atau tidak dan akhirnya mau merawat Kali sebagai mana harmoni alam yang asri dan alami tanpa sampah dan limbah.

Ujung dari aliran Kali Pepe adalah pintu air ini terletak di antara Kelurahan Gandekan dan Kelurahan Sangkrah.Pintu ini dibuat pada tahun 1918 pada masa penjajahan Belanda, di era Pakubuwono X. Tujuan pembangunannya tidak lain untuk menahan luapan banjir Kali Bengawan Solo. Yang unik, pintu air tersebut terbuat dari bahan kayu jati di samping sebelah kanan (selatan) pintu ini terdapat bangunan yang di fungsikan sebagai ruang kendali di atas pintu air ini dijadikan sebagai jembatan, ketika kita melihat dari atas jembatan sampah-sampah dibawah yang menyangkut di pintu air terlihat sangat banyak. Sejak dulu Kali dikenal sebagai air susu ibu peradaban. Jika air susu tersebut tercemar, siapa yang akan merasakan akibatnya? Siapa lagi kalau bukan anak dari peradaban, tak lain adalah kita semua. Tak mungkin kita selamanya menyandarkan nasib pada sebuah

pintu air Demangan atau pintu-pintu air yang lain. Semua harus ikut bergerak menjaga kampung, Kali dan bumi kita semua, tanpa pengecualian semua harus terlibat dan sesegera mungkin memulainya.

***

# DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Geografi Sejarah. 2008. *Sungai Sebagai Pusat Peradaban.* Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata

Inoguchi, Dkk. 2003. *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. LP3ES

Kongres Sungai Indonesia, 2015. *Indonesia Darurat Sumberdaya Air*

Kutanegara, Pande, M. 2014. *Manusia, Lingkungan Dan Sungai. Transformasi Sosial Kehidupan Masyarakat Sepadan Sungai Code.* Ombak-UGM

Laporan Jurnalistik Kompas. 2008. *Ekspedisi Bengawan Solo, Kehancuran Peradaban Sungai Besar.* Kompas

Laporan Jurnalistik Kompas. 2009. *Ekspedisi Ciliwung, Mata Air, Air Mata.* Kompas

Laporan Jurnalistik Kompas. 2011. *Ekspedisi Citarum, Sejuta Pesona Dan Persoalan.* Kompas

Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan.* Yayasan Obor Indonesia

Mitchell, Dkk, 2000. *Pengelolaan Sumberdaya Dan Lingkungan.* Gadjah Mada University Press

Newman, Peter And Kenworthy, Jeffrey. 1999. *Sustainable Cities*. Island Press.

Ramdhon, Akhmad, Dkk. 2014. *Menyuarakan Kampung, Diriuhnya Kota: Kampungnesia, Proyek Dokumentasi Kampung Kota.* CCCMS Universitas Islam Indonesia

Ramdhon, Akhmad, Dkk. 2014. *State Of Local Democracy Assessment In Indonesia-Surakarta City*. Polgov UGM-International IDEA

Ramdhon, Akhmad. 2013. *Kampung (Kota) Kita*. Lab. Sosio FISIP UNS

Ramdhon, Akhmad. 2016. *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi, Narasi Perubahan Kampung-Kota Di Surakarta*. Buku Litera

Ramdhon, Akhmad. Zunariyah, Siti. 2016. *Kampungnesia: Media Transformasi Komunitas Untuk Merawat Kembali Kampung, Sungai Dan Kota*. APSSI-ISI dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

Ramdhon, Akhmad. Zunariyah, Siti. 2016. *Pengembangan Peta Partisipatif Berbasis Open Street Map Untuk Sungai-Kampung Di Surakarta*. Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna, LIPI

Reason, Peter, 1994. *Three Approaches To Participative Inquiry*. Dalam Norman K Denzin Dan Ivonna S. Lincoln (Eds). Handbook Of Qualitative Research. Sage Publication.

Zunariyah, Siti, 2006. *Perempuan Dan Kelangkaan Air*. Yayasan DAMAR Dan Population Council

Zunariyah, Siti dan Ramdhon, Akhmad. 2016. *Gerakan Sosial Warga untuk Mendorong Tata Kelola Sungai yang Berwawasan Lingkungan*. APPSI-ISI dan Universitas Andalas Padang

Zunariyah, Siti dan Ramdhon, Akhmad. 2016. *Memetri Kali as "Memetri Kali" as Transformative Learning Media for Sociology Students in Order to Care about Environmental Issue*. TVET UPI Bandung

## Tim Dokumentasi

Akhmad Ramdhon | Siti Zunariyah | Achmad Abdul Latif | Afif Muchlisin | Alifia Dita Anggraini | Anggita Elfa Puspaningtyas | Anisa Lestari | Arjuna Nata Kusuma | Bagus Tri Indriyanto| Brian Kusuma | Deny Tri Nugroho | Didin Dinda Rukmana | Dyah Ayu Intan K | Endang Khusnawati | Fahreza Perkasa Alam | Fatmawati | Fitri Damayanti | Herwin Kanughrani | Ibnu Akbar Nur Alamsyah | Iin Romadhani | Ilham Budi Irawan | Intan Purnama Sari | Karina Wulan Sayogi | Maflahah | Nabiila Yumna Ghina | Nofi Dwi Ariyanti | Radin Surya Pranoto | Raya Surya Samudera | Rindang Suryani | Risti Ambarwati | Ronang Adiasta | Sabrina Widya Pangestika | Setiya Poncowati | Shofiah Dewistasari | Taufik Bagus Himawan | Winanda Rizky Annisa | Wulan Ayuningtyas | Yoga Rahmadi | Yuniar Christy

Buku ini adalah bagian dari proses dokumentasi Kali Pepe yang telah kami lakukan dalam rangkaian proses belajar mengajar di Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret. Berawal dari diskusi temuan atas persoalan yang beberapa kampung yang telah kami dokumentasikan dan diskusi intens dengan beberapa komunitas. Kami merasa ada persoalan serius terkait dengan hubungan antara warga kampung dengan kesehariannya, sungai dengan segala kondisinya dan kota yang terus tumbuh tanpa kendali. Mendokumentasikan kampung sudah menjadi hal yang rutin untuk didokumentasikan, namun melihat sungai sebagai hasil dari cara pandang warga kampung-kota sehari-hari belum pernah kami lakukan. Maka buku sederhana ini adalah upaya dari hasil proses belajar kami untuk memahami kota yang berubah dari sisi yang berbeda yaitu Kali Pepe.

KampungnesiaPress